NOVEL ISLAMI

quanta

Biru

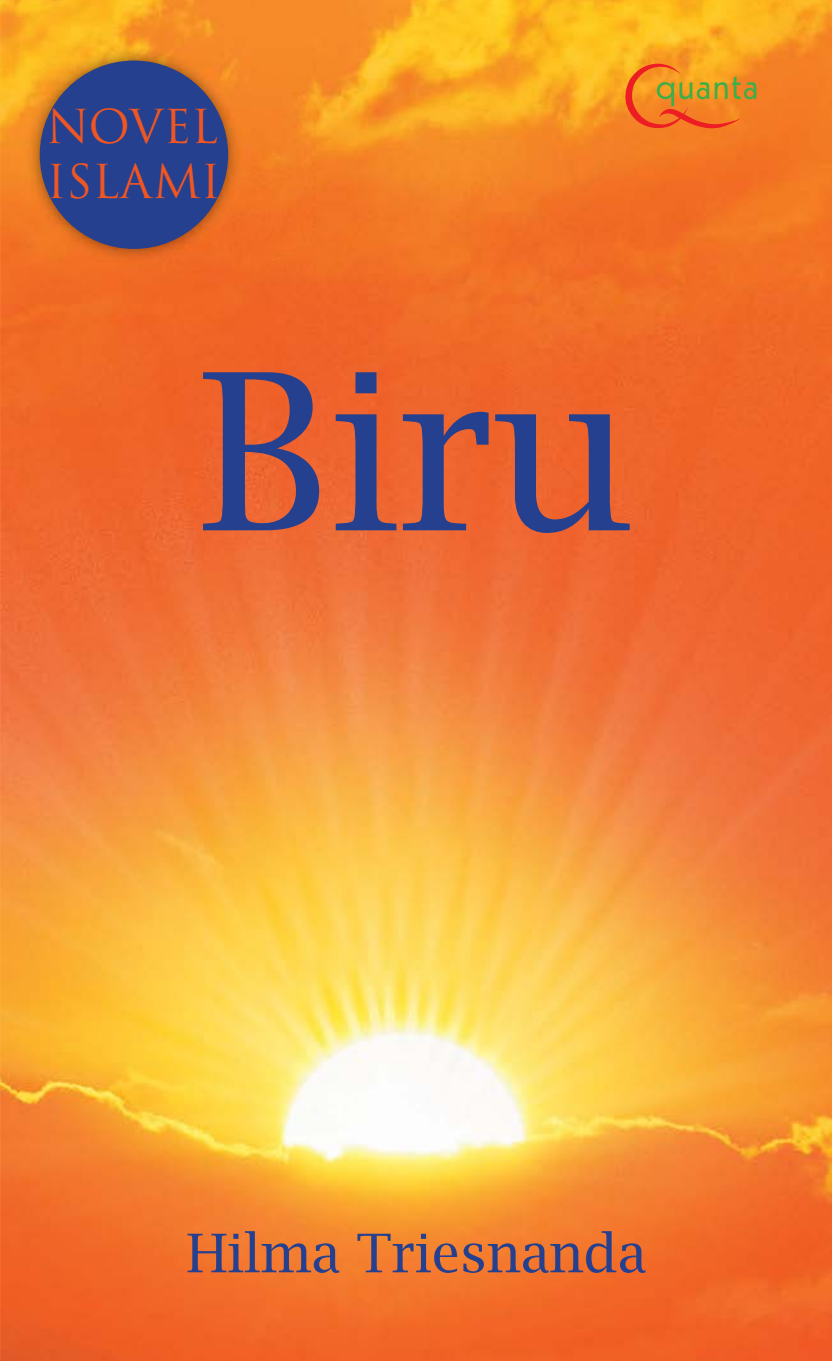

Hilma Triesnanda

Biru Jingga

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Biru Jingga

Hilma Triesnanda

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Biru Jingga

Ditulis oleh Hilma Triesnanda
© 2014 Hilma Triesnanda
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan Pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia–Jakarta 2014
Anggota IKAPI, Jakarta

Editor: N. Luky Andari

998141879
ISBN :978-602-02-4783-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Cinta memiliki banyak arti dan makna, bergantung pada bagaimana manusia memandangnya. Cinta juga memiliki banyak korelasi terhadap berbagai hal, seperti tentang perjuangan dan pengorbanan. Sama halnya bagaimana saya memandang dan mengartikan cinta pada kisah ini. Bagi saya, cinta tak lain adalah sebuah sikap yang tak berpamrih. Bagi saya, cinta adalah kepingan-kepingan hati yang diisi oleh berbagai macam rasa. Tidak peduli seberapa banyak kepingan cinta itu disusun, hanya meyakini bahwa cinta itu utuh dalam hati.

Terbitnya novel pertama saya ini telah melalui proses yang panjang. Terombang-ambing dalam emosi yang dibuat untuk menguatkan setiap karakter tokoh. Menyelami setiap kejadian yang mungkin saja terjadi pada saya maupun seluruh pembaca. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang telah mendukung terciptanya BIRU JINGGA ini. Kepada Allah Swt., kedua orangtua saya, abang dan kakak saya, juga calon suami saya Ferdyanto Samantha (yang insya Allah tahun ini resmi menjadi imam saya), terima kasih atas segenap cinta tak bertepi yang kalian berikan kepada saya selama

ini. Selain itu, terima kasih kepada editor saya, Luky Andari dan PT. Elex Media Komputindo khususnya QUANTA yang memercayakan BIRU JINGGA dapat terbit. Salman Aditya yang mengenalkan saya pada penerbit ini; Mas Hanif, Mas Khalid, dan Mas Dony sebagai teman-teman berbagi suka duka selama di kantor. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Kepada seluruh pembaca, harapanku adalah kalian dapat menikmati setiap kata yang terurai, setiap cerita yang terungkap, dan mendapatkan hikmah dari kisah ini, sekaligus dapat memberi warna baru bagi kehidupan kalian dalam memaknai CINTA. Terima kasih telah memilih BIRU JINGGA sebagai salah satu buku teman di saat senggang ataupun pengantar waktu tidur kalian. Selamat menikmati.

HILMA TRIESNANDA

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.
Sesungguhnya pada yang demikian itu
benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."
(QS. Ar-Rum: 21)

1

MINANTI JINGGA

Pagi itu, suara klakson dari rangkaian besi panjang telah terdengar, tanda akan segera datang dan bersiap mengangkut mereka para pejuang. Pejuang bagi diri sendiri, keluarga, maupun bagi orang banyak yang memang membutuhkannya. Pagi itu mentari belum terlihat sempurna, sebagian sinarnya tertutup awan gelap yang membuat setiap orang berprediksi bahwa hari itu akan turun hujan deras. Pukul enam lebih sepuluh menit. Di pojok peron stasiun Pondok Ranji, ia berdiri. Tempat yang tidak pernah berubah sejak setahun empat bulan lalu. Deretan manusia lainnya perlahan mulai berdiri melewati batas garis aman, memasang kuda-kuda, berharap mereka dapat menembus pagar betis yang telah siap menangkal mereka yang akan masuk ke dalam. Mereka, para penumpang di stasiun Pondok Ranji, sudah tidak

peduli dengan teriakan petugas yang tidak henti-hentinya mengingatkan untuk tidak melewati batas garis aman. Bagi mereka, bisa menerobos masuk ke dalam kereta merupakan awal perjuangan yang harus dilakukan setiap pagi.

> *"Perhatikan di jalur dua, dipersiapkan masuk kereta tujuan Tanah Abang. Bagi para penumpang diharapkan tidak melewati batas garis aman. Dihimbau juga kepada para penumpang untuk tidak saling mendorong dan tetaplah jaga keselamatan Anda!"*

Aksi film *Matriks* pun dimulai. Begitu pintu gerbong terbuka, sekejap setiap orang mendorong diri mereka sendiri dan orang lain, berusaha memaksa tubuh mereka, setidaknya sebagian dari tubuh mereka masuk ke dalam kereta. Pagar betis itu pun luluh lantak. Drama perjuangan yang sudah biasa dinikmati setiap hari oleh seluruh penumpang kereta. Perjuangan bagaimana anak-anak manusia mengejar impian mereka. Mengais rezeki dari Tuhannya. Berharap mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga keluarganya.

Tidak bedanya dengan gadis itu. Lebih dari setahun ia berjuang seperti manusia-manusia lainnya. Mereka yang mengandalkan transportasi massal berupa

kereta listrik untuk mencapai tempat di mana mereka mengais rezeki. Suka tidak suka, sakit tidak sakit, kuat tidak kuat, itulah jalan yang harus ditempuh. Mengeluh saja tidak akan menghasilkan apa-apa. Jadi, ia lebih suka diam dan membenamkan dirinya dengan berzikir. Jujur saja, celotehan-celotehan kotor kerap kali keluar dari mulut sebagian kecil penumpang yang selalu mengeluhkan kondisi transportasi massal tersebut. Transportasi massal yang murah, saking murahnya bahkan terkesan murahan. Meskipun nama transportasi itu kereta listrik AC, namun kenyataannya sangat mengecewakan. AC kereta sering mati. Jumlah penumpang yang membludak hingga terkadang susah untuk berdiri pun, kerap kali memakan korban. Alias korban penumpang pingsan karena kekurangan oksigen.

Gadis dengan tas ransel hitam itu pun menikmati perjalanannya dalam diam. Berdiri persis di depan pintu otomatis. Menahan berat tubuhnya dan tubuh orang-orang di belakangnya tiap kali kereta berjalan miring mengikuti alur rel. Memperhatikan jalanan panjang yang dilaluinya. Dari balik pintu otomatis, ia melihat awan hitam yang tadi menghalangi sinar matahari kini berangsur lenyap. Diikuti dengan sinar mentari yang berubah menjadi cerah.

Lima belas menit berlalu. Setelah melewati dua stasiun, yaitu stasiun Kebayoran dan Palmerah, kereta

pun memasuki stasiun Tanah Abang. Kereta masuk di jalur enam. Terlihat kereta tujuan Bogor sudah datang di jalur tiga. Ini berarti perjuangan kembali dimulai. Kebanyakan dari penumpang kereta merupakan pegawai yang bekerja di daerah Jakarta Pusat, sehingga mereka harus transit di Tanah Abang dan melanjutkan perjalanan menggunakan kereta tujuan Bogor atau Depok. Melihat kereta Bogor sudah bertengger di jalur tiga, ia dan penumpang lainnya pun bersiap-siap untuk berlari mengejar kereta selanjutnya. Benar saja, begitu pintu otomatis terbuka, seperti serbuk sari yang terbang terbawa oleh hembusan angin. Wuzzz… semua penumpang berhamburan, berlari menaiki anak tangga dan pindah ke jalur tiga secepat kilat. Aksi dorong-mendorong kembali terulang. Gemuruh langkah seribu orang-orang menghiasi suasana stasiun Tanah Abang setiap pagi. Dengan napas terengah-engah, baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan, semuanya sama saja. Tujuan mereka hanya satu. Jangan sampai tertinggal kereta selanjutnya.

Hosh… hosh... hosh.

"Alhamdulillah masih terkejar...," ujar gadis itu dengan napas terengah-engah. "Sesampai di kantor, aku harus langsung pesan kue nih, mudah-mudahan masih sempat waktunya," ia melihat jam tangannya

yang saat itu menunjukkan pukul enam lebih tiga puluh menit.

"Mbak Ai!" tiba-tiba saja seseorang menepuk pundak gadis itu. Ternyata salah seorang rekan kerjanya yang juga satu bagian.

"Eh, Bu Retno! Dikira siapa," sahutnya. "Kok tadi aku nggak lihat Bu Retno di kereta Serpong?"

"Iya mbak. Kebetulan tadi aku dapat duduk. Lumayan Mbak, jadi nggak capek berdiri dan desak-desakan," Ibu Retno menyeringai.

"Enaknya…"

Minanti Jingga nama gadis itu, biasa dipanggil Ai. Ia bekerja di salah satu bank swasta di daerah Sudirman sebagai seorang sekretaris. Tubuhnya tinggi, besar, dan berkacamata. Ia juga mengenakan hijab. Ai baru bekerja satu tahun empat bulan di perusahaan itu. Ia baru saja lulus dari kampusnya dengan gelar sarjana Pertanian. Aneh memang, seorang sarjana pertanian justru bekerja di dunia perbankan. Namun, itulah kenyataannya. Banyak orang yang bekerja tidak sesuai dengan bidang pendidikannya. Alasannya, 'Toh perusahaan yang bersangkutan mau mempekerjakan kita'.

"Mbak Ai, nanti jadi *meeting* semua *business manager*?" tanya Bu Retno sambil membetulkan posisi tas jinjingnya.

"Iya, Bu, insya Allah jadi. Tadi aku sudah *remind* semua BM juga kok."

Tak terasa kereta pun tiba di stasiun Sudirman setelah melalui stasiun Karet. Ai dan Bu Retno bergegas keluar dan berjalan cepat menuju ujung peron dan menyeberang rel. Sepanjang pagi selama di perjalanan, semua orang dituntut bergerak cepat, termasuk Ai dan Bu Retno. Begitulah sejatinya kehidupan. Hanya orang-orang yang bergerak lebih cepat dari yang lainnya saja yang dapat bertahan dan sukses.

Akhirnya, Ai dan Bu Retno tiba di kantor. Beberapa *frontliner* sudah terlihat rapi dan lalu-lalang di *banking hall*. Terlihat juga *office boy* sedang membersihkan pintu kaca. Hiruk pikuk di kantor mulai terasa. Ai dan Bu Retno menuju lantai satu, tempat di mana ruangan mereka berada. Ruangan yang cukup luas itu diisi oleh sekitar lima puluh pegawai. Pagi itu ruangan masih terlihat sepi dan gelap. Belum ada aktivitas. Hanya ada lantunan musik berasal dari ponsel *office boy* yang sengaja dipasang keras-keras, 'biar nggak sepi,' katanya.

Ai segera menuju mejanya yang berada cukup jauh dari pintu masuk, namun sangat dekat dengan meja pimpinannya. Setelah meng-*input* absensi di komputer, ia pun memanggil *office boy* yang sedang membagikan gelas minuman ke meja-meja pegawai.

"Mas Herman!" Ai melambaikan tangannya.

"Iya, Mbak. Ada apa?" Herman menghampiri sambil membawakan gelas minum untuk Ai.

"Mas, tolong beliin kue buat rapat pagi ini dong. Beli aja surabi sepuluh buah, batagor sepuluh porsi, dan air jeruk hangatnya juga sepuluh yah. Ini uangnya," Ai menyodorkan uang dan catatan kecil untuk mas Herman.

"Siap Mbak Ai!"

Pagi itu Ai sudah sibuk dengan persiapan rapat yang akan dilaksanakan pukul sembilan nanti. Ia harus memastikan bahwa tidak ada yang terlupakan. Bahan rapat, ruangan rapat, laptop untuk presentasi, dan yang terutama adalah ketersediaan makanannya. Semalam, tiba-tiba saja pimpinannya meminta untuk diadakan rapat internal manajemen.

Waktu menunjukkan tepat pukul delapan, Pak Erwin Hadinata datang. Ia merupakan pimpinan Ai, biasa dipanggil 'Pak Win'. Pak Win merupakan pimpinan yang disiplin dan tegas. Meskipun terkadang terlihat dingin, tetapi ia adalah pimpinan yang sangat memperhatikan perkembangan anak buahnya. Pak Win juga merupakan pimpinan yang berkarakter dan kharismatik. Dulu, awal Ai bekerja, ia sempat berencana keluar karena tidak sanggup berhadapan dengan atasannya yang selalu terkesan

dingin dan keras. Namun seiring berjalannya waktu, justru Ai merasa sangat senang dipimpin olehnya. Ada banyak ilmu yang ia dapatkan selama menjadi anak buah Pak Win yang tidak ternilai harganya.

"Bagaimana, Ai? Apa semuanya sudah siap?"

"Sudah, Pak," jawab Ai cepat.

"Oke, *good*. Nanti pukul sembilan jangan lupa panggil semua manajer yah,"

"Baik, Pak."

Masih tersisa waktu kurang lebih empat puluh lima menit. Sementara Pak Win membaca koran, Ai bersiap-siap dan mengecek kembali persiapan rapat, mulai dari menyetel laptop dan proyektor, menampilkan bahan presentasi, daftar hadir rapat, hingga menu sarapan yang dipesannya tadi. Selesai. Ai kembali ke ruangan. Tak terasa hampir pukul sembilan. Ai menghubungi seluruh *Business Manager* dan memintanya untuk berkumpul di ruang rapat.

Tepat pukul sembilan. Setelah seluruh peserta rapat berkumpul di ruangan, Ai segera memanggil pimpinannya dan menginformasikan bahwa rapat siap untuk dimulai. Namun ketika Ai kembali ke ruangan, terlihat Pak Win sedang mengobrol dengan seorang pria. Ai memutuskan berdiri di belakang pria itu, berharap Pak Win menoleh ke arahnya. Hal yang sudah biasa dilakukan Ai tiap kali ia ingin menyelak pembicaraan atasannya dengan orang lain.

"Ada apa, Ai?"

"Maaf, Pak. Semua manajer sudah kumpul di ruangan."

"Oke," sahut pak Win sambil mengacungkan jempol. "Oh iya, Ai. Ini Mas Atta. Dia yang akan menggantikan pekerjaan pengolahan data yang biasa kamu lakukan selama belum mendapat pengganti Mas Ardy. Nah sekarang, Mas Atta inilah yang menggantikan posisi Mas Ardy untuk selanjutnya. Jadi kamu sekarang sudah bisa fokus dengan pekerjaanmu saja. Nanti tolong dibantu yah."

Ardy merupakan staf ahli perencanaan atau biasa dikenal dengan istilah *Business Development Officer*. Namun, sejak tiga tahun lalu, ketika Ardy mengundurkan diri, posisi itu lama kosong. Hingga akhirnya pekerjaan itu sementara dialihkan kepada siapa saja yang menjadi sekretaris kepala cabang, alias sekretaris Pak Win.

Atta. Pria berpostur tinggi tegap itu menoleh dan tersenyum kepada Ai. Lesung pipi menghiasi wajah pria berkulit cokelat tersebut. Dengan ramah ia kembali memperkenalkan dirinya, "Saya Atta. Mohon bantuannya," ucapnya dengan ramah.

"Ai."

"Oke, Mas Atta, meja kerjamu tepat di depan meja Ai. Silakan. Selamat bergabung dengan kami. Semoga

betah dan dapat memberikan manfaat bagi cabang. Saya tinggal rapat dulu," Pak Win mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Atta. "Ayo, Ai, kita mulai rapatnya. Kamu siapkan notulensinya, yah!"

"Baik, Pak Win."

Pak Win dan Ai bergegas ke ruang rapat. Pak Win memulai rapat dan melanjutkan dengan presentasi. Materi rapat kali itu yaitu mengenai perkembangan performa cabang selama satu bulan. Dilanjutkan dengan beberapa isu penting di perusahaan. Sementara Pak Win menjelaskan, Ai sibuk mencatat seluruh pembahasan yang disampaikan oleh Pak Win. Diskusi pun biasa dilakukan antara Pak Win dengan para *Business Manager*. Berbagai macam persoalan, baik internal maupun eksternal selalu dibahas dengan detail. Hampir tidak ada yang terlewat. Setiap perkembangan pasti diutarakan secara terbuka tiap kali rapat bulanan dengan Pak Win.

Dua jam berlalu. Rapat selesai tepat pukul sebelas siang dan berjalan lancar. Pak Win langsung pergi untuk makan siang bersama dengan nasabah di daerah Thamrin. Sementara Ai dan *Business Manager* lainnya kembali ke ruangan.

"Alhamdulillah… akhirnya selesai juga," ujar Ai sambil menghempaskan tubuhnya ke kursi.

Tangannya penuh dengan *print out* materi rapat, laptop, dan buku catatannya.

"Eh Ai lup yu, udah *selese* rapat*nye*?!" tanya Mas Danar, salah seorang asisten marketing yang duduk persis di sebelahnya. "*Mane* nih kuenya? Kok *kagak ade* sih?!" lucu memang mendengar seorang asli keturunan Batak berbicara dengan logat Betawi.

"Haduuuh berisik deh! Ai lup yu, ai lup yu. Nggak suka ih, Mas Danar," sahut Ai dengan sewot. Manyun.

"Jangan gitu loh, Dan! Nanti sore nggak dikasih roti baru tau rasa," jawab seorang pria berparas oriental dengan rambut pelontos. Hasbi namanya. Ia adalah salah seorang marketing yang juga duduk berdekatan dengan Ai. Meskipun berwajah oriental, tetapi Hasbi adalah seorang keturunan Sunda tulen. Oleh karena itu ia biasa dipanggil 'kang' oleh rekan-rekan kerja lainnya.

"*Iye* juga yah, lupa *ane*, Kang! Hahahaaa…," Danar tertawa terbahak-bahak.

Mereka bertiga pun tertawa terbahak-bahak. Hingga tiba-tiba baru sadar bahwa ada orang baru di tengah-tengah mereka.

"Eh, ada tetangga baru, sampai lupa. Haduuh maaf yah, Mas Atta. Di sini memang seperti ini. Rusuh! Hehee…," Ai menoleh, menatap Atta yang sedari tadi memperhatikan mereka.

"Oh, nggak apa-apa, Mbak," jawab Atta sambil tersenyum.

"Eh, sudah kenal kan sama yang lainnya?" tanya Ai yang tersadar bahwa ia belum mengenalkan Atta kepada rekan-rekan kerja satu ruangan lainnya.

"Sudah tadi,"

"Syukur deh. Maaf yah, tadi saya buru-buru mau rapat jadi nggak sempat deh."

"Bagaimana sih kamu, Ai? Untung saja ada Lyra yang bisa bantu kenalkan," celetuk Hasbi.

"Iya maaf, soalnya tadi bentrok dengan rapat."

"Waaahhh paraaahhh nih...," Danar mengompor-kompori.

"Huuaaa… Sudah dong…," Ai memelas.

Wajah Ai pun memerah karena disudutkan oleh Hasbi dan Danar. Sekilas ia menatap pria yang ada di depannya itu. Sekali lagi ia melihat sepasang lesung pipi terukir manis di kedua pipi Atta. Lesung pipi yang membuat senyum Atta begitu indah dipandang. Bahkan senyum Atta telah membuat pipi Ai semakin memerah.

Atta merupakan pegawai baru di kantor. Sebelumnya ia bekerja di perusahaan konsultan. Pengalamannya di dunia kerja terbilang berpengalaman, kurang lebih sudah sekitar enam tahun. Ia sempat bekerja sebagai *marketing junior* di salah satu

bank swasta terkemuka di Indonesia, hingga akhirnya pindah ke perusahaan konsultan. Empat tahun ia bekerja sebagai seorang analis proyek juga analis keuangan di sana.

Hari itu berjalan dengan sempurna. Langit kembali cerah. Hujan tidak turun sama sekali meskipun tadi pagi langit terlihat gelap. Sibuknya pekerjaan tidak pula menyurutkan kebahagiaan Ai sepanjang hari. Tidak terbias raut sedih ataupun muram di wajah cantiknya hari ini. Melainkan hanya senyum dan tawa yang mengembang dari bibirnya.

"Terima kasih ya Allah atas segala nikmat yang Engkau berikan untukku hari ini. Terima kasih…."

Commuter line malam melaju dengan cepat membawa ratusan penumpang kembali ke kediaman mereka masing-masing. Mengangkut setiap raga yang lelah untuk segera menepi dan meleburkan dirinya berkumpul dengan keluarga. Melepas penat, berbagi kasih, atau hanya sekadar mencium kening orang-orang yang dicintainya.

2
ADAPTASI

Buzzz... Buzzz....
Ponsel Ai bergetar dan diiringi sebuah lagu. Tertulis nama "Pak Erwin Hadinata" di layar. Ai yang saat itu tengah berada dalam kereta menuju kantor tidak sadar bahwa ponselnya berbunyi. Tak lama setelah itu, BBM masuk.

> Ai, hari ini saya mendadak keluar kota. Lusa ada jdw rapat direksi. Tolong bantu Atta menyiapkan bahan rapatnya. Materinya diambil dari laporan kinerja bulan lalu sj. Tks.

Ai masih belum menyadari ada pesan BBM dari Pak Win hingga ia tiba di kantor. Begitu membaca pesan tersebut, ia pun segera membalasnya dan menginformasikan bahwa bahan presentasi rapat akan segera disiapkan. Tak terasa ternyata sudah dua

minggu lamanya Atta bergabung. Sebagian besar tugasnya kini dialihkan ke Atta, sehingga Ai hanya fokus pada pekerjaan yang berkaitan langsung dengan Pak Win saja.

Selama dua minggu terakhir Atta beradaptasi dengan cepat, baik dalam hal pekerjaan maupun pergaulan. Atta sudah mulai terbiasa dengan gaya bercanda rekan-rekan kerjanya, terutama teman-teman sebelahnya, yaitu Hasbi, Danar, dan Ai. Atta sudah tidak lagi canggung. Bahkan untuk bisa menarik perhatian ketiga rekannya, ia memiliki trik khusus. Selalu menyiapkan cemilan! Ya, itulah trik yang membuatnya berhasil diterima dengan baik di sana. Kebetulan ketiga temannya termasuk orang yang tidak malu-malu dalam hal makanan.

Pernah suatu pagi, ketika mereka semua belum sarapan dan kelaparan, Danar angkat bicara, "Duh, laper yak! Biasanya ada roti niih! Hehehe." Mendengar kalimat seperti itu, Atta pun segera bangkit dari kursinya. Dalam sekejap, tiba-tiba ia datang dengan membawa sebuah kantong plastik putih bertuliskan salah satu minimarket dekat kantornya. Kantong plastik itu berisi sebungkus roti sobek! Pengorbanan yang pantas diacungkan jempol.

Pukul 09.45 WIB. Satu jam berlalu semenjak Ai memberitahukan pesan Pak Win kepada Atta, ia

pun sibuk menjelaskan kepada Atta mengenai rincian bahan rapat apa saja yang harus dibuatnya.

"Mbak Ai, saya belum mengerti untuk buat laporan seperti itu," keluh Atta kepada Ai yang berdiri tepat di sampingnya.

"Pasti bisa, Mas. Coba lihat deh bentuk laporan yang saya buat bulan lalu. Kamu cukup ambil data dari bagian operasional, terus kamu olah dari data itu. Data dari mereka pun sebenarnya bukan data mentah, jadi kamu tinggal menggabungkan beberapa data dan menyimpulkannya," Ai menjelaskan. "Nah, yang itu coba dibuka deh filenya," Ai menunjuk salah satu file *powerpoint* yang tertera di layar monitor.

Selama berdiskusi, Atta hanya mengangguk-angguk. Sesekali menoleh dan memperhatikan Ai. Kemudian mengangguk-angguk lagi. Dan terkadang tertawa. Ai memang cukup pandai mencairkan suasana. Meskipun ia terkenal judes, tetapi sebenarnya ia adalah seorang wanita yang memiliki selera humor tinggi.

"Ya sudah, nanti kalau ada yang nggak mengerti, kamu tanya aku aja. Sekarang kamu coba kerjakan dulu yah," ujar Ai sambil berjalan meninggalkan meja Atta.

"Eh Mbak, jangan pergi dulu," ujar Atta cepat menghentikan langkah Ai.

"Haduuh, emang saya mau ke mana? Mejaku aja di depan mejamu, Mas!"

"Hehehe…," Atta tersenyum lebar. Manis sekali. Lelaki berkulit cokelat itu memang memiliki aura yang berbeda. Ia tidak tampan, tapi menarik. Entah apa yang membuatnya terlihat menarik. Bentuk rahangnya kokoh, hidungnya mancung besar, bola matanya hitam bulat sempurna, dan lesung pipi yang selalu terhias setiap kali ia bicara dan tersenyum menyempurnakan auranya. Tatapan matanya begitu lembut dan dalam, seolah tidak ada satu orang pun yang mampu menjangkau isi hati Atta hanya melalui sorot matanya.

Sementara Ai. Gadis berbalut hijab, berkacamata, dengan tubuh bongsornya itu terkenal tertutup bahkan ada yang bilang judes. Sikapnya yang lebih banyak diam membuat banyak rekan-rekan kerjanya menyangka bahwa ia adalah orang yang tertutup. Padahal kenyataannya sama sekali tidak demikian. Memang kekurangan terbesar Ai adalah lebih mudah melakukan pendekatan personal dibandingkan pendekatan massal, sehingga yang muncul adalah kesan tertutup dan judes. Ai juga merupakan wanita yang paling anti berkerumun hanya untuk bergosip. Ia lebih memilih diam dan duduk manis di depan komputernya saja, atau bercanda dengan kedua temannya yaitu Hasbi dan Danar.

Hari menjelang siang, azan Zuhur berkumandang. Dilihatnya Atta menghentikan pekerjaannya dan beranjak dari meja. Diam-diam Ai memperhatikan sikap Atta yang satu itu. Selalu dan tidak terkecuali, setiap memasuki waktu salat dan azan telah berkumandang, Atta segera beranjak dari mejanya. Ai pun penasaran dan memberanikan diri bertanya sebelum Atta pergi.

"Kamu salat di masjid bawah yah?" Atta menjawab pertanyaan Ai hanya dengan senyuman. Atta memang lelaki yang cukup mengesankan baginya. Bukan hanya kebiasaannya yang selalu salat tepat waktu dan berjemaah di masjid, tetapi juga sikap Atta yang lainnya. Atta memang baru dua minggu bekerja sebagai rekan kerja, tetapi Atta mampu membuat gadis muda itu terkesan padanya.

Melihat sikap Atta yang seperti itu, Ai pun terenyuh. Ia merasa malu pada dirinya sendiri. Selama ini, ia lebih sering menunda-nunda salat karena alasan pekerjaan yang belum selesai atau sedang tanggung. Hati Ai pun tergerak mengikuti Atta untuk mulai membiasakan diri salat tepat waktu. Selesai salat ia pun segera kembali ke ruangan dan mengambil bekal makan siangnya. Berhubung di pantry penuh, Ai memutuskan makan di meja kerja saja sambil melanjutkan pekerjaannya. Tak lama ia melihat Atta kembali.

"Gimana Mas presentasinya? Apa sudah siap?"

"Oh iya, Mbak, tinggal sedikit lagi," jawab Atta sambil memasang kembali jam tangannya. Rambutnya masih basah karena air wudu. Kemudian Atta kembali menatap layar komputernya. Raut wajahnya berubah menjadi serius. Keningnya mengernyit. Matanya hampir-hampir tak berkedip.

"Ada masalah, nggak?" tanya Ai. Kedua bola mata mereka bertatapan satu sama lain, menyeberangi batas kubikel meja mereka berdua.

"Sejauh ini belum sih Mbak. Saya coba selesaikan dulu, nanti tolong Mbak Ai *review* yah."

"Oke," hampir tiga jam berlalu, tepat pukul empat sore, Atta memanggil Ai dan memintanya untuk melihat hasil pekerjaannya. Ai menghampiri Atta, menyeret kursi kosong, dan duduk tepat di sebelah Atta.

"Hmmm…," Ai memperhatikan setiap *slide* yang Atta buat. Sesekali mengangguk, tersenyum, lalu mengangguk lagi. "*Good job*, Mas!" ujar Ai sembari tersenyum ke arah Atta. "Cuma ada sedikit tambahan aja sih, mungkin lebih baik kalau tabel dari setiap grafiknya ditampilkan. Jadi jelas poin-poinnya. Tapi secara keseluruhan sudah representatif kok."

"Begitu yah, Mbak? Karena saya pikir tadi dari grafik aja sudah cukup, ternyata belum komunikatif…," sahut Atta sambil menoleh ke arah Ai.

"Bukannya nggak komunikatif, tapi biar lebih jelas aja. Hehehee...," giliran Ai yang tertawa simpul. Manis sekali. Atta pun ikut tertawa kecil.

Setelah menyelesaikan presentasi sebagai bahan rapat untuk lusa, Ai bersiap-siap pulang. Hari itu Ai manfaatkan untuk tidak lembur, karena kebetulan Pak Win sedang tidak di kantor.

"*Teng go* kamu, Ai?" tanya Danar yang dari tadi masih sibuk dengan pekerjaannya membuat memo-memo transaksi nasabah.

"Iya dong, Om, mumpung bisa pulang cepet nih," sahut Ai cepat sambil meng-*input* absen pulang. Dilihat jam dinding masih menunjukkan pukul lima lebih lima menit. Seharusnya ia masih sempat mengejar kereta langsung tujuan Serpong dari stasiun Sudirman. Jadwal keberangkatan kereta pukul lima lebih lima belas menit.

"Kok kamu pulang sekarang sih, Ai?" tanya Hasbi kali ini. Seperti biasa, Hasbi adalah orang kedua yang selalu membuat niat pulang *teng go* Ai terhambat selain Pak Win, karena Hasbi sering memberikan pekerjaan di setiap *injury time*.

"Maaf yah Kang. Kali ini aku mau pulang cepat. Okeh?! Dadaahh semuanya.... Assalamualaikum," Ai segera berlari dan meninggalkan rekan-rekannya yang masih sibuk bekerja.

“Dasar kamu, Ai. Wes, hati-hati!” teriak Hasbi mengiringi langkah seribu Ai yang sudah menghilang dari pandangan.

Kopaja 19 sudah mengetem di depan kantor. Bersama pegawai-pegawai lainnya, Ai ikut berlarian menghampiri kopaja tersebut.

“Stasiun-stasiun-stasiun!!!!” teriak kondektur memanggil para calon penumpang. Tidak butuh waktu lebih dari semenit untuk mengisi bus tua tersebut. Sang sopir pun langsung tancap gas dan melaju kencang. Sore itu jalanan masih lengang sehingga bus dapat mencapai stasiun cukup dengan waktu tempuh enam puluh detik saja. Kebetulan kantor Ai sangat dekat dengan stasiun Sudirman yang jaraknya sekitar tiga ratus meter.

Sesampainya di depan jalan menuju terowongan ke arah stasiun, para penumpang bus langsung turun berhamburan. Berlarian tak berarah. Saling salip-menyalip di antara kerumunan. Menuruni anak-anak tangga, menyeberang di antara kemacetan mobil-mobil, berlari kembali di dalam terowongan, hingga akhirnya memasuki sebuah tempat yang bertuliskan, “STASIUN SUDIRMAN”.

Ketika Ai sampai di stasisun dan mengantre *tapping*, tiba-tiba saja Ai melihat sebuah kereta datang

di jalur satu, jalur yang mengarah ke stasiun Tanah Abang.

"Loh Pak, itu kereta ke mana?!" tanya Ai kepada petugas *tapping*.

"Ke Serpong, Bu."

"Kok sudah datang aja?! Bukannya jam lima lebih lima belas menit?" Ai terkejut dan mulai panik. Kereta sudah membunyikan klakson sementara ia masih harus antre *tapping in*. "Haduuh lama banget sih nih...," akhirnya setelah menunggu antrean tiga orang di depannya, Ai berlari mengejar pintu otomatis kereta yang hampir tertutup. "Tunggu!"

Tiiiitttt… pintu otomatis tertutup.

"Fiiuhhh…." Ai membuang napas panjang. Hampir saja ia tertinggal kereta. "Makasih yah, Mas," ujar Ai kepada seorang pemuda yang tadi menarik tangan Ai dan berusaha menahan pintu otomatis dengan badannya. Ai tersenyum kepada sesosok pria yang menolongnya tadi.

"Sama-sama, Mbak," jawab pria tersebut sambil tersenyum.

Hening. Tidak ada percakapan lanjutan. Ai masih mengatur napasnya yang tak beraturan. Baru saja ia menerobos pintu kereta yang sedikit lagi menutup dan bersiap menjepitnya jika pria tadi tidak menahannya. Begitulah perjuangan seorang *ROKER*.

Istilah yang digunakan bagi para penumpang kereta, alias 'Rombongan Kereta'. Setiap hari, pagi dan sore, mereka harus berjuang mengejar kereta. Mengantre di tempat *tapping*, berdesak-desakan, terkadang menahan panas karena AC kereta tidak menyala atau tidak berfungsi dengan baik, dan juga sering kali harus bersabar apabila jadwal kereta terlambat karena mengalami gangguan. Tidak sedikit penumpang yang mengeluh dengan semua permasalahan tersebut, termasuk Ai. Meskipun begitu, ia tetap saja setia menjadi seorang *roker*. Ia berpikir bila menggunakan kereta sebagai alat transportasi, akan jauh lebih efektif dan efisien jika dibandingkan dengan menggunakan alat transportasi lainnya.

Setelah berhasil menstabilkan napas dan detak jantungnya, Ai pun beranjak dari gerbong tempat ia masuk tadi dan pindah ke gerbong khusus wanita. Ai memang merasa lebih aman berada di gerbong khusus wanita yang terletak paling ujung, yaitu gerbong pertama atau terakhir. Semenjak perbuatan-perbuatan asusila yang kerap kali menimpanya setiap berada di gerbong campur, Ai merasa kesal dan memutuskan untuk selalu berada di gerbong wanita apa pun kondisinya. Tak apa berdesak-desakan sampai susah napas, daripada harus mendapatkan perlakuan tidak senonoh dari para lelaki hidung belang yang sengaja

memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Benar-benar dalam kesempitan. Mengingat kondisi di dalam kereta yang begitu padat, bahkan sangat padat sehingga membuat antara badan yang satu dan yang lainnya menempel dan saling bergesekan. Pemadangan yang ironis, memang! Tetapi itulah kenyataannya. Tidak tahu kepada siapa harus mengadu, karena percuma saja tidak ada tindakan solutif atas permasalahan klasik tersebut.

Semburat senja mulai terlihat. Sinar matahari yang berwarna oranye tampak sempurna di ufuk barat. Beberapa serat awan menutupi matahari yang hampir hilang pertanda segera datangnya malam. Di balik jendela kereta, di tengah keramaian dan kepadatan penumpang, Ai menikmati sore itu. Pemadangan yang selalu membuatnya terenyuh. Setiap kali menatap langit sore beranjak malam. Ai merenungkan dirinya. Mengingat kembali apa saja yang sudah dilakukannya sepanjang hari. Apakah ia sudah melakukan banyak hal yang bermanfaat? Apakah hari ini lebih baik dari kemarin? Atau justru lebih buruk? Ai membatin. Pikirannya menerawang jauh dan cepat bersamaan dengan laju kereta.

Sebenarnya belakangan ini ada hal yang menjadi beban pikiran Ai. Permasalahan yang sebenarnya sudah bertahun-tahun ia hadapi, tetapi tidak pernah

kunjung selesai. Jatuh bangun ia berusaha menyelesaikannya. Masalah yang selalu menyedot seluruh energinya. Ingin rasanya Ai berhenti sebentar saja dan melupakan segala permasalahan itu. Ingin rasanya Ai diberikan kesempatan oleh Allah untuk menikmati masa mudanya dengan keceriaan. Tidak melulu dihantui oleh kekhawatiran atas suatu hal yang seharusnya tidak perlu ia khawatirkan. Sudah cukup belasan tahun silam, jauh sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar, Ai menutup diri dari keceriaan masa-masa muda di usianya saat itu.

"Ya Allah... kuatkan aku atas segala ujian yang Kau berikan, dan lapangkan jalanku melalui kemudahan yang Kau janjikan," lirih Ai dalam hatinya. Malam tiba. Tidak ada lagi semburat senja di langit sana. Yang ada hanya gemerlap warna-warni lampu kota. Memendarkan kilatan cahaya yang cantik. Membalut gelapnya malam tanpa bintang dan bulan. Ai tersenyum dalam diamnya, sekali lagi berusaha menikmati keindahan malam itu. *"Semoga besok akan jauh lebih baik dari hari ini. Besok juga seterusnya. Aaminn."*

3

ALLAH SELALU DENGAR

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu? Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu? Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu, karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."
(QS. Al-Insyirah: 1–8)

Semilir angin malam berhembus dari celah-celah ventilasi jendela, menerobos masuk ke dalam kamar Ai. Menyentuh lembut kulitnya. Hening. Tidak ada suara binatang ataupun suara lainnya. Hawa sejuk mendadak menyergap. Begitu teduh. Di waktu-

waktu seperti itulah Allah Swt., turun ke bumi untuk melihat hamba-hamba-Nya. Memperhatikan makhluk-makhluk ciptaan-Nya satu per satu. Jibril pun ikut turun lalu membentangkan sayapnya yang seluas langit. Terbang atas izin Tuhannya. Tertunduk malu melihat tingkah laku anak cucu Adam as., yang kebanyakan dari mereka masih terlelap dalam tidurnya.

Jam dinding menunjukkan pukul dua dini hari. Tak lama terdengar alarm ponsel Ai berdering. Ia menggeliat. Mengerjap-kerjapkan matanya. Dengan mata setengah terbuka, ia berusaha meraih ponsel yang terletak di meja, persis di sebelah tempat tidurnya. Sejenak ia mengumpulkan seluruh kesadarannya kemudian bangun dan beranjak berwudu. Ai selalu memanfaatkan waktu mustajab itu dengan bersimpuh di hadapan Tuhannya, Allah Swt. Dengan segala kerendahan hati, Ai membenamkan dirinya dalam salat. Menangis. Bersimpuh peluh bersujud di hadapan Allah Swt., meluapkan segala emosinya. Meleburkan tangisannya dalam doa. Bergetarlah bibir Ai tatkala melantunkan zikir dan doanya.

"Ya Allah, di waktu malam-Mu yang mustajab ini, aku bersimpuh di hadapan-Mu, memohon belas kasih-Mu atas segala ujian dan cobaan yang Kau berikan. Demi nama-Mu yang Agung dan Suci, aku tidak

bermaksud untuk menolaknya, tetapi semoga Engkau berkenan menguatkan jiwa dan ragaku, lahir dan batinku.…

Ya Allah yang Maha Rahim, aku percaya pada semua janji-janji-Mu bahwa selalu ada kemudahan setelah kesulitan. Engkau juga berjanji, siapa yang meminta kepada-Mu, niscaya akan Engkau kabulkan.

Engkau tahu perasaanku ya Allah... sungguh Engkau tahu isi hatiku…," suara Ai mulai serak parau. Tenggorokannya tercekat. Sakit rasanya. Air mata pun membuncah dari kedua mata indahnya. Mengalir deras membasahi pipinya yang lembut. Menetes hingga jatuh ke atas sajadah.

"Ya Allah... jujur sampai saat ini aku tidak tahu untuk apa aku hidup. Yang aku tahu dan pahami hanyalah aku hidup untuk membalas jasa kedua orangtuaku. Aku rela bekerja mati-matian untuk mereka. Aku juga rela menahan semua keinginanku demi mereka. Keceriaan yang selalu kuimpikan di masa mudaku dulu, rela pula aku tinggalkan semata-mata demi menjaga perasaannya, tetapi jauh di dalam lubuk hatiku, aku ingin diberikan kebebasan untuk bermimpi dan mewujudkan mimpiku itu ya Allah... meskipun hanya sekali saja.

Kadang aku iri melihat teman-temanku yang dengan sangat mudahnya mewujudkan impian me-

reka, melakukan semua hal yang ingin mereka lakukan. Maafkan aku atas rasa iri ini ya Allah… Aku hanyalah manusia biasa, yang juga memiliki perasaan. Rasa iri, cemburu, dan yang lainnya. Tetapi aku sadar, aku tidak bisa seperti mereka. Aku masih punya orangtua yang harus aku jaga perasaannya. Siang malam aku bekerja, membanting tulang hanya untuk mereka. Hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan aku ikhlas…

Sekali lagi ya Allah, aku percaya atas kebesaran-Mu. Engkau yang Maha Menjadikan atas segala sesuatunya dan aku berlindung pada-Mu untuk itu. Aku berlindung kepada-Mu dari segala perkara hidup yang aku hadapi. Aku juga berlindung kepada-Mu dari ketentuan dan ketetapan yang Kau berikan untukku. Sesungguhnya Engkau telah memberikan yang terbaik untukku selama ini. Maafkan aku jika aku mengufuri nikmat-Mu. Duhai yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Engkau berkenan mendengar dan mengabulkan permohonanku ya Rabb… Insya Allah, aamiin ya Rabbal'alamin."

Ai menelungkupkan kedua tangannya. Membasuhnya ke wajah. Menghapus air matanya yang sedari tadi mengalir deras, lalu bersujud. Dapat ia rasakan ketenangan dalam jiwanya. Kehangatan yang

sekejap menyelimuti dadanya yang sesak. Seakan-akan nur Tuhannya memeluk hangat dan lembut hatinya lalu berbisik, "Percaya pada-Ku, sungguh Aku sesuai prasangka hamba-hambaKu".

"Kak Ai!" terdengar suara seorang wanita berteriak memanggil namanya dari kejauhan. Ai mencari sumber suara itu dan ia mendapati seorang wanita berparas cantik, berbalut jilbab berwarna toska dan gamis yang menjuntai panjang hingga menutupi mata kakinya. Wanita itu melambaikan tangannya. Tersenyum lebar dan berlari menghampirinya. Betapa terkejutnya Ai, ia bertemu adik kelasnya sewaktu kuliah dulu yang sudah lama tidak ia jumpai.

"Assalamualaikum, Kak Ai!" gadis itu langsung meraih tangan Ai lalu memeluknya kegirangan. "Ya Allah, kita udah lama banget nggak ketemu…"

"Wa'alaikumsalam, Resa... Kamu makin cantik sekarang, sudah berhijab," jawab Ai dengan senyum manis mengembang di wajahnya. Resa adalah adik kelasnya yang cukup dekat dengan Ai sewaktu kuliah dulu. Mereka memang tidak sefakultas, tetapi mereka satu kostan. Kurang lebih tiga tahun mereka tinggal bersama dalam satu atap. Maka sangat tidak aneh kalau Resa begitu dekat dan merindukan Ai sampai-sampai

kegirangan seperti yang baru saja dilakukannya. "Gimana kabar kamu, Sa? Udah lulus, kan?"

"Alhamdulillah sudah, Kak. Malahan udah kerja sekarang. Hehee…"

"Wah, syukur kalau begitu. Kerja di mana kamu?"

"Kerja sama suamiku, Kak...," Resa menjawab pertanyaan Ai malu-malu. Pipinya yang putih seketika merona semu-semu merah.

"Kamu udah nikah?!!" sontak Ai terkejut mendengar ucapan Resa. "Sejak kapan? Kok aku nggak diundang?"

"Baru kok, Kak. Dua bulan yang lalu lebih tepatnya," Resa menunjukkan jari manis kanannya kepada Ai. Terlihat sebuah cincin berwarna perak melingkar di sana. "Iya maaf aku nggak undang Kakak. Acaranya juga sederhana kok, hanya terbatas untuk keluarga saja. Sekarang aku lagi mau jenguk mertuaku, Kak. Karena rumahnya di Tangerang, makanya aku naik kereta dari Tanah Abang. Tadi aku diantar sama suamiku sampai sini, kalau dia lanjut ke kantor."

"Oh begitu.. Selamat ya sayang udah jadi istri! Semoga menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warrahmah."

"Aamiin… Makasih ya, Kak. Eh iya, kalau Kak Ai sudah nikah juga belum?"

"Hahahaa... belum neng. Punya calon aja belum," Ai tertawa mendengar pertanyaan Resa.

"Sstt... bukan belum punya Kak, tapi belum datang aja jodohnya. Kalau punya mah sudah pasti punya. Setiap manusia sudah punya jodohnya masing-masing. Itu tinggal masalah waktu bertemunya aja, Kak. Atau jangan-jangan Kak Ai nya nih yang nggak ngasih jawaban ke laki-lakinya?!" ledek Resa.

"Resa... Resa… mana mungkin aku begitu? Ya pokoknya doakan aja yang terbaik buat aku, semoga dapat yang terbaik dari Allah. Aamiin…"

Perbincangan seru itupun terputus karena kereta tujuan Depok sudah datang. Untung saja mereka masih sempat bertukar nomor telepon. Di perjalanan, Ai jadi terenyuh sendiri. "Iya yah, aku belum punya jodoh. Hhh, jangankan memikirkan jodoh, waktuku sudah habis untuk memikirkan kehidupan keluargaku. Yang selalu ada dalam pikiran ini adalah bagaimana aku bisa menghidupi mereka dengan layak, memenuhi segala kebutuhan mereka, melunasi utang-utang yang dulu mereka pinjam untuk membiayai kuliah anak-anaknya, dan terutama ingin sekali aku memberangkatkan mereka ke tanah suci. Ya Allah, semoga Engkau meridai niatku ini dan Engkau berikan kelapangan juga kemudahan bagiku untuk mewujudkannya. Aamiin," Ai membatin.

Sempat terbersit dalam hati Ai, mungkinkah ia mendapatkan pasangan sementara ia tidak pernah mencarinya. Jangankan untuk mencari, sekadar untuk memikirkannya saja hampir tidak pernah. Meskipun banyak teman sejawatnya yang telah menikah, bahkan memiliki anak, tapi Ai tetap saja bertahan dengan kesendiriannya. Meskipun terlihat tidak peduli, namun jauh dalam lubuk hatinya kekhawatiran itu pasti ada. Khawatir kapan ia bertemu jodohnya? Seperti apa jodohnya kelak? Mampukah ia membimbing Ai? Mampukah ia menerima segala kekurangan Ai? Dan masih banyak lagi hal lainnya yang selalu membuat Ai takut. Seumur hidupnya Ai belum pernah memiliki hubungan spesial dengan laki-laki, meskipun teman laki-lakinya terbilang cukup banyak. Tetapi sejauh ini belum ada yang mampu menggetarkan hatinya. Semuanya hanya sebatas teman.

Sering kali beberapa sahabatnya berencana mengenalkan Ai dengan pria-pria yang menurut mereka cocok dengan Ai, tetapi semua ditolak. Dengan enteng Ai menolak perkenalan itu dan berkata, 'jodoh itu nggak perlu dipaksakan. Biarkan ia datang dengan caranya sendiri'. Mendengar hal itu sahabatnya Ai menjadi geram dan gemas. Berulang kali mereka menegaskan pada Ai bahwa jodoh itu seperti rezeki, harus dicari. Bahkan pernah salah seorang sahabatnya berkata, 'buat dapat durian runtuh aja, kamu harus

berjalan di daerah yang emang ada pohon duriannya. Nggak mungkin kamu jalan di tanah lapang terus berharap mendapatkan durian runtuh! Kalau dapat belalang sih mungkin aja'.

Begitulah kerasnya Ai. Bahkan ia terlalu keras pada dirinya sendiri. Sebenarnya orangtua Ai tidak pernah menuntutnya untuk bekerja keras membanting tulang demi keluarga. Namun, Ai tidak tega melihat dan menyadari banyaknya permasalahan yang dihadapi kedua orangtuanya, sehingga ia merasa harus bekerja lebih dan lebih keras lagi. Hal itu pula yang membuat Ai terlihat tertutup dan muram. Namun ada yang berbeda di diri Ai belakangan ini. Ada hal yang secara tidak sadar membuatnya selalu tersenyum dan terlihat ceria apa pun kondisinya saat itu. Perasaan yang berbeda dari biasanya dan Ai menikmatinya.

"Mas Atta, kok nggak ada cemilan lagi sih?!" *big boss* Danar bertanya enteng kepada Atta yang tengah serius mengolah data, seperti biasanya.

"Ah? Ada apa, Mas?" sahut Atta bingung. Ia tidak begitu memperhatikan pertanyaan Danar barusan.

"Widiiih, serius amat kerjanya sampai nggak dengar omongan aku? Atau jangan-jangan pura-pura nggak denger nih?" celetuk Danar sambil menyeringai.

"Waduh," spontan Atta berekspresi. "Aku beneran nggak dengar, Mas."

Mendengar keributan antara Danar dan Atta, Hasbi pun langsung berdiri dan menjorokkan badannya hingga melewati kubikel mejanya. Menerobos ke meja Atta dan berkata, "Kok-nggak-ada-cemilan-lagi-sih-Mas-Atta??"

"Hahahahaaaaa," spontan meledak tawa di antara Danar, Hasbi, dan Atta sendiri. Mereka terpingkal-pingkal melihat tingkah Hasbi yang begitu *expressive* dan *unpredictable*.

"Haduuh, iya nih maaf ya, aku belum sempat beli cemilan," jawab Atta polos.

"Ya ampun, santai *aje* kali Mas, aku juga bercanda kok," sahut Danar. "Tapi kalau mau diseriusin juga boleh. Hehehee."

"Waduuh."

Ai yang saat itu baru kembali ke ruangan heran melihat ketiga temannya itu sedang asyik bercanda. "Ada apa sih? Kok seru banget? Ikutan dong!" seru Ai sambil menaruh beberapa dokumen ke atas *dropbox inbox* milik Pak Win.

"Aaah telat kamu, nggak lucu lagi sekarang," sahut Hasbi cepat. "Eh, Pak Win ke kantor nggak, Ai? Kok sudah pukul sepuluh masih belum datang?"

"Sampai *lunch* ada *meeting* di luar, Kang. Sepertinya baru datang sekitar pukul dua. Memang kenapa, Kang? Ada yang mau dibahas dengan Bapak?"

"Nggak juga sih, cuma tanya aja," Hasbi memang terkenal paling kepo. Meskipun begitu, Hasbi pula yang paling mudah dimintai tolong oleh Ai.

"Eh, kok hari ini seret yah? Biasanya ada cemilan nih," ujar Ai berusaha memberi kode kepada Danar dan Hasbi.

"BASIIIIII!!!! Sudah dibahas tadi…," spontan Danar dan Hasbi menjawab pertanyaan Ai yang tadinya ingin meledek Atta, justru Ai yang dibuat terkejut oleh teriakan kedua temannya.

Melihat kejadian itu Atta tertawa puas sekali. Ia tertawa sampai-sampai menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kemudian sesaat mata Atta dan Ai bertabrakan. Mereka saling menatap satu sama lain. Kedua lesung pipi Atta kembali tampak. Tiba-tiba jantung Ai berdegup kencang dan ia merasa malu. Pipinya memerah. Ai tertunduk. Ia sungguh malu.

Ya Allah, kenapa aku semalu ini? Ya Allah... sorot matanya....

Sementara Danar dan Hasbi masih meledek Ai, Atta hanya tersenyum simpul.

Suasana di antara empat kubikel itu kini hidup kembali setelah hampir enam bulan lamanya mati.

Penghuni meja Atta dulu adalah orang yang cukup dekat dengan Ai. Ia sering membantu Ai dalam banyak hal, terutama dalam hal pekerjaan. Kebetulan usia di antara mereka berdua tidak berbeda jauh, hanya terpaut dua tahun. Namun semenjak enam bulan lalu, ia dimutasikan ke divisi lain. Hingga akhirnya, tepat satu bulan lalu, meja itu kini berpenghuni kembali. Beruntungnya, penghuni meja itu juga merupakan orang yang baik seperti penghuni sebelumnya. Selera humornya juga tinggi dan ia selalu mampu membuat Ai tersenyum bahkan tertawa lepas.

Hal yang sangat jarang sekali dilakukan Ai di kantor adalah mengobrol dan tertawa. Ia lebih sering tertunduk diam di depan komputernya. Mengerjakan pekerjaannya dengan sangat serius. Kalaupun tertawa, pastilah saat itu suasananya benar-benar sangat lucu. Namun beda sekali setelah kedatangan Atta. Ai menjadi lebih sering bercerita, tersenyum, dan tertawa. Ada saja obrolan yang membuat mereka dekat. Selain memang mereka adalah partner kerja dan bertanggung jawab langsung kepada Pak Win berkaitan dengan laporan, mereka juga memiliki hobi yang sama, yaitu menulis.

"Hmmm, kayaknya lapar juga yah," ujar Atta lirih. Ia beranjak dari kursinya, merapikan mejanya yang sebenarnya tidak berantakan, menggaruk

kepalanya sekali, menoleh ke arah Danar, Hasbi, dan Ai. Kemudian ia pergi sambil tersenyum. Hanya Ai yang melihat semua tingkah Atta yang terkadang aneh itu. Sekali lagi, ujung-ujung bibir Ai bergerak ke atas. Sebuah senyum simpul menghiasi wajahnya. Tanpa ia sadari, matanya berbinar. Hatinya mendadak terasa hangat, dan dadanya berdebar. Irama detak jantung Ai seakan berlagu dengan indah.

Tak lama setelah itu, kali ini Atta kembali dari minimarket dengan membawa sebuah bungkusan berwarna putih yang terlihat cukup besar.

"Oi…oi... Kerupuk kulit!" dengan bangganya Atta mengeluarkan isi bungkusan yang dibawanya tadi yang ternyata berisi kerupuk kulit. Matanya berbinar ketika menunjukkan cemilan yang dibelinya itu. Ia tahu betul bahwa kerupuk kulit, *cookies sponge* rasa cokelat, dan *good times*, merupakan cemilan favorit ketiga temannya tersebut.

"Wooowww… kerupyuk kyulith?!" sahut Danar dengan logat sok berbahasa Inggris itu. Matanya seolah penuh bintang yang memancarkan sinarnya. "Mau zong syaya...." Spontan tingkah Danar tersebut mengundang tawa Atta dan Ai, kecuali Hasbi yang sedang sibuk dengan teleponnya. Kebetulan nasabahnya menelepon menanyakan progres rencana pembiayaan yang sedang diajukannya.

"Temanya seperti berbagi pada kaum duafa yah," lirih Ai saat menyadari bagaimana Atta selalu membelikan cemilan untuk mereka yang kerap kelaparan. Entah benar-benar kelaparan, atau meledek Atta secara halus, yang pasti Atta tetap saja bersedia dengan senang hati memberi makan teman-temannya itu.

"Bodo ah, yang penting makaaannn… Yuk mariii!" Danar menggerak-gerakkan jarinya seperti penari dan langsung saja mengambil gunting membuka plastik kerupuk kulit kemudian memakannya dengan sangat lahap.

"Kang, ada kerupuk kulit tuh, mau nggak?" Ai menawarkannya kepada Hasbi yang baru selesai menutup teleponnya. Serius menatap komputernya sambil memijit-mijit kepalanya. Itu adalah kebiasaan Hasbi tiap kali ia sedang serius, pastilah ia memijit-mijit kepalanya yang pelontos.

"Iya nanti aja. Sok aja duluan,"

"Nanti *ane* habiskan loh, Kang!" ledek Danar.

"Sok aja habiskan," jawab Hasbi singkat dan datar. Tanpa ekspresi sedikit pun.

"Ssstt… Dia lagi serius, Mas Danar. Jangan diganggu dulu," celetuk Ai.

"Hehehee…." Saat suasana hening dan tidak ada percakapan sama sekali, tiba-tiba saja Atta memanggil Ai.

"Mbak Ai, mau kopi?"

Ai mendongak, memalingkan matanya dari layar komputer ke arah Atta. Terlihat Atta menyodorkan sebungkus kopi favoritnya. "Makasih, tapi aku nggak minum kopi."

"Ya sudah kalau begitu," baru saja Atta berdiri dan hendak ke *pantry* untuk membuat kopi tiba-tiba saja ada yang menyeletuk.

"Kalau itu aku mau, Mas," ujar Hasbi sambil terkekeh-kekeh.

'Hahaha. Silakan, Kang. Ini."

"Makasih yah,"

Tak terasa waktu sudah menunjukkan tepat pukul dua belas siang, azan pun berkumandang. Selesai membuat kopi, Atta langsung membuka sepatunya, menggantinya dengan sandal, lalu pergi. Ai pun tahu ke mana Atta pergi, sudah pasti ia pergi ke masjid.

"Subhanallah...," Ai membatin.

Sebenarnya cukup banyak laki-laki yang salat di masjid, tetapi hanya Atta yang menarik perhatian Ai. Entah karena Atta duduk di depan meja Ai atau memang ada alasan yang lain. Ai sendiri tidak tahu apa alasan pastinya. Yang ia sadari hanyalah kenyataan bahwa ia memperhatikan Atta diam-diam. Pura-pura tidak peduli, tetapi mengamati.

Ya Allah… ada apa denganku? Kenapa aku memperhatikannya? Dan kenapa hati ini berdesir tiap kali mata kami saling menatap? Kenapa ya Allah?

4
SENANDUNG CINTA

Ketika cinta bertasbih nadiku berdenyut merdu
Kembang kempis dadaku merangkai butir cinta
Garis tangan tergambar tak bisa aku menentang
Sujud syukur pada-Mu atas segala cinta....

Melantun merdu lagu *soundstrack* film *KETIKA CINTA BERTASBIH* yang dinyanyikan Melly Goeslaw featuring Amee, dari mp3 *player* ponsel Ai. Di tengah derasnya hujan yang mengguyur kota Jakarta sepanjang hari, Ai duduk sendiri menepi di bangku yang tersedia di stasiun Sudirman. Menunggu kereta yang tak kunjung datang. Dinginnya angin malam menyergap tubuh Ai yang basah akibat terkena semburan hujan di perjalanan pulang membuatnya gemetar. Kalau saja tadi pagi ia tidak lupa membawa jaket, mungkin tidak akan menggigil.

Malam itu stasiun Sudirman tidak terlalu ramai. Mungkin karena hujan deras yang tak kunjung berhenti membuat penumpang lainnya malas berhujan-hujanan. Lebih baik menunggu reda. Beda halnya dengan Ai, tak apa bila harus kehujanan yang penting bisa cepat sampai di rumah. Bulan November memang sudah memasuki bulan penghujan hingga puncaknya nanti di bulan Januari sampai Februari.

Lagu itu masih melantun. Lirik lagu itu membuat Ai menerawang jauh ke dalam memori dan hatinya. Ia sadar betul bahwa ada yang berbeda pada dirinya akhir-akhir ini. Perasaan bahagia selalu menyelimuti hati Ai. Tidak ada lagi raut wajah muram. Tidak ada lagi bayang-bayang kesedihan. Semua terasa indah.

Keindahan yang tak tampak tapi terasa begitu nyata dan dekat. Sesekali dadanya sesak. Jantungnya berdegup kencang. Aliran darahnya seolah mengalir lebih deras dari biasanya. Perasaan apa itu? Mungkinkah itu cinta? Sama persis seperti lirik lagu yang baru saja didengarnya? Benarkah itu cinta? Perasaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Ai berusaha mengingat bagaimana awal mula perasaan itu muncul. Dari mana datangnya? Sejak kapan? Dan bagaimana bisa? Ia mencoba menyeruak kembali ingatannya. Mengobrak-abrik setiap sel-sel memorinya. Bertanya kepada mereka satu per

satu. Ai menghela napas panjang. Entah apa yang didapatkannya.

Mungkinkah itu karenamu? Bagaimana bisa? Ya Allah, dada ini sakit rasanya... tapi kenapa aku justru menikmatinya? Apakah ini yang namanya jatuh cinta? Bagaimana ini, ya Allah? Aku tidak kuat menahan gejolaknya.

Dirasakan oleh Ai jemari-jemarinya bergetar, telapak tangannya menjadi dingin. Jelas bukan karena badannya yang kedinginan, tetapi terjadi sesaat setelah ia mendapati perasaannya terbang jauh mengarah ke lamunan wajah pria itu.

ATTA.

Pria yang baru saja dikenalnya tidak lebih dari tiga bulan lalu. Entah bagaimana caranya ia bisa merasuk ke dalam hati Ai. Seorang wanita yang tidak pernah memberi ruang kepada pria mana pun untuk masuk ke dalamnya. Berbeda dengan Atta. Diam-diam dan perlahan. Semua hal tentangnya berhasil mencuri perhatian Ai. Bisa jadi kedekatan mereka belakangan ini yang membuat perasaan itu muncul. Perasaan nyaman yang dirasakan Ai tiap kali ia bersama dengan Atta.

Kini cinta itu telah datang dan cinta itu bernama Atta. Ai jadi teringat percakapannya dengan Atta

beberapa waktu lalu. Bermula dari cerita Ai tentang keinginannya berkeliling dunia, Atta pun memulai berbagi cerita.

"Oh jadi Mas Atta suka *traveling* yah? Sudah ke mana aja, Mas?" tanya Ai dengan wajah penuh semangat. Ingin sekali ia mendengar cerita Atta tentang perjalanannya. Siang itu, kali pertama Atta membuka cerita kepada orang lain tentang hobi *traveling*-nya. Biasanya Atta tidak suka bercerita tentang semua perjalanannya. Namun entah kenapa kali ini ia rela berbagi cerita dengan Ai, yang notabenenya baru dikenalnya beberapa bulan lalu.

"Hmmm, ke mana aja yah? Aku belum pergi ke banyak tempat kok. Hehehe…," jawab Atta malu-malu.

"Ah Mas Atta mah begitu. Ayo dong cerita! Aku juga mau tahu bagaimana indahnya dunia di luar sana…," Ai memelas. Dengan wajah polosnya dan kata-kata Ai yang begitu sederhana justru menggetarkan hati Atta. Ia tidak menyangka jawaban seperti itu yang akan didapatinya. Sebenarnya Atta juga suka memperhatikan Ai. Ia menilai bahwa Ai adalah seorang wanita yang berbeda dari wanita pada umumnya. Ia begitu sederhana, polos, dan rendah hati. Bahkan beberapa kali ia merasakan hatinya terenyuh tiap kali melihat senyum Ai yang selalu

terlukis indah jika ia sedang membuat lelucon atau sekadar menggoda Ai. *Ai memang berbeda. Dia spesial.*

"Kita mau mulai dari mana nih? Atau mulai dari tempat yang paling berkesan buat aku aja yah...," ujar Atta lembut.

"Boleh, apa pun!" sahut Ai cepat.

"Ah kamu kepo banget sih!" ledek Atta kepada Ai yang saat itu sudah pasang wajah serius. Menanti cerita Atta.

"Aaah Mas Atta!"

"Hahahaa…," Atta tertawa lepas. Jantungnya berdegup kencang tak beraturan. Sorot lembut mata itu muncul kembali. Menatap Ai begitu dalam. Hatinya berdesir. *"Ya Allah, gadis ini…,"* Atta membatin.

"Jadi bagaimana ini? Mau cerita nggak?"

"Iya, iyaaa. Judes banget sih, Bu," Celetuk Atta. Meledek. Cerita pun dimulai. Atta mendekatkan wajahnya pada kubikel yang memisahkan mereka berdua. Mata mereka saling bertemu pandang. Tatapan di antara keduanya begitu teduh. Yang bisa jadi membuat orang-orang di sekelilingnya merasakan gelombang yang berbeda di antara mereka berdua. "Kamu udah pernah ke Bromo?"

Ai menggeleng. "Aku belum pernah ke mana pun," jawab Ai lirih.

"Ya nggak perlu sampai meratap begitu juga kali!"

"Aaahh, dari tadi ngeledekin aku terus nih, jadi *bete*…."

"Habisnya ekspresimu itu berlebihan banget. *Yowis*, aku lanjutkan," sejenak Atta mengambil napas panjang dan kembali melanjutkan ceritanya. "Bromo itu adalah tempat di bumi Indonesia yang paling bagus menurutku. Pahatan tangan Allah yang paling sempurna. Di tengah-tengah kaldera, ada dua gunung berapi aktif. Dan di tengahnya ada sebuah kawah yang membentuk lubang besar. Entah apa isi di dalamnya. Pastinya sih sangat dalam. Kalau saja ada yang terpeleset ke dalam kawah itu, nggak tahu akan bagaimana nasibnya…," Atta menerawang, berusaha mengingat kembali keindahan Bromo. "Waktu itu aku berangkat siang menjelang sore dari kaki gunung. Jadi sewaktu di puncak, aku berencana melihat *sunset*, bukan *sunrise*."

"Loh, bukannya kalau ke Bromo itu bagusnya pas *sunrise*?" Ai tiba-tiba memotong cerita Atta.

"Suka-suka aku dong, mau lihat *sunset* atau *sunrise*."

"Galak amat jawabnya…," Ai mencibir.

"Pokoknya, baik *sunset* maupun *sunrise*, semuanya terlihat sangat indah di Bromo. Ada juga ilalang-ilalang yang terhampar luas di lautan pasir. Aku jamin

kamu nggak akan pernah berhenti memuji Allah selama kamu di sana," Atta menghentikan ceritanya. Kemudian ia mengambil ponsel dan mengotak-atiknya, seakan ada yang ingin ia perlihatkan pada Ai.

"Nah, ini! Coba lihat fotonya. Bagus kan?" ternyata Atta menunjukkan beberapa foto perjalanannya di Bromo yang masih ia simpan di ponselnya. "Tapi jangan digeser, yah! Lihat yang itu dulu aja."

"Mana coba aku lihat!" Ai meraih ponsel Atta dan "Subhanallah…. Bagus banget Mas Atta," terlihat kedua bola mata Ai berbinar ketika melihat keindahan foto yang berhasil diabadikan oleh Atta. Tergambar sembirat senja yang indah di balik awan. Dari atas ketinggian Gunung Bromo. Di balik gumpalan-gumpalan awan dan kabut. Tercipta suasana senja yang begitu menawan. Warna biru dan jingga sempurna menyelimuti langit Bromo.

Kemudian Atta juga menunjukkan foto-foto yang lainnya. Tempat-tempat indah lainnya di kawasan Gunung Bromo. Maha Besar Allah dengan segala ciptaan-Nya. Ai hanya mampu berdecak kagum dan tak henti-hentinya memuji kebesaran Allah Swt. Meskipun ia belum melihatnya secara langsung, tetapi Ai sudah mampu merasakan keindahan Bromo.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Atta.

"Bagus sih, tapi kenapa fotonya kebanyakan foto kamu lagi narsis yah?" jawab Ai dengan wajah *innocent*.

"Haduuh, bukannya berterima kasih," Atta mendengus. "Bukan foto sembarangan loh ini! Susah payah aku mengambil gambarnya."

"Iyaaa-iyaaaa…. Hmmm, aku jadi mau ke sana," ujar Ai dengan suara yang hampir tidak terdengar.

"Kenapa?" tanya Atta.

Ai menggeleng.

"Kenapa??" tanya Atta lagi.

"Aku jadi mau ke sana… ke Bromo."

"Ya pergilah! Rasakan sendiri dinginnya berada di atas puncak tertinggi kedua di tanah Jawa. Lihat sendiri indahnya *sunset* atau *sunrise* dari atas ketinggian Bromo. Dan abadikan sendiri di dalam ingatanmu semua keindahan itu," Atta tersenyum manis sekali.

"Tapi aku nggak mungkin ke sana."

"Loh, kenapa?"

"Mahal… Sayang uangnya."

"Siapa bilang? Murah kok."

"Bagi kamu, nggak bagi aku," Ai menghela napas. Sekali lagi, ketika ia ingin melakukan hal yang ingin ia lakukan, tapi terhambat oleh keterbatasan uang yang dimilikinya. Di mana gaji yang ia miliki harus dibagi dua untuk biaya hidup keluarganya. Belum lagi

cicilan membayar utang. Bagaimana mungkin ia bisa setega itu kepada orangtuanya? Bagaimana mungkin ia bisa jalan-jalan tetapi harus mengorbankan uang untuk biaya hidup keluarga?

"Ya sudah, kalau nggak bisa dalam waktu dekat, kamu kan bisa pergi di lain waktu. Insya Allah kamu bisa ke sana. Asalkan kamu percaya, kamu pasti bisa. Mulai sekarang kamu menabung dulu aja sedikit-sedikit, pasti nanti terkumpul juga kok," seolah-olah tahu dan mengerti alasan mengapa Ai berkata seperti itu, Atta berusaha meyakinkan Ai. Ia tersenyum lembut sekali kepada Ai. "Insya Allah."

Sekali lagi dengan sebuah senyuman, tatapan mata yang teduh dan dalam, serta sebuah kalimat 'INSYA ALLAH' bak mantra yang dalam hitungan seper sekian detik mampu menenangkan hati Ai. Atta selalu punya cara untuk menenangkan hatinya. Atta selalu punya cara untuk membuat Ai tersenyum kembali meskipun sebenarnya saat itu ia sedang tidak ingin tersenyum, karena Atta selalu mampu untuk mengerti Ai.

Akhirnya setelah menunggu kereta hingga satu jam di stasiun Sudirman, kereta yang dinanti pun datang. Semua orang, termasuk Ai yang sedari tadi menunggu, berduyun-duyun masuk ke dalam kereta. Hujan mulai reda, tetapi angin malam semakin

berhembus kencang dan dingin. Dari balik jendela kereta, Ai memperhatikan gedung-gedung tinggi pencakar langit yang selalu kokoh berdiri. Dihiasi lampu-lampu kota yang berpendar, melebur membias bersamaan dengan tetesan air hujan dan sorot lampu-lampu mobil yang melintas. Begitu indah.

Ai melihat jam tangannya, menunjukkan pukul setengah delapan malam. Kereta Tanah Abang–Serpong pasti sudah menunggu di Tanah Abang. Tepat pukul sembilan belas lebih empat puluh lima menit kereta akan berangkat. "Semoga masih terkejar," ujar Ai lirih.

Perjalanan pulang ke rumah hari ini sangat lama. Menghabiskan waktu sekitar dua jam dari total perjalanan. Satu jam lebih lama dari biasanya. Meskipun begitu, Ai sama sekali tidak merasa bosan. Lamunannya akan sosok Atta, membuat waktu terasa berlalu dengan cepat. Bahkan ingin sekali rasanya waktu berjalan lebih cepat lagi. Agar besok ia bisa kembali melihat senyum Atta yang menenangkan. Bisa kembali mendengar cerita-cerita Atta tentang keindahan alam.

Sudah hampir satu bulan ini Ai semakin dekat dengan Atta, banyak hal yang sudah mereka ceritakan satu sama lain. Bahkan semenjak cerita perjalanan Atta ke Bromo dan ketidakmampuan Ai untuk pergi

ke sana dengan alasan biaya, Ai semakin terbuka tentang kondisi perekonomian keluarganya kepada Atta. Bahkan momen ketika Ai bercerita tentang kondisi keluarganya, Atta menasihatinya hingga Ai terkejut dan tidak akan pernah melupakan nasihat sederhana itu.

"Aku pengin melakukan banyak hal yang ingin aku lakukan, Mas, tapi aku nggak bisa," cerita Ai suatu waktu pada Atta. Suaranya serak parau. Mata Ai berkaca-kaca. Kepalanya tertunduk. Dalam.

"Memangnya apa yang ingin kamu lakukan tapi nggak bisa?" wajah Atta begitu tenang. Menatap Ai dengan simpati. Ai menahan napas sejenak. Kemudian menghembuskannya dalam-dalam.

"Kadang aku iri dengan teman-temanku. Rasanya mereka mudah sekali mendapatkan yang mereka mau. Sementara aku, dari kecil selalu menahan diri. Menahan semua keinginanku. Ada masa di mana aku mau pergi bersenang-bersenang dengan teman-teman, makan-makan di mal, dan jalan-jalan. Yaa pokoknya bersenang-senang. Tapi aku nggak bisa melakukannya. Kondisi orangtuaku yang tidak memungkinkannya. Semua bermula sejak krisis tahun sembilan puluh delapan. Waktu itu papa mamaku di-PHK. Yang lebih menyakitkan, uang pesangon papa mamaku ludes diambil orang. Saat itu, papaku berencana

kerja sama dengan orang lain untuk mendirikan perusahaan konsultan. Tapi kenyataannya ternyata papaku ditipu. Sementara uangnya sudah diambil oleh mereka. Sempat berurusan dengan polisi tapi tidak ada hasil," Ai menyeringai. Tersenyum kecut pada dirinya sendiri. Semua kenangan pahit di masa remaja hingga kuliah dulu membuncah. Mengeruak dan berhamburan tidak terarah.

"…. aku menghabiskan masa remajaku hanya di meja belajar. Kata Papa, cuma dengan menjadi orang yang pintar dan cerdaslah kamu akan meraih kesuksesan. Tapi apa….?" suara Ai tertahan. Tercekat. Denyut nadinya mulai tak beraturan. Tubuhnya gemetar menahan gejolak emosi dalam dirinya yang telah ia pendam dan kubur dalam-dalam selama ini. "Kamu tahu, Mas? Aku ini *cumlaude*! Tiga tahun tujuh bulan aku berhasil menyelesaikan kuliahku. Aku juga menjadi lulusan terbaik di kampus. Tapi setelah lulus apa? Setahun pertama dari kelulusanku, aku hanya menjadi seorang pegawai *outsourcing*! Gajiku hanya cukup untuk ongkos kerja aja," sesaat Ai menghela napas lalu melanjutkan kembali.

"Memang salahku yang memaksakan keadaan. Yang ada di pikiranku saat itu hanyalah aku ingin segera mendapatkan pekerjaan. Apa pun pekerjaannya. Karena apa…? Hanya karena aku tidak mau menjadi

beban orangtuaku lagi…. Dan kebetulan saat itu ada lowongan di perusahaan *outsourcing*, jadi aku *apply* ke sana. Hanya *outsourcing*-lah satu-satunya tempat yang proses penyeleksiannya cepat. Sebenarnya waktu itu aku sudah mengirim surat lamaran ke perusahaan-perusahaan bonafit dan juga ikut *jobfair* di beberapa tempat. Cukup banyak panggilan, tetapi proses seleksinya sangat lama. Sedangkan aku harus sesegera mungkin mendapatkan pekerjaan. Dan saat itu… orangtuaku baru saja mengeluarkan uang lima juta lebih untuk biaya berobatku gara-gara aku positif sakit DBD sehari setelah acara wisuda," sejauh ini Ai masih mampu menahan dorongan air matanya yang terus memaksa keluar. Tetapi ia tidak bisa menahan raut wajahnya yang menampakkan kesedihan sangat dalam. Atta menatap Ai saksama. Hampir-hampir tak berkedip. Hatinya terenyuh. Ingin rasanya ia memegang tangan Ai dan menenangkannya. Namun hal tesebut tidak akan pernah mungkin bisa dilakukannya.

"…. Hampir di akhir masa kontrakku dulu, kira-kira dua bulan lamanya, aku melihat ada lowongan di sini. Meskipun hanya menjadi sekretaris, yang aku pikir saat itu adalah lowongan tersebut diproses langsung oleh perusahaan atau *under company*. Tidak melalui perusahaan *outsource* lagi. Dan Alhamdulillah...

satu tahun empat bulan sudah aku berada di sini. Meskipun aku merasa masih belum puas dengan apa yang aku dapatkan sekarang, tapi aku tetap berusaha menikmatinya…," Ai berusaha tersenyum. Memejamkan matanya yang hampir basah karena air mata. Hening. Tidak ada cerita lanjutan dari Ai.

"Sudah ceritanya?" tanya Atta dingin. Betapa terkejutnya Ai. Panjang lebar ia bercerita. Bersusah payah menahan air matanya yang memaksa keluar. Juga menahan gejolak emosinya sekuat tenaga. Tetapi Atta justru tega bertanya dengan sikap dingin seperti itu. Seolah-olah ia merasa tidak peduli atas apa yang baru saja didengarnya. Sontak Ai mendongak dan menatap tajam wajah pria yang duduk tepat di depannya.

"Maksudnya??"

Atta menyeringai. Menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu masih sehat, bisa ketawa lebar, gendut lagi. Syukuri dong!" Atta berkata dengan sangat lantang. Matanya membelalak. Tatapannya tajam. Bahkan ia berani menunjuk-nunjuk Ai dengan jari telunjuknya. Persis seperti seorang atasan yang sedang memarahi bawahannya.

Deg!

Jantung Ai rasanya mau copot saat itu. Tidak tahu harus berkata apa. Ai hanya diam. Bergeming.

Terpaku. Tak percaya atas apa yang baru saja didengarnya.

"Setiap manusia punya masalahnya masing-masing. Cuma kita nggak tahu aja. Kalau mereka nggak cerita, mana mungkin kita tahu. Apa yang kamu ceritakan barusan, mungkin memang itu jalan hidupmu… dan itu yang terbaik untukmu menurut Allah," Atta mulai berkata perlahan.

"… jauh sebelum kamu lahir ke dunia ini, kamu sudah buat perjanjian dengan Allah. Kamu tahu apa saja yang akan terjadi di kehidupanmu. Dan kamu menyetujuinya. Artinya apa? Itu berarti kamu merasa diri kamu mampu untuk melaluinya… karena kamu kuat! Jadi jangan pernah menyesali atas perjalanan hidupmu.

Tugas kamu hanyalah berikhtiar dan berdoa. Hanya dua itu yang harus dilakukan setiap manusia… jika kamu merasa belum puas atas kehidupanmu sekarang, teruslah berusaha dan berdoa. Jangan berhenti! Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri…," Atta berhenti sejenak. Merenungkan apa yang baru saja diucapkannya. "Kamu paham maksud aku?"

Perasaan Ai seketika berubah. Kemarahan yang baru saja dirasakannya, luruh seketika. Begitu damai.

Hangat. Tenteram. Ai tersenyum kepada pria yang telah mencuri perhatiannya belakangan ini. Semakin Atta menyirami hati Ai dengan semua kebaikan yang ada pada dirinya, semakin merekah bunga-bunga cinta itu.

"Insya Allah. Pasti akan ada hikmah di balik semuanya," Atta menatap lekat wanita dengan hijab berwarna merah jambu yang ada di depannya. Bisa ia lihat senyum manis terukir kembali di wajah wanita itu. Matanya berbinar penuh harapan baru dan Atta membalas senyuman itu dengan lembut.

Jangan pernah menangis di depanku... jangan pernah bersedih lagi di hadapanku… sungguh aku tidak mau melihatmu bersedih karena aku sadar bahwa aku tidak akan pernah bisa menghapus air matamu....

"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.'"
(QS. Ibrahim: 7)

5
UNGKAPKAN SAJA

Bismillahirrahmanirrahim...
Tulisan ini sengaja aku tulis sebagai bentuk curahan isi hatiku yang tidak mampu aku bendung lagi
Gejolak rasa bahagia yang tak berbentuk, tapi mengisi penuh relung hatiku yang kosong
Tidak satu celah pun luput darinya...
Setiap rasa yang kau beri telah menempati tempat terdalam
Bahkan aku sendiri tidak mampu menjangkaunya...

Kali pertama dalam hidupku, aku merasakan perasaan ini.
Gelisah tapi bahagia, sesak tetapi menenangkan.
Entah dari mana asalnya, seperti apa wujudnya, aku tidak peduli.
Aku hanya bisa berucap syukur kepada Allah Swt., yang telah menitipkan perasaan ini kepadaku.
Dan aku berterima kasih padamu yang telah menumbuhkan juga merekahkannya.
Bunga-bunga cinta di taman hatiku.

Aku berharap perasaan ini kelak tidak membutakan mata hatiku
Wahai Cinta... Aku tidak akan membunuhmu, tetapi aku juga tidak mau memaksamu berkembang jika memang seharusnya kau tidak berkembang
Aku akan membiarkanmu tumbuh secara wajar, tidak berlebihan
Karena sungguh yang berlebihan itu hanya akan membawaku pada kenistaan

Demi cinta yang kurasakan dan demi nama Allah Swt.,
yang mendatangkan cinta itu
kutitipkan cinta ini kepadamu...
Jika memang kita memiliki goresan kisah yang sama, dalam kitab lauhul mahfudz yang tersimpan rapi di atas arasy, pastilah takdir akan mempersatukan kita
Dan ia akan menemukan jalannya sendiri...

Tidak peduli bagaimanapun rintangannya
Karena takdir memiliki cara sendiri untuk bisa bertemu dengan pemiliknya
Ia tidak akan pernah tersesat, walau gelap menghalangi
Atas nama cinta yang aku rasakan saat ini, aku pasrahkan semuanya kepada sang Maha Cinta
Kutitipkan hati ini apa adanya
Kupanjatkan doa-doa terindah untuk kita, semoga yang terbaiklah yang akan kita dapat.

Setiap lirih doa dan zikir yang terucap dari bibir ini, aku tujukan untukmu dan untukku
Biarkan mereka melayang tinggi ke atas arasy hingga bertemu sang Khalik, menyampaikan kepada seluruh penghuni langit dan seisinya
Bercerita tentang kita dan bertanya akan seperti apakah akhirnya
Padamu... aku ucapkan banyak terima kasih atas segalanya
Kebaikan, kenangan, dan segala perhatianmu padaku
Sungguh aku sangat tersanjung dan merasa beruntung
karena aku mengenalmu
Percayalah bahwa aku benar-benar bersujud syukur
kepada Rabbku yang telah mengenalkanmu padaku

Engkau datang di waktu yang tepat, yaitu di saat aku hampir berhenti dan takut untuk bermimpi
Bahkan di saat aku hampir hancur oleh ketidakpercayaanku kepada Tuhanku sendiri
Dengan segala kerendahan hatimu, kau angkat aku ke atas
untuk berani kembali menatap dunia yang indah,
dunia yang hampir ingin aku tinggalkan
Kau juga yakinkan aku untuk percaya pada mimpi-mimpiku
bahwa suatu saat kelak ia akan terwujud

Terima kasih atas kepecayaan dan keberanian yang telah kau berikan untukku...
Terima kasih juga atas rasa yang indah ini...

Insya Allah aku akan menjaganya hingga kebenaran takdir atas kita tiba dan menunjukkan jalannya....

Ai mengakhiri tulisannya. Kemudian ia tutup buku itu rapat-rapat dan disimpannya dalam laci. Ia rebahkan dirinya di atas ranjang. Menatap langit-langit kamar. Berdoa. Tersenyum dan berkata dalam hatinya, "Langit begitu luas dan indah… tidak sesempit langit-langit kamar ini. Di mana pun aku berada, aku selalu melihat langit yang sama. Biru… Jingga… Di mana aku memulai dan aku berhenti, langit tetap sama. Tidak pernah berubah. Itulah mengapa aku suka sekali menatapmu, wahai langit… karena itu tetaplah menaungiku dengan keindahanmu."

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.'"
(QS. Al-Furqan: 74)

Terdengar dering suara telepon dari ponsel Ai. Siang itu, seperti biasa setiap hari libur, Ai sibuk di dapur membantu ibunya memasak. Ponsel terus berdering tetapi Ai tidak mendengarnya.

"Ai.... Ai, telepon kamu bunyi tuh!" Mama berteriak memanggil Ai dari ruang tamu.

"Kenapa, Ma?" sahut Ai dari dapur. Ia tidak mendengar jelas suara mamanya barusan. Ponsel Ai masih terus berdering, akhirnya Mama mengambilnya dan membawanya kepada Ai. "Ini, ada telepon masuk."

"Oh iya! Makasih, Ma."

Tertulis nama RESA di layar. Segera Ai mengangkat telepon. Terdengar suara dari ujung sana.

"Halo, assalamulaikum," Ai mengawali.

"Wa'alaikumsalam, Kak. Ini Resa," Terdengar suara yang sangat gaduh di belakang Resa. "Kakak ada waktu kosong nggak? Kebetulan aku lagi di Bintaro. Baru saja selesai dari acara di sini. Bisa ketemu, Kak? Mumpung dekat dengan rumah Kakak nih."

"Oh begitu? Boleh dong, cantik. Tapi sekarang aku lagi masak nih. Habis Zuhur saja bagaimana? Posisi kamu di mana?"

"Aku lagi di Masjid Baiturrahman Bintaro, Kak. Ketemuan di sini saja yah."

"Iya aku tahu. Oke, di sana saja. Kamu tunggu yah, Sa!"

"Siap, Kak! Hehehe...."

Setelah menyelesaikan semua masakannya, Ai bergegas mandi dan siap-siap berangkat. Waktu me-

nunjukkan pukul dua belas siang, Ai bergegas salat. Beruntung hari itu hujan tidak turun setelah beberapa hari kemarin hujan deras selalu mengguyur kota Jakarta dan sekitarnya. Sejak pertemuan Ai dan Resa di stasiun, baru kali ini Resa menghubunginya. Tumben. Pikir Ai. Entah hanya sekadar melepas kangen atau ada hal lainnya, yang pasti Ai senang sekali. Sudah lama ia tidak ngobrol lama dengan Resa, alias curhat.

"Ma, Ai pergi dulu yah. Mau ketemu Resa, teman satu kostan dulu. Mama masih ingat, kan?" Ai berpamitan sambil mencium tangan Mama.

"Oh Resa yang cantik itu… Iya, Mama masih ingat kok. Salam buat Resa, yah. Kenapa nggak diajak ke rumah aja, Ai?"

"Nggak apa-apa, Ma. Lagian kasihan juga kalau Resa yang ke sini. Dia kan nggak tahu jalan."

"Ya sudah, hati-hati di jalan. Kamu naik angkot atau bawa motor?"

"Bawa motor aja, Ma. Biar cepat."

"Ingat, jangan *ngebut*!" Mama mengingatkan putri bungsunya itu.

"Oke Maaa…"

Ai melajukan motornya menuju Masjid Baiturrahman yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Butuh waktu sepuluh menit saja untuk bisa sampai di sana. Sepanjang jalan Ai sempat berpikir untuk

menceritakan perasaan bahagia yang belakangan ini menyertainya. Ingin sekali ia luapkan semua emosi kebahagiaan itu kepada seseorang dan Resa sepertinya datang di saat yang tepat. Resa pasti bisa memberikan pandangan dan saran terbaik untuk Ai.

"Kak Ai!" terlihat Resa melambaikan tangannya tinggi-tinggi. Ai menoleh dan mencari asal suara. Dilihatnya Resa sedang berdiri di pojok ruangan masjid. Resa tersenyum lebar ke arah Ai. Cantik sekali gadis itu. Berbalut gamis polos berwarna pastel dan pasmina bermotif bunga mawar. Ai membalas tersenyum. Manis. Kemudian menghampiri Resa.

"Assalamualaikum," seru Resa sambil mencium pipi kanan dan kiri Ai. Kebiasaan sesama saudara muslim tiap kali mereka bertemu.

"Wa'alaikumsalam, cantik," balas Ai yang masih berdecak kagum melihat perubahan signifikan pada adik kelasnya itu. Jauh berbeda dari sosok Resa yang dulu. Yang selalu memakai rok mini, baju ketat, rambut juga dicat berwarna burgundy. Kini sudah berganti menjadi sosok Resa yang sangat anggun.

"Kakak, maaf yah aku baru hubungi Kakak lagi…"

"Nggak apa-apa, Sa. Aku juga belum sempat hubungi kamu," Ai tersenyum. "Oh iya, kamu ada acara apa di sini?"

"Alhamdulillah tadi baru ikut kajian, Kak. Temanya bagus buat pengantin baru! Hehee…," rona merah seketika menyergap wajah putih Resa. Malu.

"Ciiieee… Memang apa temanya?" Ai ikut malu-malu. Ia pun senyum-senyum sendiri melihat sikap salah tingkah Resa.

"Merangkai untaian cinta belahan jiwa, Kak," Resa menjawab pertanyaan Ai dengan suara sangat pelan. Hampir berbisik.

"Hahahaa… temanya *so sweet* banget, yah," kini pipi Ai ikutan memerah.

"Justru itu, Kak. Dari temanya aja sudah oke. Makanya aku jadi penasaran dan langsung deh ke sini buat tahu apa isinya. Dan alhamdulillah baguuuuusss banget, Kak!"

"Oh iya? Terus apa isinya?"

"Hmmm apa, yah?" Resa mencoba mengingat poin-poin penting isi kajian tadi. "Oh iya, jadi begini Kak ceritanya…," Resa menjelaskan panjang lebar. Setiap kalimat yang keluar dari mulut Resa, Ai perhatikan baik-baik. Sesekali ia mengangguk. Mencerna. Kemudian mengangguk lagi.

"…. Setiap manusia itu sudah memiliki belahan jiwanya masing-masing. Seperti firman Allah dalam surah Yasin ayat tiga puluh enam yang berbunyi 'Mahasuci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan

oleh bumi dan dari diri mereka, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui'. Yang menjadi permasalahan hanyalah kapan kita bisa bertemu dengannya. Namun, jodoh itu seperti rezeki, ia tidak datang dengan sendirinya, tetapi diupayakan. Dalam hal ini maksudnya ikhtiar dan berdoa. Sama halnya dengan seorang suami istri. Sekalipun mereka sudah bersatu dalam suatu ikatan pernikahan, bukan berarti masalah berhenti sampai di situ. Tetapi masing-masing dari mereka harus terus berupaya menjaga agar ikatan suci pernikahannya dapat tetap terjaga. Ikhtiar dan berdoa harus tetap dilakukan…," Resa berhenti sejenak. Kemudian melanjutkan.

"Selain itu diceritakan juga, bahwa belahan jiwa kita itu seperti cerminan diri kita sendiri. Semakin baik diri kita, maka belahan kita pun akan semakin baik pula. Seperti firman Allah yang menyatakan bahwa wanita baik-baik akan mendapatkan laki-laki baik pula. Itu sudah janji Allah dan janganlah kita meragukannya. Kalau apa yang kita alami ternyata berbeda dengan apa yang tertulis pada Al-Qur'an, jangan salahkan isi Qur'annya. Tapi bertanyalah apa kesalahan kita? Kenapa bisa sampai seperti itu? Jangan pernah meragukan Allah karena Allah tidak pernah berbohong. Yakin bahwa Ia akan selalu memberikan yang terbaik untuk kita. Dalam berumah tangga pun

demikian. Terus perbaiki diri kita. Perkuat salat tepat waktunya, zikirnya, salat malamnya, dan ibadah-ibadah lainnya yang akan membawa kita pada tingkat ketakwaan lebih tinggi."

"Seorang suami istri harus saling mengingatkan, menghargai, dan memahami satu sama lain. Seorang suami harus selalu membimbing istrinya dan seorang istri harus selalu taat kepada suami selama itu dalam jalan kebaikan. Keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah tidak hadir begitu saja. Tetapi membutuhkan perjuangan yang hebat!" Resa mengakhiri kalimatnya.

Betapa senangnya Ai bisa bertemu dengan Resa hari ini. Hatinya sangat tenteram mendengar penjelasan Resa mengenai materi kajian yang baru saja diikutinya. Ai pun semakin yakin untuk menceritakan masalah yang sudah membuatnya gelisah belakangan ini. Ia pun mulai angkat bicara.

"Sa… aku ingin cerita sesuatu, boleh?"

"Hihiii... Kak Ai masih canggung aja, deh. Kita kan sudah seperti saudara sendiri, kenapa harus izin segala?" Resa tertawa kecil mendengar kalimat Ai barusan. "Ada apa kakakku sayang? Aaahhh… jangan-jangan tentang belahan jiwa Kakak yah?!" Resa meledek Ai puas.

"Ssttt… Malu tauuuu," Ai menutup wajahnya dengan tangan. Ia benar-benar malu. Sangat wajar karena ini merupakan kali pertama Ai bercerita mengenai perasaannya tentang seorang pria.

"Masya Allah… siapa laki-laki yang akhirnya bisa meruntuhkan gunung es hati Kak Ai? Sungguh luar biasa laki-laki itu."

"Hmm… berlebihan kamu," Ai mencibir.

"Teruuuss… Gimana ceritanya?" kedua bola mata Resa yang bulat hitam pekat berbinar-binar. Tak sabar rasanya ia ingin mendengar cerita Ai. Resa tahu betul sosok seorang Ai. Dia selalu berjuang menutupi hatinya yang rapuh. Berusaha membuat hatinya dingin seperti gunung es yang kokoh. Namun melihat raut wajah kebahagiaan yang jelas terpancar dari wajah Ai barusan, Resa mengucap syukur dalam hatinya. Ia ikut senang karena pada akhirnya, perasaan cinta itu datang di hati Ai. Karena Ai memang pantas untuk mendapatkannya.

"Aku nggak tahu dari mana harus mulai cerita, Sa. Aku benar-benar nggak tahu. Yang aku tahu perasaan itu muncul tiba-tiba," Ai menahan napas sejenak. "Dia berbeda. Maksudku berbeda di mataku dari yang lainnya. Pertemuan pertama kami biasa aja, nggak ada yang istimewa. Tapi kira-kira dua bulan belakangan ini ada yang beda di hatiku. Diam-diam aku jadi suka

memperhatikannya. Semua gerak-geriknya. Tingkah lakunya. Setiap kalimat yang terucap dari bibirnya. Satu pun tidak terlewat dari pengamatanku!

…. Dia rekan kerjaku, Sa."

"Oooooh, pantas saja Kakak dengan sangat mudah memperhatikan dia," celetuk Resa.

"Kami duduk berhadap-hadapan. Hanya dipisahkan sebuah kubikel yang tingginya tidak akan menghalangi mata kami untuk berpandangan. Sesekali suka tertangkap basah saat kami mencoba melirik, tetapi kami bersikap biasa saja seolah tidak ada apa-apa. Dan memang tidak terjadi apa-apa sih…," Ai menghembuskan napas panjang. Ia tersenyum simpul jika mengingat kembali tingkahnya belakangan ini pada Atta.

"Sampai suatu ketika kami menjadi begitu dekat. Bermula dari obrolan ringan. Semenjak aku tau ia seorang *traveler* dan sudah mengunjungi beberapa tempat, aku jadi tertarik untuk mendengar pengalaman-pengalamannya. Dan benar Sa… dia mampu menceritakan keindahan dunia di luar sana yang selalu ingin aku lihat! Bukan itu saja. Anehnya, setiap kali aku ada masalah dan merasa sedih, sadar atau nggak sadar, dia mampu menepis kesedihanku, Sa. Sikapnya yang terkadang menurutku aneh, tetapi justu ia mampu buat aku tertawa kembali… seketika

perasaanku jadi tenang dibuatnya. Dia juga selalu mengucapkan kalimat-kalimat mujarab yang dan menjadi kalimat istimewa…"

"Bukan kalimatnya yang istimewa, Kak. Tetapi yang mengucapkannyalah yang ISTIMEWA," Resa menggenggam tangan Ai yang sedari tadi tidak bisa diam. Memilin jari-jarinya. Tangannya terus bergerak seolah berusaha menahan gejolak di dirinya.

"Dia laki-laki yang hebat. Sungguh, dia benar-benar hebat…," Resa tersenyum kepada Ai. "Jadi apa yang ingin Kakak lakukan sekarang?"

"Aku nggak tahu, Sa. Dan nggak mungkin pula aku mengutarakan isi hatiku padanya,"

"Subhanallah!" Ketika mendengar ucapan Ai yang tidak mungkin mengutarakan isi hatinya kepada laki-laki itu, tiba-tiba saja Resa terpikirkan sesuatu. "Benar-benar suatu kebetulan yang tidak kebetulan…," Resa setengah berteriak. Ia sama sekali terkejut dengan semua kejadian yang dialaminya saat itu.

"Kenapa, Sa??"

"Bagaimana kalau Kakak mengutarakan isi hati Kakak dengan cara yang berbeda?"

"Maksud kamu?"

"Kakak masih suka menulis? Membuat cerita seperti dulu."

"Masih tapi sudah nggak sesering dulu. Itu pun bukan membuat cerita, hanya sekadar menulis di catatan harianku aja. Memangnya ada apa?"

"Nah, cocok kalau begitu Kak! Coba Kakak baca ini," tiba-tiba Resa mengeluarkan selembar brosur perlombaan menulis cerpen. Brosur itu didapat Resa seminggu lalu dari salah seorang teman suaminya yang bekerja di perusahaan penerbit. Kebetulan sedang diadakan lomba membuat cerpen. Dua puluh cerpen terbaik akan diterbitkan menjadi buku kumpulan cerpen.

"Maksudmu…"

Resa mengangguk. Meyakinkan. "Kakak pasti bisa, insya Allah ada jalannya. Mungkin melalui tulisan Kakak ini, perasaan Kakak yang sebenarnya kepada laki-laki itu dapat tersampaikan."

"Kenapa kamu bisa yakin kalau cerpenku bisa dimuat? Ini kan kompetisi, Sa…. Saingannya banyak. Terus sekalipun aku lolos, bagaimana caranya dia baca cerpenku? Memangnya dia pasti akan membeli buku itu dan tahu kalau cerita yang aku buat itu untuknya? Nggak semudah itu Resa," Ai tertunduk lemah. Ia masih tidak habis pikir jika harus menyampaikan isi hatinya melalui cerpen yang ia tahu betul itu tidak akan berhasil. "Lagi pula setahuku, dia nggak suka baca cerpen atau novel…"

"Kita nggak akan pernah tahu selama kita belum mencobanya, Ka. Lagipula nggak ada salahnya kakak coba menulis dulu. Akhirnya bagaimana, tinggal kita serahkan pada Allah. Bukannya tadi aku sudah bilang, yang penting ikhtiar dan berdoa dulu. Sisanya biar Allah yang menyelesaikannya," Resa menggenggam erat tangan Ai.

"Jadi… kapan *deadline* pengumpulan cerpennya?"

"Dua minggu lagi, Kak,"

"APAAA???!!! DUA MINGGU???!!!" sontak Ai berteriak. Terkejut mendengar jawaban Resa. Bagaimana mungkin ia bisa membuat cerpen dalam waktu dua minggu? Apalagi sudah lama sekali ia tidak membuat cerita seperti itu. Terakhir kali ia membuat cerita fiksi yaitu sewaktu masih SMA dulu.

"Ayolaah, Kak Ai pasti bisa. Jangan berpikir menangnya Kak. Yang penting, Kakak bisa meluapkan semua emosi Kakak di cerpen itu. Setiap kata yang mengalir ditulis langsung berdasarkan perasaan kakak. Apa yang ingin disampaikan, ya tinggal kakak tulis. Ingin seperti apa jadinya, juga kakak tulis. Lakukan seakan-akan kakak sedang berhadapan dengannya. Uraikan satu per satu. Pastikan tidak ada yang tertinggal.

… Bagaimana awal mula kakak bisa memiliki perasaan padanya. Bagaimana perasaan bahagia itu

bertakhta di hati Kakak. Bagaimana sikap dan perhatian dia ke Kakak. Kakak deskripsikan semuanya," untuk kesekian kalinya Resa tersenyum. Meyakinkan Ai bahwa itulah cara terbaik untuk mengutarakan isi hatinya kepada laki-laki yang dicintainya itu.

Cukup lama menimbang-nimbang saran Resa, akhirnya Ai menyerah. Ia pun mengiyakan untuk mengikuti perlombaan tersebut. Semoga saja ide yang tidak biasa itu berhasil. Dan bisa jadi itulah lanjutan takdir yang harus ia jalani. Sore itu berakhir dengan pertemuan yang sarat makna. Resa dengan ide "beraninya" kini seolah memberikan PR besar kepada Ai. Di mana Ai harus mulai menulis cerpen tentangnya sendiri. Tentang pengalaman saat ia jatuh cinta kepada rekan kerjanya. Laki-laki yang dibilang hebat oleh Resa. Juga Ai pastinya.

7
KETIKA CINTA DIRASA

Mentari beranjak menjauh. Perlahan. Hanya menyisakan secerca warna jingga di ufuk barat. Semburat senja terlukis indah di balik awan. Terbias sempurna selepas tetesan hujan turun membasahi bumi. Di dalam Masjid At-Takwa, ia duduk bersimpuh menghadap kiblat. Menyudahi bacaannya. Barisan-barisan syair terindah sepanjang masa. Bahkan saking indahnya sehingga tidak ada seorang penyair dunia tersohor sekalipun mampu menandinginya. Tinta seluas samudra mana pun tak mampu menerjemahkan keindahan kata-kata yang terurai sangat indah, bacaan itu adalah Al-Qur'an.

Sudah dijanjikan, barangsiapa yang membaca dan mendengarnya, mereka akan merasakan ketenangan Mahadahsyat. Setiap kalimat yang terucap, mampu menggetarkan jiwa-jiwa manusia. Sungguh Mahabesar

Allah Swt., yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai penuntun umat manusia. Tidak akan mampu manusia berjalan tanpa tuntunan-Nya.

"Shadaqallahul'adzim…," ia menutup Qur'annya. Meletakkannya kembali di atas lemari dengan rapi. Ia alihkan pandangannya keluar masjid. Sejenak ia pejamkan matanya. Membenamkan diri dalam keindahan senja. Hening.

"Ya Allah... apakah aku telah berbuat kesalahan? Apa yang telah kuperbuat hingga aku harus merasakan ini? Kenapa seperti ini?" Atta menghela napas. Ia tutup wajahnya dengan tangan. Pikirannya menerawang jauh ke angkasa. Pergi menjauh bersama jejak mentari. Mencari titik kembali.

Sudah satu bulan belakangan ini ia merasakan keraguan di dalam hatinya. Keraguan yang tak berujung. Keraguan yang seharusnya tidak pernah terjadi. Kenapa tiba-tiba ia ragu terhadap pilihannya sendiri. Pilihan yang telah ia tetapkan jauh sebelum ia mengenalnya.

"Kenapa wajah gadis itu selalu terbayang di benakku? Sejak kapan ia bertakhta di alam bawah sadarku? Dan kenapa ini bisa terjadi?" Atta menggeleng-gelengkan kepalanya. Dadanya bergemuruh. "Dia begitu sederhana. Apa adanya. Senyumnya tulus. Tatapannya teduh. Dan hati ini tidak

pernah bisa berhenti memujinya… Ya Allah, aku harus bagaimana? Ai... Kenapa Ai?"

Atta benar-benar berada dalam masalah besar. Ia sadar betul ia tidak boleh jatuh hati kepada wanita lain. Karena ia…

Malam benar-benar datang. Atta bergegas pulang setelah melaksanakan salat Magrib berjemaah. Gelap. Tak ada bulan. Tak ada bintang. Tak ada yang menemani. Tetapi langit tidak pernah bersedih, karena ia tidak benar-benar sendiri. Jauh di atas sana, di galaksi yang luas, langit diselimuti oleh jutaan bintang yang terus berpendar. Bulan yang selalu beredar. Juga matahari yang terus-menerus meluapkan semburan cahaya api. Hanya saja mata kita terbatas. Tidak mampu memandang lebih jauh dan lebih tinggi. Memang seperti itulah Allah menciptakan manusia. Penuh dengan keterbatasan.

Sesampai di kostan, Atta rebahkan dirinya di atas ranjang. Meskipun raganya terlihat baik-baik saja, tetapi tidak dengan jiwanya. Ia seperti hampa. Tidak bernyawa. Pikirannya kosong. Tidak tahu harus berbuat apa. Semakin ia mencoba untuk mengingkari hati kecilnya, semakin ia merasa sakit. Rasanya lebih sakit dari tertusuk duri yang paling tajam sekalipun. Saat ia semakin larut dalam lamunannya, ponselnya berbunyi.

Deg!

Atta salah tingkah. Sementara ponsel masih terus berdering. Ia takut tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang sedang kacau. Setelah mengatur napasnya, Atta memutuskan untuk mengangkat telepon itu.

"Assalamu'alaikum,"

"Wa'alaikumsalam Mas Atta…," terdengar suara seorang gadis di ujung telepon sana. Sarah namanya. "Aku nggak ganggu kan?

"Nggak kok. Di mana ini sekarang? Apa sudah sampai di rumah?" Atta berusaha bersikap wajar. Meskipun jantungnya masih berdetak tak beraturan.

"Alhamdulillah, sudah Mas. Aku sampai di rumah tadi sore, menjelang Magrib. Mas Atta lagi apa?"

"Aku lagi rebahan aja. Tadi baru pulang dari masjid. Oh iya, bagaimana kabar Bapak sama Ibu?"

"Sehat, Mas. Alhamdulillah. Mereka semua kangen loh sama Mas Atta. Katanya kapan main lagi ke Jogja?"

"Iya Sar, insya Allah. Kalau ada waktu, pasti aku usahakan main ke rumah. Tapi aku mohon maaf belum sempat menjenguk bapak dan ibumu dalam waktu dekat ini. Kamu kan tahu aku baru saja pindah kerja dan pekerjaan baruku ini sangat sulit untuk bisa ditinggal…"

"Nggak apa-apa Mas. Nanti kalau ada waktu, Mas Atta bisa main ke rumah lagi. Aduh maaf Mas Atta, Sarah dipanggil Ibu. Sarah tutup teleponnya yah."

"Oh iya, Sar nggak apa-apa. Salam buat bapak dan ibumu yah,"

"Pasti, Mas. Assalamualaikum…"

"Wa'alaikumsalam,"

Tuuuutt tuuuutttt….

Sarah. Usianya terpaut dua tahun lebih muda dari Atta. Gadis yang ia kenal sudah lama. Bahkan sangat lama, sejak ia kuliah dulu di Jogja. Sarah merupakan putri kerabat ayah Atta yang kebetulan juga kuliah di kampus yang sama dengannya. Sarah sendiri lahir dan besar di Jogja. Namun setahun yang lalu, setelah ia lulus kuliah, ia merantau ke Jakarta. Beruntung ia mendapatkan pekerjaan yang kebetulan kostannya tidak berada jauh dari kantor Atta.

Saat ini Atta memang memiliki hubungan dekat dengan Sarah. Entah apa nama hubungan itu. Sarah jatuh hati pada sosok Atta yang bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan selalu ada untuk Sarah di saat ia membutuhkannya. Sarah sendiri sudah mengutarakan perasaannya. Waktu itu Atta tidak tahu harus menjawab apa, karena yang ia rasakan hanyalah perasaan sayang seperti seorang kakak kepa-

da adiknya. Namun karena tidak tega melihat ketulusan hati Sarah, Atta pun memutuskan untuk menerima perasaan itu. Atta hanya berharap, semoga dengan seiring berjalannya waktu, rasa cintanya dapat tumbuh perlahan. Sayang, hingga kini perasaan itu masih belum tumbuh juga. Bahkan yang ada hanyalah rasa sesal mendalam karena ia seolah telah memberi harapan kosong kepada Sarah. Seorang gadis yang sangat mencintainya.

Ya Allah... aku berada dalam kesesatan yang nyata
Semua begitu gelap bahkan aku tidak bisa melihat diriku sendiri
Ingin rasanya aku berlari mencari cahaya, tetapi ke arah mana aku harus berlari

Wahai Rahiim...
Jangan tenggelamkan aku dalam lautan keraguan
Sungguh keragu-raguan itu datangnya dari setan
Berikan aku petunjuk-Mu ya Rabb…

Hati ini milik-Mu dan hanya Engkau yang mampu membolak-balikkannya
Kepada-Mu kupanjatkan doa
Dan kepada-Mu kupercayakan hatiku seutuhnya…

Kelak kepada siapa hati ini berlabuh, maka jadikan ia seseorang yang menenangkanku
Yang tidak sekalipun membuatku ragu kepadanya...
Kemudian jadikan ia sebaik-baiknya pasangan dunia dan akhiratku...

Malam semakin larut. Bersamaan dengan larutnya kegelisahan dan keraguan yang dirasakan Atta saat itu. Di sebuah kamar yang dingin dan sempit. Dihiasi lampu bohlam yang menerangi setiap sudut kamar. Atta pejamkan matanya rapat-rapat. Hanya terdengar suara jangkrik dan lantunan merdu lagu Afgan yang menemaninya.

Ku menatap dalam kelam
Tiada yang bisa kulihat
Selain nama-Mu ya Allah

Esok ataukah nanti
Ampuni semua salahku
Lindungi aku dari segala fitnah

Kau tempatku meminta
Kau beriku bahagia
Jadikan aku selamanya
Hamba-Mu yang selalu bertakwa

Ampuniku ya Allah
Yang sering melupakan-Mu

Saat Kau limpahkan karunia-Mu
Dalam sunyi aku bersujud

Ai melihat kalender yang terletak di atas mejanya. Tanggal 03 Desember adalah tanggal batas pengumpulan cerpen. Hari ini tepat tanggal 24 November. Waktu yang dimiliki Ai tersisa sembilan hari lagi. Ia bingung harus membuat cerpen seperti apa. Kisah yang ingin ia tulis adalah pengalaman dan perasaan hatinya sendiri. Bukan cerita fiktif yang selama ini sering ia buat. Ada begitu banyak kata-kata yang ingin ia curahkan. Ada banyak kenangan yang ingin ia abadikan dan ada banyak sekali harapan yang ingin ia ungkapkan. Tetapi tidak dalam bentuk cerpen, karena cerpen harus ditulis dengan singkat dan lugas. Ia sadar bahwa cerpen tidak mampu menampung semua curahan isi hatinya saat ini.

"Ya Allah… apa yang harus aku tulis? Dari mana aku harus memulainya? Dan apakah cara ini adalah cara terbaik untukku? Bagaimana jika ini hanya akan menjadi bumerang bagi hubungan kami? Aku tidak mau kedekatan kami yang baru saja terjalin sebentar ini harus hancur hanya karena keegoisanku. Hanya karena aku tidak mampu menahan perasaanku padanya? Aku takut ya Allah…"

Ketika Ai masih berdialog serius dengan dirinya, mama datang. Tanpa Ai sadari, mama memperhatikan Ai sambil tersenyum. Mama memandang Ai kecilnya yang kini tumbuh menjadi gadis dewasa yang manis. Di balik kacamatanya, mama masih dapat lihat mata bening putrinya yang selalu memancarkan ketulusan. Mama mendekati Ai lalu membelai lembut rambut putrinya.

"Mama??" sontak Ai menoleh. Terkejut melihat mama tiba-tiba sudah ada di belakangnya. Tersenyum. Terlihat garis-garis halus kerutan di kelopak mata mama. Bola matanya tak lagi hitam sempurna. Berangsur memudar, berubah menjadi cokelat tua. Rambutnya juga sudah dipenuhi dengan uban.

"Putri kecil Mama sekarang sudah besar. Tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik, pintar, dan juga salehah. Hmmm... rasanya sudah lama sekali nggak membelai rambut Ai seperti ini. Padahal dulu, waktu Ai masih sekolah, Ai selalu merengek minta rambutnya dibelai dan disisir oleh Mama. Ai selalu teriak, 'maunya disisir sama mama!'" Mama mengenang masa kecil Ai dulu. Kemudian tersenyum. "Tapi sekarang, semenjak Ai sudah besar, Ai selalu menolak jika mama mau bantu sisirkan rambut Ai. 'Mamaaaa.. Ai kan udah besar, malu dong,'" ucap mama sambil mengusap rambut Ai.

"Kamu tau sayang? Mama selalu merasa sedih tiap kali ingat apa yang menimpa keluarga kita. Semua menjadi terasa begitu sulit sejak Mama dan Papa di-PHK. Gara-gara itu, bahkan kamu dan kakak-kakakmu terpaksa membantu Papa Mama berjualan kue di sekolah…. Mama masih ingat dengan jelas semua pengorbanan kalian, sayang…," suara Mama mulai serak. Matanya berkaca-kaca. Tatapannya nanar. Semua kenangan tentang masa lalu keluarga itu mengeruak kembali dalam ingatan Mama.

Tidak mudah bagi Mama untuk bisa melalui semua masalah itu. Begitu juga dengan Papa. Sampai-sampai papa harus mengejar penipu itu hingga ke Wonogiri hanya dengan bermodalkan uang dua ratus ribu rupiah. Berminggu-minggu Papa nggak pulang, tidak ada tempat berteduh, dan menahan lapar. Bahkan sampai berjalan kaki puluhan kilometer hanya untuk dapat menagih haknya. Tetapi apa? Papa nggak dapat apa-apa… Yang Papa dapatkan hanyalah kekecewaan.

"… apa Ai masih ingat? Dulu, sewaktu papa masih mengejar penipu itu, bertepatan dengan ulang tahun Ai yang kedua belas. Saat itu, Papa telepon dan mau bicara dengan Ai, tapi kamu menolak dan mengatakan kalau Papa jahat karena nggak pulang ke rumah," Mama lalu menghela napasnya. Mama mulai

terisak, Ai mengusap-usap punggung mamanya, berusaha menenangkannya.

Lalu, Mama melanjutkan bicaranya, "Seandainya kamu tahu sayang… saat itu Papa menangis di telepon. Papa minta maaf pada Mama karena tidak bisa berada di sisi kita saat itu. Papa juga minta tolong cium kening Ai untuk Papa, karena kangen sekali dengan kamu, sayang…," Mama tidak kuat lagi menahan air matanya yang terus mendobrak memaksa keluar. Tetes air mata itu mengalir begitu deras. Membasahi pipinya yang tak lagi halus seperti dulu. Tubuh Mama lunglai.

"Mama… kenapa mama bicara seperti itu? Mama jangan menangis... Mama jangan menangis…." Ai pun langsung berdiri dan membawa mama duduk di ranjang. Ia dekap mamanya erat. Ia cium kening Mama lama.

"Nak, Mama dan Papa minta maaf karena kami nggak bisa membahagiakan kalian. Maafkan kami yang tidak bisa memenuhi semua keinginan kalian. Tapi percayalah, selama kami hidup, cinta kami tidak akan pernah berhenti. Mama dan Papa hanya bisa membekali kalian dengan ilmu dunia dan agama. Kami ingin sekali melihat kalian bahagia dan sukses. Kami sangat menyayangi kalian, sangaaaat sayang," Mama lalu menghapus air matanya sendiri. Mama

terpaku, tak tahu harus berbuat apa. Bibir Mama bergetar, dadanya mulai sesak.

"Ai...," ucap Mama lirih. Ai mengangguk.

"Percayalah Nak, Allah itu Mahaadil, Maha Melihat. Gusti Allah tidak tidur, dan akan melihat perjuangan hidup kalian selama ini. Jadi, Mama harap, kamu tetap yakin bahwa suatu saat nanti akan meraih kebahagiaan yang selalu kamu impikan. Mimpi-mimpi serta cita-citamu. Bila kamu yakin, insya Allah, pasti akan terwujud. Jangan pernah menyerah, berdoa dan mintalah kepada Allah. Itu akan menolongmu," Mama menghela napas panjang.

Ai memeluk Mama erat dan mencium kening Mama berkali-kali. "Ai sayang Mama, sayang banget.... Maafkan Ai ya Ma, kalau pernah menyakiti hati Mama dan Papa. Maafkan Ai...," kemudian Ai bersimpuh di kaki mamanya.

Papa yang dari tadi berdiri dan mendengar pembicaraan mereka di balik pintu, tak kuasa menahan tangis. Hatinya hancur. Tidak tega melihat dua wanita yang sangat disayanginya menangis. Mengulang kembali kisah perjuangan mereka untuk bisa bertahan hidup. Dalam lubuk hati Papa, ia lebih merasakan sakit. Ia merasa gagal sebagai seorang ayah karena tidak mampu memberikan yang terbaik untuk keluarganya. Batin Papa menjerit. Ingin rasanya ia

kembali ke masa lalu untuk mengganti semua kenangan pahit itu menjadi kenangan manis. Namun apa daya. Itulah takdir Allah yang harus ia jalani. Tetapi ia tetap bersyukur, karena anak-anaknya sudah tumbuh menjadi anak-anak yang membanggakan. Meski dulu harus terseok-seok, tetapi sekali lagi. Allah Swt., menepati janji-Nya. Sungguh tidak akan mungkin mereka bisa bertahan belasan tahun lamanya, jika bukan karena pertolongan Allah Swt., melalui tangan-tangan gaibnya. Terbukti hingga sekarang, mereka tetap bisa hidup meski dalam keterbatasan.

"Ya sudah... yuk kita berhenti menangisnya. Maaf yah sayang, Mama terbawa emosi barusan," air mata Mama sudah reda. Ia sudah kembali tersenyum. Ai mengangguk sambil menghapus pipinya yang basah. "Oh iya, belakangan ini Mama lihat kamu galau. Ada apa sayang?"

"Iiiih Mama… *tau-tau-an* galau. Emang galau itu apa?" Ai mencibir.

"Waah, Mama *gini-gini* gaul tahu!"

"Hihiiii.. Iya sih, Mama emang Mama paling gaul sedunia...."

"Jadii??? Siapa laki-laki yang sudah buat putri kesayangan Mama ini jadi galau?"

"Mmaamaa.. Ai malu nih."

"Loh kok malu?"

“Iyalaaah… Lagian Mama kok bisa tahu itu karena laki-laki?”

“Sayaang, Mama ini yang melahirkan kamu. Dan kamu adalah bagian dari diri Mama. Jelas Mama tahu apa yang sedang kamu rasakan,” Mama mencubit mesra hidung putrinya.

“Mama benar mau tahu?” Ai menatap Mama malu. Matanya berbinar-binar. Mama mengangguk. Tersenyum.

Ai kembali membuka lembaran-lembaran kenangan yang ia miliki dengan Atta. Ia buka setiap lembar kenangan itu perlahan. Mencoba menilik lebih dalam.

“Namanya Atta,” Ai mulai berbicara. “Dia rekan kerja baru Ai di kantor. Kami baru saling kenal kira-kira tiga bulan yang lalu. Atta nggak tampan, tapi ia punya lesung pipi yang menawan… matanya selalu berbinar dan memancarkan kebaikan,” Ai tersenyum lebar. Membayangkan Atta yang sangat lekat dalam ingatannya.

“Atta selalu bisa membuat Ai tersenyum apa pun kondisinya. Atta selalu punya cara untuk bisa membahagiakan Ai. Meskipun terkadang caranya aneh, tapi kenyataannya Atta berhasil! Hampir nggak pernah Atta berbicara tentang kesedihan. Ia selalu berbicara tentang kebahagiaan.… Oh iya,

Atta itu suka sekali *traveling*, Ma! Dan Atta selalu menceritakan tempat-tempat indah yang pernah ia kunjungi. Juga foto-fotonya," bayangan tentang Atta terus menerawang di pikiran Ai.

"Atta selalu membuat Ai berani bermimpi, Ma.... Dulu, semenjak Ai merasa hidup Ai nggak ada perubahan, dalam arti belum bisa meraih apa yang Ai inginkan, Ai jadi takut untuk bermimpi lagi. Ai hidup dalam ketakutan yang luar biasa.. Ai takut kecewa, Ma...," sesaat air muka Ai berubah, lalu ia tersenyum.

"Namun Atta merobohkan semua ketakutan itu! Atta, dengan senjata andalannya, ia mampu menyusun kembali reruntuhan puing-puing mimpi Ai yang berserakan. Ia bangun satu per satu hingga menjadi utuh kembali…," lanjut Ai bersemangat.

"Apa senjata andalannya itu, Sayang?" Mama semakin penasaran. Tidak pernah ia melihat raut wajah Ai begitu serius hanya untuk sekadar bercerita tentang perasannya.

Ai menyeringai. "Insya Allah. Ya, hanya dengan kata 'Insya Allah', Ma. Aneh kan?! Tapi itulah faktanya." Ai menoleh ke Mama. Tersenyum.

"Apa kamu benar-benar mencintainya, Sayang?" pertanyaan Mama mengejutkan Ai.

Tak bergeming. Ai hanya tertunduk.

"Apa kamu sudah yakin bahwa kamu benar-benar mencintainya?" tanya Mama sekali lagi. "Jawab

Sayang. Jangan ragu," pinta Mama dengan sedikit memaksa.

"Iya, Ma… Ai mencintai Atta. Ai benar-benar mencintainya… tapi Ai takut kalau perasaan ini hanya akan menjadi kenistaan. Ai takut kalau perasaan ini nggak berbalas. Ai takut kecewa, Ma…," Ai memeluk Mama. Ia sandarkan semua kegelisahan hatinya di dalam dekapan Mama. Mama mengusap lembut kepala Ai.

"Cinta itu indah Sayang. Biarkan ia tumbuh di hatimu. Cinta itu tentang rasa. Ada rasa bahagia. Sedih. Takut. Kecewa dan sebagainya. Semua itu bergantung pada bagaimana cara kamu memandang cinta itu sendiri… Kalau Ai memang sudah yakin dengan perasaan Ai, berdoalah. Minta kepada Allah untuk menunjukkan jalannya. Allah yang Maha Membolak-balikkan hati hamba-hamba-Nya. Dan kamu harus percaya itu Sayang. Tapi…. Selain berdoa, kamu juga harus berusaha," ucap Mama sambil tersenyum.

"Maksud Mama?"

"Kenapa kamu nggak utarakan isi hati kamu ke Atta?"

"Utarakan isi hati?"

"Loh, apa salah? Khadijah, istri Rasulullah saw., saja datang melamar Rasulullah saw. Kenapa ia melakukan itu? Karena ia yakin dengan perasaannya. Ia juga yakin Rasulullah tidak akan menyakitinya. Sekalipun jika lamaran Khadijah ditolak olehnya."

"Sebenarnya... Resa memberikan ini ke Ai," lalu Ai mengambil brosur lomba penulisan cerpen yang ia simpan di tasnya. Ai menunjukkannya dan Mama membaca brosur itu saksama. "Kata Resa, mungkin cerpen itu bisa jadi media bagi Ai untuk bisa menyampaikan perasaan Ai ke Atta."

"Benar ini! Kamu bisa sampaikan semua perasaan kamu ke Atta tanpa merasa malu."

"Tapi Ai nggak tahu harus mulai dari mana, Ma. Rasanya format cerpen yang singkat nggak cukup untuk menampung semua perasaan Ai ke Atta."

"Siapa bilang? Bagaimana cara kamu tadi menjelaskan perasaan kamu dan penggambaran kamu tentang Atta ke Mama barusan, itu sudah sangat mewakili perasaan kamu, Sayang. Mama sendiri aja sampai kaget mendengar kata-kata yang kamu uraikan tentang Atta barusan. Apalagi raut wajah kamu yang begitu menampakkan rasa cintamu padanya."

"Apa ini nggak akan jadi masalah, Ma?"

"Ai… Jangan pernah takut untuk mecoba. Anggap saja ini ikhtiar kamu dalam mendapatkan jodoh kamu. Dan kalau memang kamu berjodoh dengan Atta, Allah pasti akan mudahkan jalannya."

"Jadi lanjutkan aja, Ma?" tanya Ai menegaskan.

"Raih kebahagiaan kamu, Nak! Jika memang Atta adalah kebahagiaan sejati yang selalu kamu impikan,

maka kejarlah! Dan jangan pernah takut pada hal-hal yang belum pasti."

Mama mengakhiri kalimatnya. Kemudian ia bangkit dan mencium kening Ai dengan lembut. Ia pun pergi meninggalkan Ai yang masih terpaku di sudut ranjangnya. Mencoba meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua akan baik-baik saja.

Apa pun hasilnya, aku akan perjuangkan perasaan ini. Karena aku yakin bahwa perasaan ini tulus dan suci... dan semoga Allah memberkahinya. Aamiin….

Ai kembali ke mejanya. Membuka laptop. Berpikir sejenak, judul apa yang terbaik untuk cerpennya. Tak butuh waktu lama, ia pun menemukannya.

Bismillah... ridailah ikhtiarku ini ya Allah....

Program Microsoft word pun dibuka. Ia ketik satu per satu huruf yang akan menjadi judul cerpennya. Hingga terbentuklah kalimat....

BIRU JINGGA

8

JAUH

28 November 2013. Lima hari menjelang batas akhir lomba. Ai berangkat ke kantor dengan penuh rasa senang. Semalam ia berhasil membuat separuh dari cerpen tentang isi hatinya kepada Atta. Kekhawatirannya tidak bisa menguraikan setiap kenangan yang ia miliki untuk Atta melalui kata-kata terbantahkan. Gejolak cintanya telah menjelma menjadi pena. Menguraikan kalimat-kalimat indah tertulis di nasakah cerpennya. Ai pun memutuskan untuk memberitahukan Atta mengenai perlombaan penulisan cerpen tersebut. Bukan bermaksud menceritakan tujuan dari keikutsertaannya dalam perlombaan itu, tetapi ia ingin ceritakan kepada Atta bahwa ia mulai menulis lagi. Hobi sejak kecilnya yang sudah lama ia tinggalkan. Namun niat tersebut Ai urungkan hingga cerpen tersebut rampung. 'Biar itu menjadi kejutan untuk Atta,' pikir Ai.

"Makasih ya Allah atas jalan yang Kau tunjukkan ini... semoga dapat berakhir dengan indah. Aamiin," hanya kalimat itu yang berulang kali terucap dari bibir Ai.

Kekuatan cinta benar-benar telah merasuk dalam jiwanya. Begitu kuat. Menakjubkan! Tak tergantikan oleh apa pun. Kali pertama Ai merasakan kesucian cinta. Dan cinta itu sangat tulus. Ai menjadi tidak sabar bertemu Atta. Tak sabar untuk kembali melihat lesung-lesung pipi yang menawan. Tatapan mata yang teduh. Juga sikap-sikap Atta lainnya yang selalu membuat Ai tersenyum.

Matahari sudah menampakkan dirinya dengan sempurna. Meninggi di ujung cakrawala. Terik sudah bisa dirasakan meski tidak membuat silau hingga harus memicingkan mata. Gumpalan-gumpalan awan putih turut menghiasi langit biru yang luas. Terlihat sedikit kawanan burung gereja terbang melintas cepat. Jalan protokol masih terlihat cukup lengang. Mobil-mobil mewah dan bus kota melaju dengan kecepatan lebih dari 60 km per jam. Wajar, hari ini adalah hari Senin. Hari di mana hampir sebagian besar pegawai masih merasa malas untuk berangkat kerja.

Jam tangan Ai menunjukkan pukul tujuh lewat lima menit. Kondisi kantor masih cukup sepi. Ruangan luas tempat ia bekerja pun masih gelap.

Hanya ada beberapa lampu di pojok ruangan saja yang menyala serta dua orang *office boy*, yang sedang bersih-bersih.

"Assalamualaikum!" Ai memberi salam kepada Pak Supri dan Mas Herman yang sedang sibuk dengan kain pel juga kemoceng. Tersenyum lebar. Wajahnya sumringah sekali. Berjalan cepat menuju kursinya.

"Wa'alaikumsalam Mbak," sahut mereka bersamaan.

"Waaah, kayaknya Mbak Ai lagi senang banget hari ini! Bukannya gajian masih lama yah, Mbak?" tanya Pak Supri. Meledek. Diiringi tawa kecil yang masih bisa didengar oleh Ai.

"Iih Pak Supri bisa aja… kalau ini lebih membahagiakan dari sekadar gaji, Pak!" Ai menarik kursinya. Menghempaskan tubuhnya. Meletakkan tas ransel hitamnya yang selalu berisi bekal makan siang dari mama. Lalu meneguk beberapa teguk air putih yang sudah tersedia dengan apik di meja kerjanya.

"Terus apa dong?" sahut Pak Supri. Masih penasaran.

"Adaaa deh... hehehee...," sahut Ai cepat. Senyum masih mengembang di wajahnya. Sejenak ia pandangi kubikel tepat di depan meja kerjanya tersebut. Kubikel yang selama ini memisahkan Ai dengan Atta. Kubikel yang menjadi saksi bisu tiap kali mata mereka

bertumbu pandang. Dan juga rona semu-semu merah tiap kali hati Ai bergetar ketika melihat senyuman manis Atta.

"Astaghfirullah… Sudah cukup! Nggak baik terus-menerus melamun!" Ai mengingatkan dirinya sendiri. Ia tidak mau terus larut dalam dawai cintanya. Ia takut kecewa. Kemudian Ai beranjak dan bergegas menuju toilet, merapikan dandanannya dan dilanjutkan dengan salat duha. Meskipun hanya dua rakaat, tetapi Ai selalu menyempatkan dirinya untuk salat duha.

Hari itu Ai terlihat begitu anggun. Ia mengenakan *long dress* tanpa lengan berwarna ungu muda, dengan sedikit kerut di bagian pinggang. Dilengkapi semi blazer berwarna *peach.* Juga berbalut jilbab segitiga berwarna dasar *peach*, senada dengan semi blazernya, bermotif kupu-kupu kecil warna-warni.

Sesampainya di toilet, ternyata sudah ada rekan-rekan lainnya yang juga sedang dandan. Seperti biasa, suasana toilet wanita tiap pagi selalu ramai. Selain karena jumlah orang yang berada di dalamnya, tapi juga karena celotehan-celotehan para wanita tersebut. Ada yang bercerita tentang perjalanannya di bus, kereta, atau tentang tugas-tugas yang di-*pending*.

Pada dasarnya, Ai merupakan wanita yang hampir tidak pernah berdandan. Kalau bukan karena ada

rapat penting yang mengharuskannya berdandan sebagai seorang banker profesional, ia biasa hanya menata wajahnya dengan bedak tabur dan lipstik saja. Warna lipstik yang digunakan pun selalu berwarna natural sehingga tidak terlalu mencolok. Jadi tidak butuh waktu lama bagi Ai untuk berlama-lama di toilet. Satu-satunya alasan yang membuatnya lama berada di dalam toilet adalah MENGANTRE. Ruang toilet yang tidak terlalu banyak dan sempit, membuat para wanita itu pun harus bergantian bila ingin berdandan ataupun berwudhu.

Tak terasa doa pagi dan *jingle* perusahaan telah didengungkan. Pertanda bahwa sudah pukul delapan tepat. Ai pun bergegas keluar. Meninggalkan rekan-rekan kerja lainnya yang masih asyik mengobrol sambil berdandan. Ai pun menuju musala yang terletak persis di sebelah ruang kerjanya. Sebelum masuk ke musala, Ai selalu mengintip ke dalam ruangan untuk melihat apakah Pak Win sudah datang atau belum. Kebiasaan Ai yang tidak bisa ia hilangkan. Namun ternyata, kali ini bukan Pak Win yang ia dapati. Melainkan Atta! Dilihatnya Atta sudah mulai sibuk dengan gambar-gambar *slide powerpoint* di layar monitornya.

Mulai. Jantung Ai berdetak cepat. Denyut nadinya tak beraturan. Ia menahan napas dan menghembuskannya dalam-dalam. Perlahan. Ia coba

tenangkan dirinya. Ai buru-buru masuk ke musala dan mengenakan mukena lalu salat. Ia buang jauh-jauh desir hatinya. Fokus kepada Tuhannya. Ai takut Allah melihatnya dalam keadaan 'mendua'. Meski cintanya kepada Atta telah bertakhta dalam hati, tetapi Ai lebih takut kehilangan cinta Allah daripada cintanya untuk Atta.

"Ya Allah, jagalah hati ini tetap suci. Jangan biarkan cinta ini membuatku lupa pada-Mu. Tapi jadikanlah cinta ini semakin mendekatkanku pada-Mu. Bimbinglah cinta ini agar selalu berada di jalan yang lurus. Aamiin..." Ai mengakhiri doanya. Kemudian ia segera kembali ke ruangan sebelum Pak Win datang.

"Eh Ai lup yu baru keliatan…," celetuk Danar begitu melihat Ai sudah ada di mejanya.

"Apaan sih Mas Danar!" sahut Ai setengah berbisik. Sekilas ia lintaskan pandangannya ke seberang kubikel. Ia lihat Atta masih sibuk menatap layar monitornya. Entah tugas apa yang tengah dikerjakan oleh Atta. Yang pasti hal tersebut cukup aneh. Tidak biasanya pagi-pagi wajah Atta sudah seserius itu. Ai penasaran.

"Mas Atta lagi ngerjain apa? Serius banget pagi-pagi," tanya Ai dengan tenang.

"Bukan apa-apa," sahutnya dingin. Sama sekali tidak ada ekspresi. Bahkan untuk menatap Ai saja tidak Atta lakukan.

"*Ada apa ini?? Kenapa begini?*" Ai membatin. "Memangnya mau ada rapat yah?" tanya Ai lagi. Ia ingin memastikan bahwa semuanya baik-baik saja.

"Nggak,"

Astaghfirullah… apa ini ya Allah? Apa ini???....

Karena malu, Ai pun memutuskan untuk diam. Ai tidak tahu apa yang telah terjadi. Mengapa Atta berubah menjadi sangat dingin. Bukan Atta yang biasanya. Jujur Ai sangat terkejut dengan perubahan sikap Atta barusan. Tapi Ai masih berusaha berpikir positif. Mungkin Atta sedang ada masalah dan tidak ingin diganggu.

Ai kembali fokus pada pekerjaannya sendiri. Saat ini ia mendapat tugas dari Pak Win untuk membuat daftar marketing yang belum menyampaikan analisis risiko pembiayaan atas masing-masing akun kelolaannya. Di mana selanjutnya daftar marketing beserta akun pembiyaannya tersebut akan dilaporkan ke divisi manajemen risiko untuk ditindaklanjuti. Usut punya usut, ternyata daftar tersebut akan menjadi salah satu bahan rapat direksi besok pagi.

Hening. Tak ada percakapan sama sekali di antara empat kubikel itu. Termasuk dua kubikel antara Ai dan Atta. Padahal biasanya dua kubikel itulah yang selalu hidup. Penuh dengan obrolan dan canda tawa. Namun kini penghuni kubikel tersebut sepertinya sedang inginkan ketenangan.

Waktu berjalan sangat lamban. Ai mulai gelisah. Diam-diam, berkali-kali ia coba menatap bola mata Atta dari balik kubikelnya. Tetap sama. Apa yang sebenarnya terjadi pada Atta, Ai benar-benar tidak tahu. Seolah ada perang dingin di antara mereka. Keadaan menjadi semakin tidak enak karena Danar dan Hasbi juga sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ingin rasanya Ai memecah keheningan itu tapi bingung harus berbuat apa. Semenit berpikir, akhirnya memutuskan ke minimarket dan membeli beberapa cemilan. 'Mungkin akan cair dengan makanan' pikir Ai.

Beberapa jenis makanan ringan dibelinya, termasuk cemilan favorit empat sekawan itu. Kali ini harus berakhir. Ai tidak tahan jika sehari saja tidak tertawa bersama Atta. Rasanya sakit sekali dada Ai. Besar harapannya untuk bisa bercengkerama dengan Atta. Setelah selesai membayar, Ai kembali ke lantai satu. Tempat ruangannya berada.

"Siapa yang belum sarapan??! Taraaaaa!!! Aku beli banyak makanan loh…," dengan nada suara riang Ai memecah kesunyian di antara Hasbi, Danar, dan Atta. Matanya berbinar menatap teman-temannya itu. Ai mengambil biskuit terlebih dahulu kemudian menunjukkannya dengan bangga.

"Woooww… chocochips!" sahut Hasbi cepat. "I love chocochips… nyyaammmm."

"Ai lop tuuu…," Danar menyambar omongan Hasbi. Seperti petir.

"Ah, kamu mah ikut-ikut aja, sob!" celetuk Hasbi.

"Biariinn soobbbb… Ane emang suka. Hehehee…"

Atta?? Sama sekali tidak merespons. Ai kecewa. Ia hanya tertunduk.

"Dibuka dong Ai, *goodtimes*-nya. Udah *ngiler* niih.."

"Oh iya sebentar Kang," Ai mengambil gunting. Diguntingnya pinggiran sisi plastik, kemudian diserahkan ke Hasbi.

"Kang! Sendirian *bae*… mau dong *eiyke!*"

"Bentaarrr…"

Bukannya ikut minta makanan tersebut, Atta justru bangkit dari kursinya. Pergi.

"Eh mau *ke mane*, Mas? *Kagak* mau kue?" Danar menghentikan langkah Atta.

"*Sok* aja Mas Danar, aku masih kenyang."

"Ah belagu nih Mas Atta! Kapan kamu sarapan sampai bilang kenyang?" ledek Danar.

Atta benar-benar pergi. Entah ke mana. Mata Ai bergerak mengikuti arah langkah Atta hingga akhirnya tak terlihat lagi.

Astaghfirullah... kenapa dadaku sakit? Sesak.

"*Kenape* Ai? Bengong aja dari tadi," tanya Danar membuyarkan lamunan singkat Ai.

"Aku nggak bengong. Cuma lagi mikir aja."

"Waduuuh... gaya banget lagi berpikir. Itu mah kelihatan banget bengongnya kali, Ai!"

"Sok tahu ah..," Ai membalas singkat. Mencibir temannya itu.

Ternyata Atta pergi ke toilet. Ia ambil wudu. Mencoba menenangkan dirinya yang gusar. Jauh di dalam lubuk hati Atta, tidak mampu ia berbuat seperti itu. Mendiamkan Ai seolah-olah ia tidak ada. Mengalihkan pandangannya dari wajah lugu Ai. Berpura-pura serius mengerjakan pekerjaan yang sebenarnya tidak ada. Menjawab pertanyaan Ai dengan singkat dan dingin. Sungguh bukanlah perkara mudah bagi Atta. Bagaimana pun juga Ai telah memiliki tempat di hati Atta. Meski hanya setitik, tapi tempat itu sangat dalam.

Atta sadar betul bahwa ia memiliki janji kepada Sarah. Berjanji untuk berusaha mencintai gadis itu sepenuh hatinya. Menjaga Sarah di saat ia jauh dari orangtuanya yang berada di Jogja. Prahara itu datang seiring kedekatannya dengan Ai. Gadis lugu, sederhana, dan lembut itu membuatnya terjerumus dalam alunan cinta. Perasaan yang tidak pernah ia berikan untuk Sarah. Namun janji tetaplah janji. Harus tetap ditepati.

Kenapa kita harus bertemu Ai? Kenapa kita harus bertemu…?

Jangan menatapku dengan sorot mata itu lagi... jangan pernah tersenyum untukku lagi... aku jelas-jelas tidak bisa membahagiakanmu lebih lama. Kamu akan hancur jika kamu tahu bahwa aku sudah tidak sendiri... aku bisa merasakan kehadiran cinta di antara kita. Meski bibirmu tidak pernah mengucapkannya, tapi hati ini mampu menerjemahkan semua isyarat yang kau berikan untukku.

Aku bukanlah pria yang tepat untuk mendampingimu. Aku tidak pantas menerima ketulusan cintamu... aku juga tidak mau melihatmu terluka karena aku. Meneteskan air matamu hanya karena aku... Karena aku sangat sadar bahwa aku tidak akan pernah bisa menghapus air matamu sampai kapan pun.

Aku nggak akan pernah bisa Ai....

Atta membasuh kembali mukanya dengan air. Berharap dinginnya air mampu mendinginkan hatinya. Ternyata tidak. Tidak ada yang mampu mendinginkan hati Atta yang panas.

"Loh, Sob... *ngapain ente* di sini??" tiba-tiba terdengar suara yang Atta kenal. Memanggilnya. Ia

pun menoleh. Ternyata Danar. Ia baru saja masuk. Kemudian melihat Atta tengah menundukkan wajahnya ke wastafel. Basah.

"Eh, Mas Danar!" betapa terkejutnya Atta. "Sejak kapan di sini?" selidik Atta.

"Baru kok. Eh pas saya masuk, Mas Atta lagi begitu."

"Hahaha.. Jangan bilang 'begitu' juga kali Mas, kesannya aku habis ngapain,"

"Iya juga sih," Danar menggaruk-garuk kepalanya. "Emangnya *ente* kenapa, Mas? Lagi suntuk yah? Minum kopi gih, di mejaku ada satu *sachet* kopi kalau mau,"

"Ah nggak usah Mas. Cuma lagi banyak pikiran aja."

"Hahaaa... Gaya banget sih Mas," Danar tertawa terbahak-bahak.

"Yowis Mas Danar, aku duluan yah."

"Okeee!"

Merasa tidak enak berlama-lama di luar, Atta kembali ke ruangan. Dari balik pintu masuk yang terbuat dari kaca, Atta bisa melihat Ai dari jauh. Dilihatnya wajah Ai tidak riang seperti hari-hari kemarin. Saat di mana mereka begitu akrab. Menikmati obrolan ringan. Cerita tentang keindahan-keindahan tempat di belahan bumi lainnya. Tertawa

mengomentari foto-foto narsis Atta. Dan hal-hal menyenangkan lainnya yang membuat *chemistry* di antara mereka berdua tercipta. Atta bisa melihat raut wajah sedih itu. Meski Ai sesekali tersenyum, berusaha menutupi kesedihan itu, tapi tidak dengan matanya.

Sekilas Atta melirik ke arah Ai. Mata mereka menatap satu sama lain. Satu detik. Dua detik. Atta segera menarik pandangannya. Hati Atta goyah. Tubuhnya lunglai. Begitu pula dengan Ai. Melihat sikap Atta seperti itu, ingin rasanya ia menangis. Tapi jelas tidak mungkin ia melakukannya. Hening. Keributan yang terjadi di ruangan itu tidak mampu menembus kesunyian di antara Ai dan Atta.

Tidak bisa seperti ini. Aku harus bertanya. Aku harus tau apa yang sebenarnya terjadi.

Ai meraih ponselnya. Mencari media *chatting* yang biasa ia dan Atta lakukan tiap kali mereka ingin bicara tanpa diketahui orang lain. Whatsapp. Ai cari kontak Atta. Mulai mengetik.

Mas Atta
Ada apa?
Sakit yah?
Send.

Tidak ada respons. Ai menghela napas panjang. Namun tiba-tiba lampu di ponsel Ai menyala! Pertanda ada pesan masuk. Dibukanya.

Nggak

Atta membalas.

Kenapa diam aja?
Marah sama aku?
Aku salah apa?

Ai membalas lagi.

Nggak
Tenang aja
Cuma lagi males

Ai habis akal. Ia menyerah. Ai membalas untuk yang terakhir kali.

Ya sudah
Jangan marah sama aku yah
Kalau Mas Atta marah, aku bisa ketawa sama siapa lagi nanti?

"Astaghfirullah… gadis ini…," Atta membatin. Sama sekali ia tidak menyangka jawaban seperti itu yang akan didapatkan. Sesederhana itukah? Sesederhana itukah hingga kau bisa memendam rasa untukku, Ai? Hanya karena aku bisa membuatmu tertawa? Apa benar hanya sebatas itu? Ya Allah… betapa jahatnya aku! Aku telah menyiksa perasaannya. Harapannya.

… apakah benar hanya aku yang bisa membuatmu tertawa dan bahagia? Apa yang aku miliki Ai? Aku tidak memiliki apa-apa. Aku bahkan tidak lebih dari sekadar penjahat untukmu! Apa yang telah aku lakukan hingga kamu seperti ini? Jangan berbuat seperti itu… Hidup ini sangat indah Ai. Nikmatilah! Berbahagialah! Karena kamu memang pantas bahagia….”

Atta pun memutuskan membalas whatsapp Ai.

Apaaa siiiiii
Emangnya aku badut?
Bisa bikin kamu ketawa

Apa yang terjadi? Bukannya memperbaiki suasana, Ai justru semakin merasa tidak enak. Ai memojokkan dirinya. “*Aku pasti berbuat kesalahan,*” batin Ai. Ia pun memutuskan untuk tidak melanjutkan *chatting* itu. Ai tundukkan kepalanya dalam-dalam. Matanya sudah berkaca-kaca. Ia tidak berani mengangkat kepala. Khawatir air matanya menetes ketika melihat raut wajah Atta yang sangat dingin itu.

Kenapa kamu berubah, Mas? Apa salahku? Apa aku telah melakukan kesalahan? Tapi apa? Jelaskan mas Atta… tolong jelaskan padaku. Jangan diamkan aku seperti ini, sakit mas rasanya… sakit....

Hari itu pun berakhir. Hingga jam kantor usai, Atta tidak mengubah sikapnya. Ia tetap mengacuhkan Ai. Tanpa kata. Tanpa penjelasan sedikit pun. Suasana di antara mereka bagai angin musim gugur. Dingin. Sepertinya bunga-bunga cinta di hati Ai mulai pucat. Siap meranggas. Entah selanjutnya bagaimana. Ai hanya bisa menanti dalam diam. Semoga kondisi seperti itu dapat cepat berakhir. Hanya itu harapan terbesar Ai.

9

SETIAP DETIK PUNYA CERITA

"Resa… sepertinya aku nggak sanggup melanjutkan cerpen itu."

"Loh, ada apa Kak? Bukannya Kak Ai sudah hampir menyelesaikannya? Kenapa sekarang tiba-tiba bilang nggak bisa melanjutkan? Ada apa, Kak?"

"Atta, Sa… Atta."

"Ada apa dengan Mas Atta?"

"Dia berubah… sudah dua hari ini kami nggak bicara. Jangankan bicara, sekadar untuk menatap aja nggak. Aku nggak *ngerti* kenapa dia berubah, semuanya terjadi begitu aja, Sa...," Ai menahan kata-katanya. Berusaha membendung air mata yang hampir tumpah. Menggigit bibirnya.

"Tenang Kak Ai… Kakak jangan berpikir negatif dulu, mungkin Mas Atta memang sedang ada masalah. Lagian kan ini baru dua hari. Kalau sudah tiga

hari, baru kakak coba tanya baik-baik langsung dengan Mas Atta."

"Sudah, Sa. Aku sudah tanya sejak pertama kali dia diemin aku, dan dia cuma jawab 'nggak ada apa-apa'. Nggak lebih dari itu," Ai menghela napas panjang.

"Ya sudah, sekarang Kak Ai maunya gimana? Mau stop di sini aja? Menghentikan apa yang sudah kakak mulai? Apa itu mau kakak? Kakak yakin?"

"Aku nggak tau... sama sekali nggak tahu harus bagaimana," terdengar desahan di ujung telepon. Berat.

"Ayolah Kak, mana Kak Ai yang kuat? Yang selalu pegang teguh keyakinannya? Di mana Kak Ai yang tidak pernah berhenti di tengah jalan? Apa pun dan bagaimana pun kondisinya?" Resa mencoba menguatkan Ai. Meskipun sadar masalah perasaan bukanlah perkara mudah, apalagi buat Ai yang baru kali pertama jatuh cinta. Tapi itulah kenyataannya. Cinta tak selamanya indah. Ada saatnya ia seolah pergi menjauh. Walaupun sebenarnya ia selalu ada. Semua hanya bergantung pada cara kita memandang cinta itu. Bagaimana kita mengartikannya. Merasakannya. Juga memaknainya.

"Ingat Kak, luapkan semua perasaan Kakak di cerpen itu. Apa yang dirasakan dan yang Kakak

harapkan. Karena kita nggak akan pernah tahu seperti apa akhirnya, jadi lakukan aja semampu yang Kakak bisa. Setelah kita berusaha, sisanya biarkan Allah yang memainkan perannya," Resa menjawab dengan lembut.

"Makasih, Sa. Makasih karena kamu sudah menguatkan keyakinanku atas perasaan ini. Meskipun aku nggak pernah tahu perasaan Atta ke aku, tapi cukup ketulusan cinta ini yang membuatku bahagia. Aku mencintainya karena Allah, maka aku serahkan cinta ini kepada Allah juga. Jika memang kami berjodoh, maka takdir akan menemui jalannya sendiri."

Bulir-bulir air mata Ai tak mampu dibendung. Menetes perlahan. Membasahi ujung-ujung bibirnya yang tersenyum. Hatinya terasa lega.

"Aku yakin Kakak bisa. Lakukan dengan hati tulus. Buang jauh-jauh emosi dan pamrih Kakak. Insya Allah semuanya akan berjalan dengan lancar, asal kakak yakin."

Telepon ditutup. Ai kini merasa jauh lebih baik. Semenjak kejadian dua hari lalu, perasaannya memang kacau. Kekecewaan, kesedihan, gamang, berkecamuk menjadi satu. Tidak memberikan sedikit ruang bagi Ai untuk menilik satu per satu dan menentukan sikap. Emosi merajai hatinya yang gusar.

Halaman empat. Tersisa kurang lebih tiga halaman lagi untuk menjadikannya sebuah cerita pendek utuh. Ai mengambil laptopnya. Membuka kembali file yang bernama 'cerpenku'. Tampak ratusan kata berderet menjadi satu membentuk kalimat-kalimat indah. Kalimat yang begitu hidup. Sarat makna. Tersurat dan tersirat. Bergumul bak awan panas yang baru keluar dari kawah gunung berapi. Bergejolak. Membumbung tinggi ke angkasa. Berusaha menyebarluaskannya ke seluruh penjuru langit. Jika awan panas gunung berapi membuat kerusakan, tetapi kalimat-kalimat Ai justru membuat kedamaian bagi siapa saja yang membacanya.

Dengan mengucap basmallah, Ai kembali mulai memainkan jari-jarinya di atas *keyboard*. Huruf demi huruf membentuk kata. Kata demi kata bersatu membentuk kalimat hingga menjadi sebuah alinea. Sesekali jemarinya berhenti. Ia pejamkan matanya. Mencoba merasakan getaran dalam jiwanya. Getaran yang selalu ia rasakan setiap kali mengingat Atta.

Cinta Ai kepada Atta memang sangat tulus dan sederhana. Tidak muluk-muluk. Tidak perlu rayuan manis. Tidak perlu sikap-sikap mesra yang dibangun dengan kemunafikan. Cukup dengan tetap membuatnya tersenyum dan tertawa. Cukup dengan obrolan-obrolan ringan tentang keindahan dunia yang belum

pernah Ai lihat. Juga cukup dengan kata-kata bijak yang kerap kali terlontar dari bibir Atta. Itu sudah lebih dari cukup bagi Ai.

> *Mas Atta, kelak jika kamu membaca cerita ini, apakah kamu akan menyadari bahwa cerita ini adalah cerita tentang kita? Tokoh pria yang kugambarkan ini adalah dirimu? Dan perasaan cinta yang mengalir indah di setiap kata adalah bentuk rasa cintaku kepadamu? Sungguh, aku tidak tahu apakah cerita ini akan tersampaikan atau tidak. Dan apa tanggapanmu setelah membacanya. Harapan terbesarku adalah cerita ini mampu menjadi prasasti yang senantiasa berdiri kokoh di hatiku. Bukti atas tulusnya perasaan ini padamu. Cerita ini juga akan menjadi syair lagu terindah di sepanjang hidupku.*

Tiga jam berlalu. Waktu menunjukkan pukul sebelas malam. Betapa terkejutnya Ai. Siapa sangka bahwa cerpen itu kini telah rampung! Ya, cerita pendek yang Ai tulis sudah mencapai halaman ketujuh. Itu berarti ia telah berhasil menuntaskan seluruh halaman yang harus ia ciptakan untuk menjadi sebuah cerita pendek. Ai tersenyum puas. Matanya berbinar. Dadanya bergemuruh menyaksikan apa yang baru saja

dilakukannya. Batas waktu pengumpulan cerpen pun masih tersisa tiga hari lagi. Cukup baginya untuk membaca ulang dan merevisi. Ai juga masih bisa meminta Resa untuk membacanya dan memberikan komentar.

"Aaahh... Alhamdulillah…," Ai tersenyum lebar sekali. Gigi-giginya yang putih bersih terlihat sempurna. Beberapa helai anak rambut yang dibiarkan jatuh di sekitar telinganya membuatnya semakin menawan. Pupil matanya yang kecil membesar. Takjub! "Ya Allah… akhirnya selesai juga.. Kalau bukan karena kuasa-Mu, aku pasti tidak akan bisa melakukan ini semua. Terima kasih ya Allah."

Setelah merapikan format tulisan dan membaca untuk yang terakhir kali, Ai mengirim e-mail ke Resa. Berharap besok pagi, Resa berkenan untuk membacanya dan memberikan komentar.

To: varesa@gmail.com
Subject: Biru Jingga

Assalamualaikum Resa sayang...
Alhamdulillah akhirnya aku bisa menyelesaikan cerpen ini. Kalau bukan karena dukunganmu mungkin sekarang lembaran-lembaran cerita yang sudah aku tulis hanya akan menjadi file yang sia-sia di laptopku.

Oh iya, aku sengaja kirim cerpen ini. Semoga kamu berkenan untuk membacanya dan mengomentari jika ada yang kurang menurutmu. Bagaimanapun juga kamu kan produserku, hehee. Berhubung waktunya mepet, kalau boleh aku tunggu balasannya besok yah sayang agar masih sempat aku revisi.
Sekali lagi makasih banyak Resa atas bantuannya. Betapa beruntungnya aku memiliki seorang teman sekaligus adik sepertimu. Salam untuk suamimu yah ☺

Wassalmualaikum.
Salam sayang,
Ai

- Send -

Selanjutnya Ai mengopi file itu ke *hard disk*-nya. Mematikan laptop. Kemudian menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Mengangkat rambut panjangnya melintasi bantal. Merebahkan kepalanya. Menatap langit-langit kamarnya. Sinar lampu pijar berwarna putih berpendar dengan sangat terang. Putih. Silau. Ai pun memejamkan matanya rapat-rapat. Berzikir dan berdoa dalam hati hingga terlelap tidur.

❮❍❯

"Waaah.. ada singkong kukus keju!!" teriak Ai sambil berjalan menuruni anak-anak tangga. Lincah.

30 November 2013. Hari Sabtu pagi. Di ruang makan, papa tengah menikmati singkong kukus keju buatan Mama sambil menyeruput kopi hitamnya. Uban yang hampir memenuhi kepala Papa, tidak membuat Papa terlihat lebih tua dari usianya. Papa tetap terlihat gagah meski usianya telah melebihi separuh abad. Tubuh tegapnya yang selama ini senantiasa melindungi istri dan anak-anaknya tidak berubah. Leher jenjangnya. Rahang kuatnya. Juga lengan besarnya tidak luput dimakan usia.

"Pagi-pagi udah teriak makanan aja nih gadis. Bukannya bantuin Mama nyiapin sarapan. Bagaimana mau dapat jodoh kalau jauh dari dapur?" ledek Papa.

"Iiiih Papa, kok malah *doain* anaknya jauh jodoh sih? Huhuu."

"Loh Papa justru ingatkan kamu. Nah, supaya jodoh kamu dekat, kamu juga harus dekat-dekat dengan dapur…."

"Mamaaa… Papa tega sama Ai… kan cuma kali ini aja Ai nggak bantu masak."

"Sudah-sudaaah… Papa kan cuma bercanda Sayang. Kamu kan selalu dekat sama dapur, tuh buktinya tiap Mama selesai masak, kamu selalu datang tepat waktu terus nyicipin deh!"

"Mamaaaaaaa…."

"Hahahaa," Papa dan Pama tertawa bersama. Mereka menatap satu sama lain. Menyaksikan bahwa

putri kecilnya kini sudah tumbuh menjadi gadis luar biasa. Cantik. Salehah. Pintar. Dan pastinya selalu membanggakan kedua orangtuanya. Setahun yang lalu baru saja kakak perempuan Ai menikah. Itu berarti tidak lama lagi Ai akan segera menyusul. Mungkin satu atau dua tahun lagi. Atau mungkin bahkan kurang dari setahun ini! Siapa tahu? Jika Allah sudah berkehendak, maka apa pun akan terjadi. *Kun fayakun*.

"Ma, belakangan ini Papa lihat sepertinya ada yang beda yah sama Ai. Ada apa sih, Ma?" tanya Papa menyelidik setelah menyudahi gigitan terakhir singkong kukus kejunya.

"Loh, Papa belum tahu? Anak kita ini lagi jatuh cinta, Papa!"

"Oh iya?! Waah, Papa ketinggalan cinta dalam berita dong,"

"Iiih apaan sih… dari tadi ledekin Ai melulu," Ai mencibir. Malu. Wajahnya merah padam. Salah tingkah.

"Jadi, siapa pria beruntung itu, Ma?"

"Teman kantornya, Pa. Atta namanya. Benar kan Sayang?" Mama menoleh. Melirik genit ke Ai. Sementara Ai hanya bisa mengangguk. "Oh iya, jadi bagaimana kelanjutan perlombaan cerpen itu? Sudah kamu kirim?"

"Belum, Ma. *Deadline* sih sebentar lagi. Semalam baru aja selesai dan sekarang lagi menunggu komentar dari Resa. Siapa tahu dia bisa kasih saran sebagai pembaca," jawab Ai bersemangat.

"Lomba cerpen? Buat apa?" papa bertanya heran.

"Jadi begini loh, Pa… Ai sengaja ikut perlombaan cerpen untuk bisa mengutarakan perasaannya pada Atta. Yaa, syukur kalau bisa menang juga," jelas Mama singkat.

"Lalu, kalau sudah selesai, bagaimana caranya teman kamu tau perasaan kamu? Siapa tadi namanya? Papa lupa."

"Atta," jawab Ai.

"Ah iya, Atta,"

Hening. Ai terdiam. Jujur sampai saat ini Ai sendiri masih mencari cara untuk memberikan tulisan yang dibuatnya itu ke Atta. Entah bagaimana caranya, Ai juga masih memikirkannya.

"Insya Allah ada jalannya, Pa," jawab Mama singkat.

"Nggak bisa begitu, Ma. Lagi pula kenapa nggak kamu kasih langsung aja? Kalau memang kamu yakin dengan Atta, ya sangat wajar jika kamu berikan cerpen itu padanya. Dan sebetulnya tidak peduli menang atau kalah, selesai cerpen itu dibuat, yah langsung saja diberikan ke yang bersangkutan. Daripada kamu

menyesal karena sudah buang-buang waktu. Ingat, setiap detik apa pun bisa terjadi. Setiap detik akan selalu ada sejarah yang tercipta. Dan sejarah tidak pernah menunggu, karena itu buatlah sejarah untuk dirimu sendiri!" jawab Papa sambil mengambil singkong rebus kembali.

"Bagi papa, tidak masalah pria atau wanita duluan yang menyatakan perasaannya. Selama kamu yakin dan kamu siap menanggung risiko, lakukan saja. Dan selama kamu menyatakannya dengan cara yang benar, ya sah-sah saja kamu lakukan itu. Memang, semua yang berkaitan dengan perasaan pasti terasa tabu dan sensitif. Tapi yang harus diingat dan diperhatikan adalah bahwa jodoh itu dijemput bukan ditunggu. Tapi bukan berarti, kita sebagai manusia dengan mudahnya mengumbar perasaan dan kata cinta. Sejatinya cinta itu suci dan tidak main-main. Makanya papa tegaskan sekali lagi. Selama kamu yakin dengan perasaanmu, ya silakan kamu utarakan. Tapi… jika kamu belum yakin, lebih baik diam. Tunggu sampai kamu benar-benar yakin. Dan mintalah Allah untuk segera memberikan jalan keluarnya."

"Jadi menurut Papa lebih baik bagaimana?"

"Kok, tanya Papa? Tanya diri kamu sendiri. Apa yang ingin kamu lakukan. Papa yakin kamu sudah punya jawabannya, tapi kamu masih ragu saja.

Bukannya begitu?" Papa tersenyum penuh makna sambil melanjutkan makannya.

Ibarat asap, yang mulanya terlihat dengan jelas, lalu lama-kelamaan lenyap. Namun, asap itu tetap menimbulkan bau. Seperti itulah kata-kata papa menurut Ai. Meskipun sudah selesai dibahas, tetapi tetap menimbulkan sejuta pertanyaan baginya yang harus dijawab. Apa yang dikatakan Papa memang benar. Sejarah itu diciptakan, bukan ditunggu. Namun, mampukah Ai menciptakan sejarahnya sendiri? Sementara ia teringat bahwa beberapa hari lalu, ia tidak berbicara dengan Atta dan hampir memutuskan untuk berhenti menulis cerpen. Apakah dengan kondisi seperti itu ia masih sempat memikirkan untuk menyatakan perasaannya kepada Atta? Sedangkan ia merasa hubungannya dengan Atta dapat kembali seperti semula jauh lebih dari cukup dan lebih penting dari sekadar perasaannya semata. Atau mungkinkah ini jawaban dari semua doa-doa Ai selama ini? Haruskah berakhir secepat ini? Bahkan di saat ia baru saja memulai merajut mimpi-mimpinya.

Ai masih gamang. Tidak tahu harus melakukan apa selanjutnya. Baginya, ia sudah bisa menyelesaikan cerpen itu adalah salah satu bentuk ikhtiarnya yang sangat besar setelah apa yang baru saja terjadi. Dan satu hal. Ai masih berharap bahwa dengan berakhirnya

cerpen yang ia tulis, bukan berarti berakhir pula semua harapan-harapannya. Berakhir hanya dengan rangkaian kata-kata di atas kertas saja. Tanpa makna. Meskipun ia sering berkilah bahwa ia ikhlas dengan apa pun takdir Allah, tapi siapa sangka bahwa jauh di dalam lubuk hatinya ia masih menyimpan asa untuk Atta. Asa bahwa Atta adalah imam yang ia dambakan selama ini. Imam yang senantiasa mengingatkan Ai pada kebesaran Allah. Seorang imam yang selalu mendampingi Ai di saat suka maupun duka. Dan seorang imam yang akan menjadikan Ai sebagai satu-satunya bidadari di surga bagi Atta.

Sesungguhnya, seorang istri yang salehah adalah pemimpin para bidadari-bidadari surga dan ia akan mendampingi suaminya dengan kekal di surga.

Selesai melaksanakan salat Asar, Ai kembali membuka laptopnya. Mencari file yang berjudul 'cerpenku'. Dapat. Ia amati judul yang tertera di halaman pertama. Entah mengapa dua kata tersebut muncul begitu saja di kepalanya saat itu. Tanpa berpikir panjang, bahkan tanpa tahu alasannya, ia langsung menjadikan dua warna tersebut menjadi intisari dari cerita yang ia buat.

BIRU JINGGA. Dua warna. Dua kata. Namun sarat makna. Ai meraba-raba memorinya. Kenapa harus dua kata itu? Kenapa bukan kata yang lainnya? Kalau boleh jujur, hingga detik ini Ai sendiri sama sekali tidak tahu alasannya. Yang ada di pikirannya saat itu adalah ia ingin sekali bisa melihat fajar dan senja bersama dengan Atta. Bukan sekali saja, tetapi setiap fajar dan senja sepanjang hidupnya. Di mana pun fajar dan senja itu datang dan terlihat, bagaimanapun keadaannya, Ai tidak peduli. Asalkan bersama Atta, maka dua warna itu akan terlihat sangat indah bagi Ai.

Ketika larut dalam khayalannya, tiba-tiba saja ponsel Ai berdering. Resa menelepon.

"Assalamualaikum," Ai mengawali pembicaraan.

"Wa'alaikumsalam, Kak," terdengar suara sendu di ujung telepon. Lirih sekali.

"Resa, kamu kenapa? Kamu habis menangis?" Ai panik. Sudah lama sekali, mungkin lebih dari dua tahun yang lalu, Ai tidak pernah mendengar Resa menangis. Terakhir adalah sewaktu perpisahan kelulusan Ai dahulu.

Diam. Resa tidak menjawab. Hanya terdengar lirih suara isak tangis.

"Sa, apa kamu baik-baik aja?"

Resa menggeleng dari balik telepon. Resa tidak sanggup melanjutkan kata-katanya. Air mata yang

mengalir deras membuatnya sibuk mengusap dengan jemarinya yang halus. Berkali-kali.

"Sa... ada apa? Jangan bikin kakak khawatir!"

"Masya Allah. Masya Allah. Masya Allah…."

Betapa bingungnya Ai. Mengapa tiba-tiba saja Resa mengucapkan lafaz 'masya Allah' sedangkan ia sedang menangis.

"Masya Allah atas indahnya cinta yang Allah titipkan padamu, Kak," Resa mulai bicara. "Aku nggak bisa berkata apa-apa selain masya Allah…," ucapnya tersedu.

"… bagaimana Kakak bisa melakukan ini semua? Bagaimana kakak bisa berujar dengan zuhud di saat cinta menguasai hati Kakak? Bagaimana Kakak bisa menyimpan besarnya harapan Kakak terhadap cinta itu sedalam samudra? Bagaimana Kakak bisa menerbangkan semua keegoisan Kakak ke atas langit dan membiarkannya pergi menjauh dari kakak…? Bagaimana bisa Kak? Bagaimana bisa? Bahkan aku nggak habis pikir dengan apa yang telah aku baca."

Kini Ai mengerti apa yang sedang Resa bahas. Mendengar semua pertanyaan Resa, Ai hanya bisa tersenyum.

"Wallahi Sa... Demi Allah yang Mahasempurna. Sungguh aku nggak sesempurna apa yang kamu bayangkan. Dan sungguh kesempurnaan hanyalah milik Allah aja. Apa yang kamu baca adalah bentuk

kesempurnaan sang Maha Cinta. Aku hanyalah perantara yang kebetulan dititipkan sedikit saja dari kesempurnaan itu...

... alhamdulillah, Allah berbaik hati karena telah menitipkan cinta yang suci itu padaku. Dan aku nggak mau mengotorinya dengan semua kezalimanku sebagai manusia. Makhluk yang lemah. Apa yang aku rasakan, aku ingin Allah-lah yang menjaganya. Cukup Allah saja yang mengurusnya. Meskipun nggak mudah, tapi itulah tugasku," ucap Ai sambil tersenyum.

"Demi nama Allah yang Maha Indah, sungguh keindahan itu jelas dan nyata ada pada dirimu, Kak. Aku berdoa semoga keindahan itu juga dapat dilihat oleh pria yang kau cintai dan yang kau harapkan. Semoga Allah membuka mata kepala dan mata hatinya agar ia dapat melihat dengan jelas siapa wanita yang mencintainya itu. Sudah sepatutnya ia bersyukur jika ia telah mengetahuinya…," ujar Resa dengan lantang. Suaranya tak lagi parau.

"… dan jika waktu itu tiba, semoga para malaikat membentangkan sayapnya, berdoa dan memohon kepada Rabbnya, semoga kalian dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan. Pernikahan yang abadi untuk selamanya.. Aamiin," ucap Resa melanjutkan.

"Aamiin... makasih banyak atas doa dan dukunganmu, Sa. Aku selalu berharap dan berdoa

semoga akhir yang terbaik-lah yang akan kudapat. Apa pun keputusan Allah, pastilah aku nggak akan pernah mampu mengingkarinya. Karena sudah menjadi keyakinanku untuk memercayakan sepenuhnya pada Allah ta'ala."

"Insya Allah, Kak…."

Mereka berdua pun tersenyum di balik telepon masing-masing.

"Oh iya, Kak. Menurutku cerpen Kakak ini sudah nggak ada yang perlu direvisi. Langsung saja dikirim," Resa mengatakan dengan penuh semangat.

"Alhamdulillah kalau begitu. Eh, tapi apa kamu yakin nggak ada yang perlu direvisi?"

"Cerpen Kakak sudah buat aku nangis bombay seperti ini, masih nanya apa perlu direvisi?? Wahh sombongnya mentang-mentang jago menulis…."

"Hahahaa, bukan begitu Sa. Masalahnya adalah posisi kamu sebagai temanku, jadi secara nggak langsung emosi kamu cenderung lebih cepat larut dengan jalan ceritanya."

"Kakak mau tahu nggak?"

"Apa?"

"Tadi sebelum aku baca cerpen Kakak, suamiku sudah baca duluan. Aku sengaja kasih dia lebih dulu karena aku tadi lagi repot masak."

"APAAA???!! Suamimu juga ikut baca??!!"

"Justru itu, karena nanggung sudah mau selesai masaknya, jadi aku suruh dia baca lebih dulu. Lalu tiba-tiba aku dengar suamiku sesegukan. Aku kaget. Dari dapur aku langsung lari ke kamar. Ternyata dia nangis gara-gara baca cerpen Kakak…."

"Ah masa sih? Kamu bikin kakak geer aja nih…," Ai tersipu malu.

"Beneran Kak, untuk apa aku bohong? Dan benarlah, pas giliranku, selesai membacanya, aku langsung nelepon Kakak. Aku mau langsung nangis di depan penulisnya! Hehee…."

"Syukur alhamdulillah kalau begitu... jadi besok pagi udah bisa aku kirim via e-mail dan hari Seninnya aku kirim via pos. Semoga aja kalian berdua bisa mewakili suara juri yah."

"Insya Allah sudah cukup, Kak. Lagi pula, bukannya Kakak bilang bahwa menang atau kalah itu nggak terlalu penting? Yang penting adalah perasaan Kakak dapat tersampaikan dengan baik. Benar, kan?"

"Benar sekali, Sa. Yang penting adalah aku bisa mengutarakan semua yang kurasakan dan yang kuharapkan," Ai memejamkan matanya. Terlihat bayangan wajah Atta di sana.

Terima kasih Atta... terima kasih....

10

JADILAH YANG PERTAMA

02 Desember, Senin siang. Sejak pagi hingga sekarang, Atta masih belum menunjukkan perubahan sikapnya. Tetap dingin dan terlihat menghindar. Namun kali ini Ai tidak mau larut dalam sikap dingin Atta. Ia akan mengembalikan keadaan hubungan mereka seperti dulu. Selesai menghabiskan makan siangnya di pantry, tepat pukul dua belas lebih empat puluh lima menit, ia pun kembali ke mejanya. Kondisi kantor saat itu belum ramai. Banyak dari rekan-rekan kantor Ai belum kembali, menghabiskan jam istirahatnya di luar. Dilihatnya Atta tidak makan siang di luar seperti biasanya, kali ini ia memilih makan siang di ruangan saja.

"Mas Atta makan apa?" tanya Ai berusaha mencairkan suasana. Ai berdiri dan menghadap ke arah meja Atta.

"Apa?" sahut Atta cepat. Kepalanya mendongak.

Ai tersenyum. Betapa senangnya ia, Atta mau menatapnya. Lagi.

"Mas Atta makan apa? Lahap banget."

"Ooh... Iya nih, lapar," Atta kembali menunduk. Fokus dengan makanannya saja. Tidak ada jawaban lagi. Berhenti sampai di situ.

Sadar menjadi seperti itu, Ai hanya mendesah dalam hati. Ia pun mulai membuka pembicaraan kembali, tetapi dengan tema yang berbeda. Semalam Ai sudah memutuskan untuk memberi tahu Atta mengenai perlombaan cerpen yang ia ikuti saat ini. Mungkin sikap Atta akan berubah dan tertarik.

"Mas Atta, tahu nggak? Aku lagi ikut perlombaan cerpen, lho!" Ai berujar dengan lantang dan bangga. Tidak peduli bagaimana tanggapan Atta saat mendengarnya, ia tetap saja bercerita.

"Aku diajak salah seorang teman lamaku. Kebetulan dia tahu aku suka menulis. Apalagi dia juga tahu kalau saat ini aku sedang ja…," Ai menghentikan bicaranya.

Deg!

Ya Allah apa yang aku lakukan??? Hampir aja aku keceplosan! Semoga aja Atta nggak dengar bagian tadi.

Ai panik. Ia langsung diam. Salah tingkah. Berbeda dengan Atta. Ia dengar semua yang dikatakan Ai. Tidak ada satu pun yang luput dari pendengaran dan perhatiannya meskipun ia bersikap seolah tidak peduli. Satu menit berlalu tanpa pembicaraan lanjutan hingga akhirnya justru Atta-lah yang melanjutkan.

"Jadi, ceritanya kamu mau *nyombong* ke aku?! Hah??! Dasar pongah jemawa!" Mata Atta membelalak.

Diam. Satu. Dua. Tiga.

"Hihiiihiiii…." Sontak Ai terkejut mendengar jawaban Atta. Ia pun terpingkal-pingkal dibuatnya. Sangat di luar dugaan. Atta benar-benar telah kembali.

"Mas Atta… Mas Atta… Hehehee," Ai masih tertawa kecil. Menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kok tertawa? Bukannya menyesali diri! Sana cepat, menyesali diri di belakang tembok pantry!"

"Hahahaa…," tawa Ai pun meledak kembali. "Duh, menyerah saya… Hihiii."

Jauh lebih penting dari itu semua. Betapa senangnya Ai. Bahkan sangat senang. Mendapati Atta sudah bisa membuat dirinya kembali tertawa dengan sikap konyolnya. Hal yang sudah lama sekali Ai rindukan dari Atta. Keceriaan. Kehangatan. Dan perasaan bahagia yang sangat sederhana.

"Terima kasih ya Allah... Terima kasih," ucap lirih Ai. Ia pun menatap Atta dari balik kubikelnya.

Tinggi kursi mereka yang dapat diatur ketinggiannya, membuat mereka lebih mudah melihat satu sama lain tanpa terhalangi oleh apa pun. Dan kali ini mereka melakukannya.

"Ya Allah, sepertinya aku memang tidak bisa melakukan kebodohan ini lebih lama lagi. Semakin aku menghindarinya justru semakin dia menguasai hati ini. Perasaan bersalah ini. Perasaan tidak mau kehilangan senyumnya, sorot matanya, dan semua keindahan juga ketulusan yang terpancar dari dirinya.. Demi nama-Mu yang Maha Agung ya Rabb, betapa tak sanggup diri ini melakukannya… saat ini biarkan semua berjalan apa adanya. Akan aku biarkan semua berjalan atas izin-Mu. Satu hal. Selama aku masih bisa melihat senyumnya, meski hanya bisa melihat dia tersenyum, akan aku lakukan apa pun untuknya… Karena aku hanya ingin melihatnya bahagia dan selalu bahagia...," Atta berujar dalam hati.

Mereka pun menatap satu sama lain. Berbalas senyum. Sadar atau tidak, itu benar-benar terjadi. Mereka memang tidak saling berucap, tetapi mata mereka saling bicara. Seolah merayakan kembali keceriaan mereka yang sempat hilang beberapa hari lalu.

"Jadi, cerita apa yang kamu buat?" tanya Atta menyelidik. Ia sadar betul apa yang tadi Ai ceritakan.

Ada kalimat yang terputus, sengaja tidak dilanjutkan. Atta pun penasaran.

"Adaaa deh! Mau tau aja atau mau tau banget??" ledek Ai.

"Haduuuh, *nyombong* lagi dia!" sahut Atta cepat sambil mengibaskan tangannya.

"Hihiii… Memangnya Mas Atta mau tahu lebih detail?"

"Ya, iyalah! Bukan apa-apa sih, tapi aku ragu aja kamu bisa ikut perlombaan cerpen seperti itu…"

"Ih, kok Mas Atta bilangnya *gitu*, sih?? Mas Atta kan tahu kalau aku suka menulis," jawab Ai sewot.

"Iya sih, kamu emang pernah mengklaim dirimu hobi dan jago *nulis*. Tapi kan belum terbukti bagus atau nggak-nya. Iya, kan?"

"Astaghfirullah… Nggak begitu juga kali, Mas Atta," Ai manyun.

"Hahaha."

"Lagi pula, kalau emang karyaku nggak bagus, temanku nggak akan menawarkan perlombaan itu. Aku juga sadar diri kok Mas," jawab Ai ketus.

"Ciieee… ada yang *ngambek*... Hahahaa."

Hati mereka berdua pun berdesir, sungguh suasana yang sangat mereka rindukan. Namun apa daya, ada hati dan perasaan yang harus mereka jaga. Atta, di satu sisi ia menyadari bahwa Ai menaruh

hati padanya dan ia pun memiliki perasaan yang sama, tapi di sisi lain ada Sarah yang terlebih dahulu memberikan cintanya kepada Atta.

Sedangkan Ai, di satu sisi ia sangat mencintai Atta, tapi di sisi lainnya ia tidak tau apakah mungkin Atta memiliki perasaan yang sama untuknya. Selain itu, Ai tidak mau kehilangan Atta hanya karena keegoisannya semata.

"Kalau boleh tau, tujuanmu ikut lomba itu apa? Kamu mau jadi penulis terkenal seperti cita-citamu itu yah? Dan bisa berkeliling dunia lewat goresan pena yang kamu buat? Seperti yang dulu pernah kamu ceritakan ke aku?" tanya Atta meyakinkan Ai.

"Yaaa, siapa sih yang nggak mau mewujudkan cita-citanya? Aku memang ingin menjadi penulis terkenal dan bisa berkeliling dunia, tapi saat ini ada alasan yang jauh lebih penting dari itu…" Ai menghentikan ucapannya. Mendesah lirih.

"Insya Allah… insya Allah kamu akan mendapatkan apa yang kamu cita-citakan," Atta menatap Ai lekat. Tersenyum hangat untuknya. Akhirnya, sekali lagi senyum menawan Atta menghiasi wajahnya. Sorot matanya yang teduh sangat menyejukkan hati Ai.

"Oh iya, aku boleh minta sesuatu?" tanya Atta.

"Apa?"

"Apa aku boleh membacanya?"

Deg!

Jantung Ai rasanya mau copot! Bagaimana mungkin Atta mengatakan hal itu? Apa Ai tidak salah dengar? Atau Atta yang salah bicara? Ai mengerjap-kerjapkan matanya. Tak percaya. Tetapi yang barusan didengarnya sangat nyata. Jelas-jelas Atta minta izin untuk membaca cerpen itu.

"Heiii… Halloooo…," Atta mengibas-kibaskan kertas HVS ke wajah Ai hingga memecahkan lamunannya.

"IYAA!!!"

"Waduuuhh.. biasa aja kali jawabnya."

"Iiiih apaan sih! Tadi itu aku kaget tahu!"

"Apa siih kamu teriak-teriak melulu setiap ngomong sama aku," Atta menggaruk-garuk kepalanya. "Oh iya, cerpen itu sekarang sudah sampai mana pengerjaannya? Terus kapan harus dikumpulkan?"

"Alhamdulillah sudah rampung, Mas. Aku juga sudah kirim via e-mail dan pos. *Deadlinenya* besok, tanggal 03 Desember 2013."

"Pengumumannya?"

"Dua minggu setelah itu. Tanggal 17 Desember."

Atta mengangguk paham. Tersenyum simpul.

"Jadi… Apa boleh aku baca cerpennya? Yaa... daripada nanti kamu sedih karena nggak menang dan

nggak ada yang baca cerpennya selain juri, lebih baik dikasih ke aku. Lumayan buat menyenangkan diri sendiri. Anggap aja aku pembaca pertamamu!"

"Astaghfirullah.. Kesannya karyaku tuh jelek banget ya, Mas,"

Atta menyeringai.

Ya Allah apakah ini benar-benar jalannya? Apakah ia sungguh-sungguh ingin baca cerpenku? Bukankah ia tidak tertarik membaca cerita selain membaca koran, majalah, dan twitter? Kenapa ia ingin membacanya? Dan apakah aku siap dengan reaksi Mas Atta setelah ia membaca cerita itu? Tetapi bukankah aku memang menginginkan dia tahu perasaanku? Ya Allah, apa yang harus kulakukan?

Ai berdialog dengan dirinya sendiri. Berharap akan menemukan jawaban di sana.

"Duh, lama banget sih buat jawab aja…"

"Iya, boleh. Tapi tunggu setelah pengumuman yah."

"Loh, kenapa begitu? Kenapa nggak sekarang aja?"

"Ng… ng... nggak mau! Karena kamu pasti hina-hina karyaku dan aku jadi pesimis kalah sebelum pengumuman!" Ai menjawab pertanyaan Atta meledak-ledak.

"Biasa aja juga dong jawabnya, nggak usah pake urat! Astagfirullah... untung aku nggak punya penyakit

jantung atau asma. Bisa kumat nih kalau dibentak-bentak terus sama kamu," Atta geleng-geleng sambil mengusap-usap dadanya. "Hhhh... *yowis*, nanti aja setelah pengumuman. Janji yah."

"Iya."

Allah memang selalu punya rencana. Di saat Papa Ai meyakinkannya untuk memberikan langsung cerpen itu pada Atta, keadaannya justru terbalik. Atta-lah yang meminta untuk membacanya. Meskipun jauh di dalam lubuk hati Ai ingin rasanya memberikan *print out* cerpen itu sekarang juga, tapi jujur ia belum siap menerima risiko yang akan terjadi ke depannya. Menurutnya, menunggu hasil pengumuman jauh lebih baik baginya. Selain itu ia masih memiliki waktu untuk menguatkan mental dan menata perasaannya. Meskipun sebenarnya saat itu adalah saat terpenting bagi Ai untuk menciptakan sendiri sejarahnya, tetapi pada kenyataannya Ai belum bisa melakukan hal itu. Ia masih takut kecewa ataupun perasaan lainnya. Ia lebih memilih menunda pencatatan sejarahnya. Bagi Ai, sejarah tidak hanya untuk diciptakan, tetapi sejarah juga menentukan masa depan. Dan Ai tidak mau merusak masa depannya dengan tindakan bodoh sesaatnya saja.

"Sabar Ai... tunggu dua minggu lagi dan semuanya akan terjawab," ujar Ai dalam hatinya.

Semoga penantianku selama ini akan berakhir dengan indah. Aku harap demikian ya Allah… Semoga sampai saat itu terjadi, akhir yang terbaiklah yang akan kudapat.. Aamiin.

Waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Warung makanan di sepanjang jalan Dukuh Atas masih terlihat cukup ramai. Beberapa pegawai kantor sedang asyik menyantap makan malam mereka. Ada yang sendiri, berdua-bertiga, bahkan ada yang bergerombol. Terlihat seorang gadis mengenakan jilbab berwarna marun dengan balutan blazer berwarna krem duduk sendiri. Berulang kali melihat jam tangannya. Sesekali mendesah. Melihat ke jalanan yang ramai dengan lalu-lalang orang juga kendaraan. Lampu-lampu gedung tinggi yang menembus batas awan, terlihat sangat terang. Memendarkan cahaya, menerangi malam yang gelap.

Tak lama terdengar gemuruh langkah cepat menghampiri gadis itu.

"Duh, maaf yah Sar, aku terlambat," pria itu berkata sambil duduk.

Sarah. Gadis yang sedari tadi menunggunya, mendongak. Terlihat raut wajah kesal pada paras manisnya. Wajar, ia sudah menunggu Atta lebih dari setengah jam. Sendirian.

"Iya Mas, nggak apa-apa. Cuma agak bosan sedikit aja sih," Sarah menjawab sambil mencoba tersenyum.

"Iya aku tau, maaf yah. Tadi aku masih ada kerjaan yang harus diselesaikan untuk laporan besok pagi," jawab Atta menjelaskan alasan mengapa ia terlambat. "Oh iya, kamu sudah pesan makan atau belum? Biar aku pesankan kalau belum."

"Belum. Lagi pula aku bingung mau makan apa, tiba-tiba jadi nggak lapar."

Ternyata Sarah masih kesal. Ia memalingkan wajahnya dari Atta dan pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Jangan begitu dong, Sar. Ya sudah, biar Mas aja yang pesankan makanannya, yah," Atta pun beranjak dan berkeliling mencari penjual makanan apa saja yang masih buka. Akhirnya ia memutuskan memesan soto ayam dua porsi dan dua gelas teh manis hangat. Musim hujan saat itu membuat ibu kota sangat dingin. Terutama pada malam hari.

Atta kembali ke meja. Dilihatnya raut wajah Sarah masih kesal. Sifat Sarah yang satu itu memang sulit sekali diubah. Sekali saja sudah kesal atau marah, maka untuk bisa mengembalikan *mood*-nya terkadang membutuhkan usaha. Namun Atta paham betul apa yang harus dilakukannya.

"Sar… sudah dong ngambeknya. Mas kan sudah minta maaf."

"Iya sudah nggak apa-apa kok, Mas."

"Kalau emang sudah nggak apa-apa, lalu kenapa mukanya masih ada lipatan seperti jilbab yang belum disetrika?"

"Iih apaan sih Mas Atta?! Muka cantik begini kok disamain seperti jilbab kusut?" sahut Sarah cepat. Ia pun tersenyum simpul.

"Nah, itu baru Sarah yang Mas kenal. Kalau tadi siapa, tuh? Mas nggak kenal."

"Hehehee… Iya. Maafin Sarah yah, Mas. Habisnya lama banget sih datangnya. Janjinya cuma telat sepuluh menit, eh nggak tahunya malah lebih dari setengah jam," Sarah mendengus.

"Iya, Mas Atta memang salah. Maaf yah, Sar."

"Oh iya, ini ada titipan dari ibu," Sarah menyodorkan sebuah *goody bag* berwarna hijau muda, bertuliskan *Go Green*, kepada Atta. Entah apa isinya.

"… Waktu Sarah pulang dari Jogja, ibu belum sempat masak apa-apa. Jadinya, ibu mengirim paket aja dan baru datang tadi sore."

"Lho, apa ini?" Atta mengambil *goody bag* lalu membukanya. "Wah, bakpia buatan Ibu! Waduuh, banyak banget, Sar. Buat apa aku dibawakan bakpia sebanyak ini?"

"Kata Ibu, Mas Atta harus banyak makan bakpia biar sehat."

"Hahahaa.. Nggak mungkin ibumu bicara begitu. Itu pasti karanganmu aja," Atta tertawa lepas.

"Nggak percaya? Coba aja Mas telepon Ibu."

"Iya-iya… Ngomong-ngomong, terima kasih, yah. Sampaikan juga salam untuk ibumu. Duh, malah jadi enak nih."

"Apa? Jadi enak? Hihiii… Dasar Mas Atta!"

Tak lama soto ayam dua porsi dan teh manis hangat pesanan mereka pun datang. Asap putih samar-samar mengepul di atas kedua mangkuk dan gelas mereka. Tanpa banyak bicara, mereka berdua langsung melahap makanannya. Sesekali menyeruput teh manis hangat yang luar biasa nikmatnya. Di tengah dinginnya semilir angin malam musim penghujan, teh manis hangat sudah pasti menjadi minuman favorit.

"Mas... Sarah boleh tanya sesuatu?"

"Boleh dong," jawab Atta singkat. Ia masih asyik menyantap soto ayamnya. Sebenarnya Atta sudah sangat lapar sejak tadi sore, tapi karena pekerjaannya terlalu banyak, ia pun tidak sempat membeli cemilan sore seperti biasanya.

"Mas Atta serius kan sama hubungan kita?"

"Uhuk!" Atta tersedak. Ia sama sekali tidak menyangka dengan apa yang baru saja didengarnya.

"Duh maaf, Mas. Aku *ngagetin* Mas Atta, yah?" Sarah terkejut melihat Atta tersedak. Ia pun buru-buru mengambil tisu dan menyodorkannya pada Atta.

Atta menggeleng. Sambil meneguk teh manis hangat yang tiba-tiba menjadi dingin, Atta berusaha mengatur irama jantungnya. Satu-dua menit berlalu. Hening. Hanya terdengar suara deru mobil dan pegawai-pegawai kantor yang lalu-lalang di sekitar mereka.

Atta mengambil napas panjang. Lalu mulai bicara.

"Sejak awal Sarah menyatakan perasaan ke Mas Atta, dan sejak Mas menerima perasaan Sarah, maka sejak saat itu pula hubungan kita menjadi serius. Insya Allah hingga saat ini nggak ada yang berubah,"

"Sarah tahu Mas Atta nggak akan pernah menyakiti Sarah. Tapi, rasanya ada yang berubah dari dirimu belakangan ini, Mas."

"Maksudnya?"

"Matamu, Mas... Aku bisa lihat dari matamu kalau ada rahasia di sana," Sarah menatap Atta lekat. "Apa ada yang ingin Mas Atta bicarakan dengan Sarah? Jujur aja, Mas… Karena Sarah sadar, waktu itu Sarah yang meminta Mas Atta untuk menjalin hubungan dengan Sarah."

Atta menunduk. Ia sama sekali tidak tahu harus menjawab apa. Baginya, Sarah adalah seorang adik dan seorang gadis yang harus dijaga perasaannya. Bagi Atta, Sarah tidak pantas untuk kecewa apalagi

sakit hati dengan mengetahui bahwa kenyataannya Atta masih belum bisa mencintai Sarah seperti Sarah mencintai dirinya. Jauh di lubuk hati Atta, ia tahu betul bagaimana dulu Sarah berjuang untuk mendapatkan cintanya. Bahkan ia rela menunggu cinta Atta hingga saat ini. Sementara Ai. Seorang gadis yang baru dikenalnya tiga bulan terakhir, justru dengan mudahnya bertakhta di benak dan hati Atta. Itu pun terjadi begitu saja tanpa disengaja apalagi direncanakan.

"Mas, jangan bohongi diri sendiri. Jangan bohongi hati Mas Atta lagi... Jangan pernah bohongi siapa pun, Mas. Keseriusan hubungan kita memang baru berjalan satu tahun, tapi aku mengenalmu sudah lama. Sejak kita masih kuliah dan aku paham betul bagaimana dirimu. Bagaimana tatapan matamu...

… aku memang mencintaimu dengan segenap hatiku. Tapi kenyataannya adalah hingga detik ini... hingga detik ini kata cinta tidak pernah terlontar dari bibir mas Atta," tatapan Sarah nanar. Hatinya bagai disayat saat ia harus mengatakan hal itu. Namun perasaan Sarah akan terasa jauh lebih sakit bila Atta membohonginya.

"Bukan begitu, Sarah. Bukan seperti itu…"

"Lalu apa?"

"Lebih dari sekadar kata cinta Sarah…"

"Janji? Apa sebatas janji? Apa janji yang dulu Mas ucapkan bahwa Mas akan berusaha mencintaiku lebih penting dari perasaan dan kejujuran hati Mas sendiri?" Sarah tidak melepaskan pandangannya dari Atta. Ia terus memperhatikan pupil mata Atta yang semakin membesar. Ada keraguan di sana. Sarah bisa melihatnya dengan jelas.

"... jika benar janji adalah akar permasalahannya, maka sekarang aku akan menagihnya,"

"Maksudmu?"

"Aku mau kita segera menikah, Mas."

"Apa? Menikah??"

"Jika memang Mas bertahan denganku karena janji, maka aku menagihnya sekarang. Aku mau kita menikah secepatnya."

"Sarah..."

"Sampai kapan pun… Berapa pun lamanya, aku rela menunggu Mas Atta. Nggak peduli berapa lama waktu yang terbuang. Selama aku berada di sisimu, maka semua akan berjalan baik-baik aja. Mas Atta nggak perlu khawatir. Aku sudah terbiasa menunggumu."

Rintik hujan mulai turun membasahi aspal yang hitam. Beberapa orang mengeluarkan payung dari tas kemudian membukanya. Ada pula yang menerobos hujan dan membiarkan rerintik hujan jatuh membasahi tubuhnya.

"Sudah malam, lebih baik kamu pulang. Aku akan mengantarmu sampai ke kostan," ajak Atta.

Sarah mengangguk paham. Ia mengerti bahwa Atta perlu waktu untuk menjawab pertanyaannya. Atta juga perlu waktu untuk jujur pada dirinya sendiri.

Mereka pun berjalan di bawah naungan rintik hujan. Namun tidak berada di bawah payung yang sama. Atta memilih berjalan sendirian tanpa payung. Dalam kekosongan, Atta berjalan meniti jalan aspal yang hitam. Tidak ada percakapan. Seperti biasanya. Sarah sendiri memilih diam dan berjalan di depan Atta. Sarah sadar bahwa apa yang dikatakannya tadi akan membuat Atta semakin gusar. Meskipun begitu, menurut Sarah, itu adalah jalan terbaik bagi Atta untuk jujur pada dirinya sendiri. Sarah juga sudah memantapkan hatinya atas apa pun jawaban Atta kelak. Kalau memang kepahitan yang didapatnya, Sarah yakin bahwa kepahitan di awal jauh lebih manis daripada kepahitan di sepanjang hidupnya.

Tak butuh waktu lama. Cukup lima belas menit berjalan kaki, mereka tiba di depan kostan Sarah. Sebuah rumah tingkat dua, jendela kamar yang masih terbuka dan gelap, tepat menghadap arah jalan, di sanalah kamar Sarah berada. Atta berhenti tepat di belakang Sarah. Jaket hijau lumut Atta terlihat sedikit basah bekas tetesan hujan di sepanjang perjalanan. Sarah menoleh.

"Lain kali, jangan berjalan di belakangku, Mas. Belajarlah berjalan di sampingku. Aku rasa itu lebih menyenangkan," Sarah tersenyum kecil.

"Saat ini tugasku hanyalah untuk menjagamu, Sarah. Karena itu, aku lebih memilih berjalan di belakangmu. Ya sudah, aku pamit dulu," ujar Atta mengakhiri pertemuan mereka malam itu. "Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Perlahan Atta lenyap di balik gelapnya malam. Melangkahkan kakinya cepat. Menghilang bersama hembusan angin malam. Selalu dan tak pernah berubah. Sarah hanya bisa menatap punggung Atta dari kejauhan.

"Apakah sampai kapan pun aku tidak pernah bisa menatap wajahmu setiap kali kita berjalan bersama?" Tanpa sadar air mata Sarah menetes. Basah.

"Itulah mengapa sampai sekarang aku meragukan perasaanmu padaku, Mas. Aku mohon, jujurlah… Jangan bohongi aku lagi."

11

KARENA AKU PEDULI

Jika cinta tak perlu diungkap tapi cukup dirasa,
lalu kenapa sakit hati justru jangan dirasakan
tapi diungkapkan?
Karena jika tidak diungkapkan, rasanya sangat menyakitkan.
Jika terluka itu adalah bagian dari serpihan cinta yang utuh,
tapi kenapa goresan luka pada setiap serpihan cinta tidak bisa
diobati oleh apa pun selain dengan melepaskannya satu per satu?
Kemudian membiarkan serpihan yang baru mengisi
sisi-sisi yang kosong.
Lalu...
Jika bermimpi tentang kebahagiaan, menua bersamamu selalu
menjadi teman setia di malam-malamku,
tetapi kenapa justru air mata adalah pendamping yang nyata?
Apa yang harus kulakukan sekarang?
Bisakah kau menuntunku? Bisakah kau ajarkan?

Atau setidaknya bisakah kau melihat aku sekarang? Agar kau tau bagaimana aku saat ini... Lihatlah walau sebentar saja. Maukah... Cinta?

"Tumben jam segini si Ai belum datang?"
"Eh iya yah, aku kok baru *ngeh*."

Danar dan Hasbi bertanya-tanya kenapa Ai belum terlihat pagi itu. Tidak ada pesan lewat BBM, SMS, maupun telepon mengenai kabarnya. Jam dinding besar berwarna hitam yang tergantung kokoh di dinding kantor menujukkan pukul sembilan pagi.

"Iya, aneh. Nggak biasanya Ai belum datang. Apa nggak masuk yah? Duh, khawatir Ai kenapa-kenapa di jalan?!!" Hasbi sangat panik. Maklum, Hasbi adalah yang tertua di antara mereka berempat dan sudah seperti kakak bagi Ai. "Sob, coba telepon deh!"

Atta hanya diam memperhatikan perbincangan kedua temannya. Seolah tidak peduli namun dalam hatinya bergetar. Ikut khawatir, bahkan mungkin lebih khawatir dibandingkan Danar dan Hasbi. Jantungnya bergemuruh tak keruan, ikut cemas, dan ingin mengetahui kabar dari Ai secepatnya.

"Hallo?? Ai??" Terdengar Danar menelepon Ai dan sepertinya ada jawaban di ujung telepon sana. "Hallo, Ai. Ini aku, Danar. Eh, kamu di mana ini? Kok nggak ada kabar? Kita khawatir nih!

…. Astaghfirullah… Iya-iya. *Yowis lah*, kamu istirahat aja. Cepat sembuh yah, sepi nih nggak ada kamu. Heheehee. Oke, wa'alaikumsalam."

Tut... tuuut....

Danar menutup telepon.

"Kenapa Ai, Sob? Sakit?" tanya Hasbi cepat setelah telepon ditutup.

"Iya, Kang. Pendarahan lambung lagi."

"Astaghfirullah… Hhh, dia suka *nunda-nunda* makan, sih! Kambuh lagi kan jadinya," Hasbi menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tapi nggak diopname, kan?"

"Alhamdulillah nggak, Kang. Emang bandel sih si Ai, sok kuat padahal kondisi badannya lemah banget!"

Mendengar percakapan itu, Atta langsung meraih ponselnya. Ingin rasanya menelepon tapi ragu. Apakah pantas ia menghubungi Ai di saat seperti ini? Setelah Sarah memintanya untuk dinikahi? Masih pantaskah ia menaruh perhatian pada Ai? Masih bolehkah?

"Eh Atta, kamu nggak peduli teman kita sakit? Kok diam aja dari tadi? Tega ih," celetuk Danar.

"Peduli-lah, Mas. Aku juga sedih dengarnya, tapi mau bagaimana? Aku cuma bisa berdoa semoga Ai cepat sembuh."

Danar menggaruk pipinya yang tidak gatal seolah tidak suka dengan respons Atta. Menatap malas Atta.

"Kasihan Ai, pasti sakit banget rasanya...," ujar Danar lirih.

Rasanya Atta tidak bisa menahan gejolak dadanya. Rasa cemas mendobrak segala benteng ketidakpantasan yang ia pikirkan sejak tadi. Atta meraih ponselnya yang tergeletak di meja kemudian berjalan keluar. Mencari tempat yang tenang baginya untuk bisa berbicara dengan Ai, dipilihnya lorong tempat lift berada. Atta mulai mencari nomor Ai di daftar kontak. Kemudian Atta menyentuh gambar telepon pada layar *smartphone*-nya. Terdengar nada sambung. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Aneh, lebih dari sepuluh kali nada sambung tetapi tidak ada respons.

Kenapa teleponku tidak diangkat? Apa ia sedang tidur? Tetapi bukannya baru saja Danar menelepon? Masa secepat itu ia tidur? Atau mungkin ponselnya lagi di-charge dan ditinggal di kamar?

Atta bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Ayolah Ai, angkat teleponnya....

Tidak ada respons. Atta memutuskan untuk mengulangnya. Kembali terdengar nada sambung. Sekali. Dua kali. Hingga terdengar suara 'maaf' operator pun tetap tidak ada respons.

"Sepertinya aku memang mengganggunya. Malu rasanya. Mungkin memang aku tidak pantas untuk melakukan ini semua," Atta menghela napas panjang.

Mengusap wajahnya berkali-kali. Mengangguk-angguk sendiri seakan mengerti 'sesuatu'. Ia pun hendak beranjak kembali ke ruangan hingga tiba-tiba ponselnya berbunyi.

Ai is calling

Betapa terkejutnya Atta. Tanpa ragu dan berlama-lama, ia pun langsung mengangkat teleponnya.

"Assalamualaikum,"

"Wa'alaikumsalam, Mas Atta. Tadi *nelepon* yah?"

Suara itu... masih saja menggetarkan jiwa ini, perasaan ini. Meski hanya suaranya, tetapi getaran yang ia berikan rasanya persis seolah ia berada di hadapanku.

"Oh iya."

"Maaf, tadi aku sedang sarapan, sedangkan hapeku di kamar. Ada apa, Mas? Ada kerjaan yang ingin ditanyakah?"

"Bukan."

"Lho, terus ada apa? Aku pikir mau tanya tentang kerjaan. Duh, maaf yah Mas, aku nggak bisa masuk hari ini. Jadi belum bisa bantu kalau ada yang nggak Mas paham."

"Kamu masih pikirin kerjaan? Di saat kondisi kamu begini, kamu masih sempat pikirin kerjaan? Dan parahnya itu bukan kerjaan kamu, tapi kerjaan aku!" mendadak Atta meninggikan suaranya.

"Mas Atta kenapa marah?" tanya Ai heran. Lirih.

"Kamu pikir aku suka mendengar ucapan kamu barusan? Kamu pikir aku akan senang karena kamu masih sempat *pikirin* aku, *gitu*? Dan apa kamu pikir aku akan bilang, aku nggak bisa kerja tanpa kamu di sini?!"

"Astaghfirullah.. Kenapa kamu jadi marah sama aku?"

….

Beberapa detik berlalu tanpa suara. Hanya terdengar samar-samar hembusan napas dari kedua anak manusia yang sedang dilanda cinta dalam diam. Ponsel mereka masih setia menggantung di telinga.

"Aku khawatir," Atta membuka suara. Mencoba menyampaikan apa yang dikatakan hati dan pikirannya. Senyum mengembang di wajah Ai, namun sayang Atta tidak bisa melihat senyum itu.

"Aku nggak suka kamu sakit… dan aku nggak mau kamu sakit."

Air mata Ai menetes. Pertama kali ia mendengar kalimat perhatian seperti itu dari Atta. Sebelumnya dan selama ini Atta tidak pernah menunjukkan perasaannya dalam bentuk apa pun, meski hanya kata-kata. Karena selama ini, semua perasaan itu hanya terucap melalui tatapan mata yang tak bersuara.

….

Sekali lagi, ponsel mereka dibiarkan menggantung tanpa percakapan. Beberapa detik berlalu begitu saja. Hingga hanya terdengar tawa dari ujung telepon Atta.

"Hahaahaa... Mas Atta... Mas Atta… Kamu lucu banget sih!"

Sontak Atta kebingungan. Kenapa Ai tertawa? Jelas-jelas Atta baru saja menunjukkan perhatiannya. Perasaan yang selama ini ia pendam. Tapi kenapa seakan menjadi lelucon bagi Ai?

"Kok kamu ketawa? Emangnya aku lagi *ngelawak*??!"

"Ya iyalah aku ketawa! Coba ulang deh kata-katamu barusan. Aneh banget tahu, Mas… Aku tuh kayak lagi sakit parah aja."

"Aneh?? Oh, jadi menurutmu aneh yah?"

"Iyalah, berlebihan tahu, nggak?! Hahahaa…"

"Makin *kenceng* lagi ketawanya, bukannya menyesali diri di balik tembok! Aaahh, dasar tembem!"

"Iyaaaa… Nanti aku menyesali diri di balik bantal aja, deh. Hehehee,"

Senyum menghiasi wajah Atta. Sudut-sudut matanya naik dan mengerucut. Lesung pipi indahnya pun terlihat.

"Ya sudah kalau begitu, kamu cepet sembuh yah. Dijaga makannya, jangan sampai telat makan. Kamu memang nggak sakit parah, tapi bagi aku pendarahan lambung itu juga parah."

"Kamu tahu dari mana aku pendarahan lambung?"

"Mas Danar. Tadi dia cerita ke aku dan Kang Hasbi."

"Ahh dasar si *Bernard bear*!" celetuk Ai.

"Janji yah, kamu nggak akan telat makan lagi."

"Iya, aku janji," Ai mengangguk pelan. Ia berusaha keras agar suaranya tidak berubah menjadi serak karena menahan tangisnya. "Mas…"

"Iya?"

"Makasih yah sudah peduli sama aku."

"Bukan hal penting untuk diucapkan."

"Selagi aku masih bisa mengucapkan rasa terima kasihku, kenapa harus dipendam?"

"Iya, aku tau. *Yowis*, aku mau kerja lagi. Nggak enak juga keluar lama-lama. Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Telepon ditutup. Atta segera berbalik dan hendak kembali ke ruangan. Namun tiba-tiba saja ia melihat seseorang berdiri di belakangnya.

"Mas Danar?!"

"Sebenarnya sudah lama aku mau omongin ini, tapi aku selalu ragu. Tapi karena kejadian tadi, sekarang aku jadi yakin kalau dugaanku nggak salah."

Cuaca siang hari itu sangat terik. Setelah hampir selama seminggu Jakarta diguyur hujan, baru hari itu matahari bertengger lama di langit. Memancarkan panasnya yang terpendam selama ini. Tenda-tenda warung makan pun kembali penuh oleh para pegawai kantor yang memanfaatkan momen tersebut untuk makan siang bersama rekan-rekannya di luar. Hal serupa pun dilakukan oleh Danar dan Atta.

"Maksud Mas Danar apa yah?"

"Yaelah Mas, kita sama-sama cowok. Kamu tahu lah maksudku," Danar menyeruput es kelapa jeruk yang ada di hadapannya. "Pada dasarnya aku senang kalau ngeliat Ai senang, tapi masalahnya adalah aku tahu kalau kebahagiaan itu nggak akan berlangsung lama."

Nasi tongseng yang masih mengepul dari mangkuk pesanan Atta seolah tidak menarik untuk dimakan. Rasa lapar Atta hilang begitu saja. Entah akan berakhir seperti apa perbincangan dua pria dewasa itu kali ini, Atta hanya bisa pasrah dan mencoba untuk menenangkan dirinya sendiri.

"Awalnya aku dukung banget hubungan spesial kalian yang mungkin kalian pikir aku nggak bisa lihat, meskipun sebenarnya aku bisa lihat dengan jelas hubungan itu," Danar mengutip kata hubungan dengan kedua jari telujuk dan jari tengahnya. Mem-

beri penegasan. "Tapi sejak malam itu… aku rasa lebih baik kamu hentikan sebelum semuanya terlambat, Mas."

Kali ini Atta benar-benar tidak mengerti apa yang Danar bicarakan. Hubungan spesial? Kejadian malam itu? Berhenti? Maksudnya apa?? Namun Atta sengaja diam dan memberikan kesempatan bagi Danar untuk menyelesaikan kalimatnya terlebih dahulu.

"… Ai itu polos. Bahkan sangat polos. Aku bisa jamin kalau dia belum pernah merasakan jatuh cinta sebelumnya, seperti yang sekarang dia rasakan. Dan cinta itu bernama Atta," Danar menyuap nasi pecel lelenya. Diam. Kemudian berkata...

"Gadis yang bersama kamu malam itu, calon kamu, kan?"

Deg!

Betapa terkejutnya Atta. Bagaimana mungkin Danar bisa bertanya tentang Sarah? Apa benar yang dimaksud Danar adalah Sarah? Seingat Atta malam itu, Danar, Ai, dan Hasbi sudah pulang sebelum Magrib. Lalu dari mana Danar tahu bahwa malam itu Atta bersama Sarah? Atta mulai gusar. Sesekali mengusap wajahnya.

"Kamu pasti bingung kenapa aku bisa tahu. Sebelumnya aku minta maaf, Sob. Dua kali *ngeliat* kejadian yang seharusnya nggak dilihat. Sebenarnya

malam itu aku belum pulang. Emang sih aku sudah keluar ruangan dari jam setengah enam, tapi aku masih di kantor. Malam itu aku lagi nunggu istri karena katanya mau pulang bareng. Tapi karena lapar, selesai salat Magrib, aku langsung ke sini buat cari makan sambil nunggu istri. Kebetulan aku duduk di belakangmu. Tadinya aku mau negur, tapi karena kelihatannya kalian serius banget, jadi yaa aku diam aja....

… sampai akhirnya aku dengar jelas semua pembicaraan kalian. Waktu itu juga aku yakin bahwa gadis itu pasti calonmu. Cuma karena aku pikir, saat itu kamu nggak ada hubungan spesial sama Ai, yaa aku nggak perlu tau kelanjutan cerita kamu dengan calonmu. Tapi gara-gara kejadian tadi pagi… aku rasa aku harus mengingatkanmu sebagai teman.

Jujur sih, aku nggak dengar semuanya. Aku cuma dengar waktu kamu minta Ai berjanji untuk nggak sakit lagi. Menurutku aneh aja. Sekalipun aku dekat sebagai teman dan mungkin seperti abangnya sendiri bagi Ai, tapi aku nggak pernah melakukan seperti yang kamu lakukan. Bahkan dengan kamu nelepon Ai diam-diam aja itu udah nggak wajar.

Di sini aku berbicara sebagai seorang pria sejati, tanpa embel-embel. Bagaimanapun juga aku adalah teman kalian berdua. Aku mau ingetin jangan sampai

kamu menyakiti hati kedua gadis itu. Pilih satu di antara mereka. Dan pilih dengan hati kamu, bukan dengan emosi sesaat. Aku percaya Mas Atta adalah orang yang baik dan akan bersikap bijak. Emang terkadang hati ini sulit dijaga. Bahkan mungkin akal sehat sekalipun nggak mampu mengontrolnya. Karena itulah, hanya pria sejati yang mampu bersikap bijak dan jujur pada dirinya sendiri. Dia nggak akan menyakiti dan mengecewakan cintanya. Pesan aku, tentukan sekarang Mas, jangan sampai kamu menyesal. Siapa pun yang kamu pilih, sumpah itu nggak ada urusannya dan kepentingannya sama sekali buat aku, secara aku sudah punya istri dan dua anak, jadi kamu nggak perlu khawatir. Yang terpenting, aku cuma ingin melihat teman-temanku bahagia, baik kamu, juga Ai."

Atta tersenyum. Ia paham maksud dan arah pembicaraan Danar. Ia pun tidak marah karena Danar mengetahui masalah yang sedang ia hadapi saat itu. Kebimbangan dalam memilih dan memutuskan calon pendamping hidupnya, mitra taatnya, dan ibu dari anak-anak yang saleh.

"Aku paham, Mas. Makasih yah sudah diingatkan. Insya Allah aku akan bersikap bijak."

"Gitu dong, Sob! Itu baru pria sejati!"

Tak disangka, ternyata selama ini Danar memperhatikan kedekatan yang terjalin antara Atta

dan Ai. Memang wajar jika Danar berasumsi bahwa kedekatan antara Atta dan Ai memiliki makna yang berbeda. Karena selama ini, Ai merupakan orang yang cenderung tertutup. Namun sejak kedatangan Atta, Ai terlihat begitu terbuka, bahkan ceria. Selalu ada saja yang membuat mereka berdua tertawa. Entah apa yang dibicarakan, tapi terlihatnya sangat membahagiakan untuk mereka berdua. Apalagi setiap kali mereka meributkan hal-hal kecil, meskipun sebenarnya tidak perlu diributkan, *chemistry* yang tercipta justru semakin kuat. Persis seperti kejadian sewaktu Atta bertanya mengenai e-mailnya yang bermasalah.

"Duh, bagaimana ini??! Aku salah klik e-mail! Haduh, bahaya nih, Ai!!" teriak Atta seketika. Ia pun memanggil Ai berkali-kali namun tidak direspons. Saat itu Ai sedang sibuk membuat laporan untuk Pak Win. "Ai! Ai! Ih, malah didiemin."

"Sebentar, Mas."

"Ai, sebentar. Ini penting banget!"

"Iya, kenapa?" jawab Ai tanpa melihat ke arah Atta. Matanya tetap tertuju pada layar monitornya.

"Aku kirim e-mail ke alamat g-mailku, tapi malah ke klik yang corporate dan sudah telanjur aku *send*. Kalau kita kirim e-mail ke diri kita sendiri, pasti orang-orang sekantor terima e-mail itu! Duh, bahaya

banget ini, Ai! Isinya laporan aku untuk Pak Win. Nggak lucu kan kalau laporan itu sampai masuk ke *inbox*-nya direksi?!" jelas Atta panjang lebar dengan wajah paniknya. "Astaghfirullah...."

"Ya, nggak mungkin-lah, Mas. Aku sering kok kirim e-mail ke alamat e-mailku sendiri. Baik-baik aja kok, nggak ada yang *complain*."

"Ih kata siapa kamu?! Aku inget banget kok, temanku yang jago IT bilang, kalau mau kirim e-mail ke semua orang se-corporate, tinggal *send* ke alamat e-mail sendiri aja."

"Kalau begitu, harusnya e-mail dari kamu masuk dong ke aku. Buktinya nggak ada tuh," kali ini Ai berhenti mengetik dan memalingkan pandangannya ke Atta.

"Ya sudah, aku minta nomor ekstension bagian IT dong! Kamu sok tahu, ih!"

"Kok malah kamu sewot sama aku? Tadi kamu nanya, udah aku jawab, eh malah sewot!"

"Udah deh, cepetan minta nomornya!"

Ai pun geram. Ia sebutkan nomor itu lalu kembali bekerja. Tidak peduli jika Atta memanggilnya lagi. Atta pun menelepon bagian IT. Tak lama terdengar Atta tertawa dan berkata, "Oh, begitu.... Syukur deh, Mas. Makasih ya." Benar saja, setelah selesai mengonfirmasi ke bagian IT dan puas mendapatkan jawaban, Atta pun memanggil Ai.

"Ternyata kamu benar, Ai. Nggak ada masalah. Hhhh, setidaknya aku puas sekarang," ujar Atta sambil menatap Ai, namun Ai tidak menoleh sedikit pun. "Ih, aku ajak *ngomong* malah didiemin."

"Menurutmu? Aku kesellah. Kamu tadi tanya dan aku udah jawab, tapi kamu malah sewot. Lagian kamu juga nggak pernah percaya sama aku."

"Ya bukannya begitu, aku kan tadi lagi panik! Coba bayangkan kalau laporan itu masuk ke *inbox* direksi!"

"Kenapa harus aku bayangin? Secara aku tahu kalau itu nggak akan terjadi," jawab Ai geram.

"Eh! Berisik banget sih kalian! Bisa diem nggak?" tiba-tiba saja Danar bersuara dan mengagetkan Atta juga Ai yang masih berantem.

"Itu tuh, Mas Atta. Nyebelin!" sahut Ai sambil melotot. Kali itu Ai benar-benar jengkel dengan Atta untuk pertama kalinya.

"Kok aku?!" jawab Atta cepat tak mau kalah.

"Ssstttt!! Kalian ini kayak anak kecil aja ribut-ribut. Udah diam! Lagian kamu juga Ai, bukannya diam aja. Eh malah ngejawab terus," Danar menengahi.

"Loh, kenapa aku yang salah??" tanya Ai menuntut kebenaran.

"Sudah-sudaaaahhh… Kalian ini lucu, yah. Ribut kalian itu seperti ributnya suami istri. Ribut

tapi mesra!" celetuk Hasbi kali ini. Hasbi yang sebenarnya tidak ikut campur, pada akhirnya buka suara. Mungkin karena gemas melihat sahut-sahutan antara Atta dan Ai yang tak kunjung selesai. Hebatnya, kalimat Hasbi pun mampu mengunci bibir Atta dan Ai. Tidak ada lagi jawaban di antara mereka berdua.

"Hahahaaaa, benar banget tuh Kang!" sahut Danar cepat sambil tertawa terbahak-terbahak.

Rona merah pun terhias di wajah Atta dan Ai. Mereka menunduk dan diam seribu bahasa. Hanya gestur mereka yang seolah berbicara, *"apa benar begitu?"*

12

SEMUANYA TERSIMPAN DI SINI

03 Desember 2013

Assalamu'alaikum...

Malam ini adalah malam terakhir batas penyerahan cerpen kompetisi yang aku ikuti. Melalui saran seorang sahabat, aku dengan segala kekuranganku dalam menulis, memberanikan diri untuk ikut serta dengan satu tujuan, yaitu agar suatu saat kau akan tahu perasaanku. Semua perasaan yang aku ungkap melalui tulisanku.

Bukan hadiah kemenangan ataupun materi yang aku inginkan, tetapi cukup bagiku dapat menyatakan seluruh rasa yang kupunya untukmu. Lewat rangkaian kata yang tak pernah terucap, tentang sebuah rasa dan kenangan yang terukir indah setiap kali bersamamu.

Mengenalmu dalam kurun waktu yang singkat adalah anugerah terindah bagiku. Menjadi bagian dari ribuan orang yang pernah mengisi kehidupanmu adalah kebahagiaan tersendiri untukku. Aku tak akan memaksamu atau memaksa penciptamu untuk terus bersamaku. Aku hanya butuh beberapa saat agar aku bisa merasakan arti hadirku untukmu. Meski aku dengan keegoisan yang kupunya mengekang rasa tulusku dalam mencintaimu.

Wahai engkau yang kucinta...
Tanpa sadar, waktu semakin mendekatkan kita. Walau aku tahu waktu juga yang akan memisahkannya. Aku tidak peduli. Karena aku tahu, waktu tak bisa kugenggam. Ia akan terus bergulir sesuai kodratnya. Begitu pula aku dan kamu. Tak bisa memungkiri takdir yang telah ditetapkan-Nya untuk kita.

Mungkin sekitar dua minggu lagi, semuanya benar-benar akan terungkap. Tentang cinta dalam diam. Tentang sebentuk rasa yang terpendam. Dan tentang harap yang tak berbatas. Dua minggu lagi, aku akan penuhi janjiku padamu seperti yang kau minta dariku dulu. Bahwa aku akan menyerahkan ceritaku untuk kau baca. Cerita yang kubuat tentang kita. Tentang cerita yang ingin aku sempurnakan dengan akhir nyata yang indah.

Wahai engkau yang kucinta...
Benar aku memiliki cinta kepadamu sejak pertama kali aku merasakan getaran yang berbeda saat bersamamu. Saat kau panggil namaku. Saat kau mengingatkanku pada Rabb yang hampir aku lupakan. Saat aku khilaf dan hampir terjerumus dalam kekufuran. Dengan keyakinan yang selalu kau bawa, kau angkat aku dan kembalikan aku pada jalan yang benar. Tentu dengan izin Tuhan kita.

Aku percaya tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Pertemuan kita pastilah ada artinya. Tetapi aku tidak perlu mencari tahu apa arti itu. Namun sebelum perpisahan datang dan mengakhiri semua yang tercipta, biarkan aku menikmati apa yang tersaji di antara kita berdua. Biarkan setiap detik yang kita lalui adalah kebahagiaan agar aku bisa terus menyimpannya dalam hatiku yang terdalam.

Wahai engkau yang kucinta...
Jika Tuhan memang menakdirkan kita bersama, di mana pun berada, bagaimana pun cara dan jalannya, kapan pun itu terjadi, sudah pasti kita akan dipertemukan kembali.

Ai meletakkan pulpennya. Menghela napas panjang. Menghembuskannya. Membiarkan rasa gusar yang menyergapnya beberapa hari terakhir larut memuai

bersama udara. Sungguh tak bisa dipungkiri bagaimana kacaunya perasaan ia saat itu. Rasanya begitu berantakan. Tak keruan. Hanya terlihat bibir mungilnya yang sesekali digigit. Pertanda hatinya yang gusar.

Ia baca kembali surat yang baru saja selesai ia tulis. Perlahan. Kata demi kata. Tak ada yang perlu ditambah atau dikurangi. Sepertinya sudah cukup mewakili perasaannya. Apa yang tertulis, itulah yang ada di pikirannya. Harapannya. Kekhawatirannya. Dan juga keyakinannya. Tidak mudah bagi seorang gadis polos seperti Ai mampu bertahan dengan hatinya yang rapuh. Meski cinta yang tumbuh di hatinya belum besar, tetapi sayangnya akar cinta itu telah tertancap dalam. Juga kuat. Sekalipun bunga-bunga cinta itu berguguran, kenyataannya akar itu tetap hidup.

Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam. Ai merapikan kertas-kertas yang berserakan. Melipat surat itu, memasukkannya ke dalam amplop berwarna biru, kemudian menyimpannya di dalam laci. Malam sudah cukup larut. Ai beranjak ke ranjang. Merebahkan tubuhnya. Mencoba memejamkan mata dan berdoa lirih. Memohon kepada Allah agar diberikan ketenangan dan keikhlasan dalam menghadapi segala permasalahannya.

"Kelak, surat itu akan aku berikan padamu, Mas. Kelak, surat itu akan menjadi awal dan akhir bagi hubungan kita selanjutnya. Entah bagaimana kelanjutannya, aku hanya bisa menjadi pemain di dunia yang fana ini. Begitu pula dirimu. Karena itu, aku pasrahkan dan kembalikan semuanya pada Allah, sang Maha Sutradara. Hanya dengan izin-Nya semua dapat terjadi...."

◅C▻

04 Desember. Pukul dua dini hari. Gemuruh hujan terdengar berisik dari atap kamar. Bersahut-sahutan. Lampu sebuah kamar terlihat masih menyala. Sangat terang. Memancarkan sinarnya hingga ke sudut-sudut kamar tanpa batas. Gadis itu, sudah hampir satu minggu terakhir tidak bisa tidur pulas. Pikirannya penuh dengan pertanyaan. Kegundahan. Lelaki yang dicintainya dengan sepenuh hati ternyata belum juga membalas cintanya. Bermacam-macam cara telah dilakukan. Hasilnya tetap nihil. Satu hal yang tidak masuk akal bagi Sarah, mengapa Atta masih mau bertahan menjalin hubungan dengannya? Kenapa pula ia tidak jujur saja pada perasaannya sendiri? Dan kekhawatiran Sarah bahwa Atta telah menemukan cinta sejatinya apakah benar-benar terjadi? Lalu siapa gadis itu? Bagaimana ia bisa meluluhkan hati Atta

yang dingin? Sementara Sarah yang sudah mengenal Atta jauh lebih dulu pun tidak berhasil. Seperti apakah gadis beruntung itu? Sungguh Sarah penasaran dan ingin bertemu dengannya.

"Ya Allah, jika memang ini harus berakhir.... Jika aku memang tercipta bukan untuknya, maka ikhlaskan aku. Berikan aku petunjuk-Mu. Dan berikanlah jalan terbaik untuk kehidupanku. Jangan Kau jadikan cintaku ini menjadi penderitaan untuk orang yang kucintai…,"

Air mata Sarah mengalir dari pipinya yang lembut. Bola matanya yang kecokelatan basah. Tatapannya nanar. Ia benamkan wajahnya dengan guling dan ia peluk erat.

… apakah aku nggak pantas untuk kamu cintai, Mas? Kenapa kedekatan kita yang sudah terjalin lama ini tidak berarti apa-apa untukmu? Apa kurangku? Dan apa kelebihan gadis itu sampai kau mudah jatuh cinta padanya?

Sarah kembali menitikkan air mata. Dadanya terasa sesak. Jujur sampai saat ini hatinya masih hancur untuk bisa menerima keadaan. Satu tahun menjalin hubungan dekat dengan Atta dan kini harus menghadapi kenyataan bahwa Atta telah menemukan dermaga pelabuhan cintanya. Sayangnya pelabuhan itu bukan Sarah.

"Astaghfirullah… rasanya sakit ya Allah. Aku sungguh-sungguh mencintainya dan aku belum rela kehilangannya. Bisa saja aku mempertahankannya, tapi aku juga nggak mau memaksanya untuk terus bersamaku. Apalagi untuk menikahiku jika hanya kebohongan yang akan kudapatkan ke depannya."

Sarah beranjak dari ranjang. Berjalan lunglai ke arah meja tulisnya. Mencari sebuah buku berwarna hijau muda. Buku itu berada di antara buku-buku lainnya, yang kebanyakan adalah buku novel fiktif kesukaannya. Sekilas buku bersampul hijau muda itu tampak usang. Lembarannya pun tak lagi berwarna putih sempurna. Sarah mengambil buku tersebut lalu membuka setiap lembarnya perlahan. Tepat di ujung ranjang, ia duduk dan mengamati buku tersebut. Buku itu bukanlah buku *diary*, melainkan buku kuliah Atta yang diberikannya kepada Sarah sewaktu kuliah dulu. Atta sengaja memberikan buku itu karena Sarah mengeluh tidak mengerti mata kuliah tersebut. Kalau dipikir-pikir memang tidak ada yang spesial dari buku itu, hingga sampailah Sarah pada salah satu halaman. Di situ terdapat sebuah foto wisuda Atta. Terlihat juga seorang gadis bersanding di sebelahnya mengenakan semi kebaya dan rok songket. Cantik sekali. Sarah pun tersenyum, lamunan membawanya kembali ke masa enam tahun silam saat ia menemani prosesi wisuda Atta.

Foto berukuran 4R itu pun menampakkan kebahagiaan mereka berdua. Di mana Atta terlihat sangat gagah mengenakan jas hitam lengkap dengan toga, berdiri sambil memegang sebuket bunga yang sengaja dibeli Sarah khusus untuknya. Sarah terlihat sangat cantik dan anggun berbalut semi kebaya berwarna oranye dan songket berwarna dasar emas tersebut. Senyum merekah menghiasi wajah mereka. Rasanya sudah lama sekali mereka tidak terlihat begitu dekat dan bahagia seperti yang terabadikan di dalam foto. Bahkan mungkin itu adalah kali pertama dan terakhir kali bagi Sarah berfoto bersama Atta tanpa ada orang lain di sekitarnya. Sekali lagi, Sarah merasakan air mata yang semakin deras mengalir di pipinya yang lembut. Sesekali sesenggukan. Mencoba mengusap air matanya dengan jemari yang tak kunjung henti.

Sarah jadi teringat satu tahun belakangan, ketika ia memberanikan diri untuk menyatakan perasaannya kepada Atta. Sarah yakin betul bahwa suatu saat Atta akan sungguh-sungguh mencintainya. Tidak hanya sekadar menjadi teman atau adik. Melainkan perasaan cinta seorang pria kepada wanitanya. Wanita yang selalu ingin ia lindungi, kasihi, dan dampingi. Tak peduli jarak dan waktu yang memisahkan, asalkan tetap menjadi bagian dari kehidupannya, aral rintangan apa pun takkan jadi masalah. Sampai akhirnya kini

waktu menjawab semuanya. Apa yang diharapkan dan diyakini Sarah tidak sesuai dengan kenyataan meski berat tapi itulah yang terjadi. Sekarang Sarah hanya bisa pasrah dan mencoba berharap-sekali lagi keajaiban akan berpihak padanya. Berharap jikalau Atta dapat mencintainya sepenuh hati.

Langit tak lagi gelap. Semburat jingga terlukis indah di sana. Berserat-serat. Berjenjang dan tersusun acak nan sempurna. Sayup-sayup terdengar suara kicauan burung beterbangan ke sana kemari tanpa arah pasti. Mungkin hanya sekadar memberi salam bagi para penghuni bumi, termasuk Atta. Ia pun membuka jendela kamarnya yang dibatasi teralis hitam. Ia hirup sejuknya udara pagi ditambah sedikit embun yang turun ke bumi. Begitu menenangkan. Bekas-bekas sisa hujan pun masih membekas di jendela dan aspal. Basah.

Beberapa orang mulai terlihat hilir mudik di gang. Juga satu-dua motor dengan karung berisi sayuran yang diletakkan di jok belakang. Memang di sekitar kostan Atta ada cukup banyak rumah makan. Jadi pemandangan seperti itu bukanlah sesuatu yang asing baginya. Ketika Atta sedang menikmati suasana pagi yang syahdu, ponselnya berbunyi. Ada pesan BBM masuk.

"Siapa pagi-pagi begini sudah BBM?" lirih Atta sembari berjalan ke tempat tidurnya.

"Sarah?? Ada apa?" Atta membaca pesan tersebut.

Assalamualaikum Mas Atta, maaf ganggu. Apa hari ini bs ketemu?

Atta membalas.

Waalaikumsalam, boleh. Jam brp?

Tak lama balasan datang dari Sarah.

Kalo jam mkn siang blh, Mas?

Atta membalas lagi.

Ok, insya Allah. Nt aku kabari lg, di tmpt biasa aja ya

Balasan terakhir Sarah.

Ok, mks mas

Tiba-tiba Atta teringat percakapan tempo hari dengan Danar. Ia memang sudah sepatutnya menentukan pilihan. Semua pasti ada risiko, itulah kehidupan. Kita tidak bisa memiliki semuanya. Harus ada yang dikorbankan. Termasuk cinta. Meskipun sakit, apa boleh dikata. Seorang pria sejati harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah diucapkannya, bukan apa yang diharapkannya.

Apa pun yang akan terjadi siang ini, Atta harap itulah takdirnya. Ketetapan dari Sang Mahakuasa untuk ia jalani. Tidak lari dari kenyataan. Hadapi dengan ikhlas, maka insya Allah kebahagiaan akan

menyertai. Percaya pada Allah, Zat yang tak pernah mengingkari janji.

"Ya Allah, aku percaya bahwa Kau tidak akan keliru menakdirkan hidup hamba-Mu. Semua sudah tercatat dalam lauhul mahfudz. Tak ada satu pun yang bisa mengubahnya. Sekalipun aku berdoa dan meminta-Mu untuk mengubahnya, aku tetap lebih percayakan semuanya atas ketetapan-Mu. Karena Engkau lebih tahu mana yang terbaik untukku.

Cinta ini dari-Mu, dan sekarang aku kembalikan pada-Mu. Termasuk dirinya. Aku harap semoga dia bisa mendapatkan cinta yang lebih layak daripada cinta yang kupunya untuknya...." Atta menatap langit yang terbentang luas. Perlahan jingga menghilang. Tergantikan oleh gagahnya biru. Ditemani gumpalan awan yang sedikit menghalangi sinar mentari.

"Maafkan aku... Ai. Seandainya saja aku mengenalmu lebih dulu. Seandainya saja."

"Iya, Mas. Keretanya gangguan, nih! Kayaknya aku baru sampai di kantor sekitar jam sembilan. Tadi sih aku udah izin sama Pak Win."

"*Iye-iye*, kamu hati-hati aja."

"Oke, Mas Danar. *Tengkyu* yah."

Tut... tut... tut....

Ai mematikan teleponnya. Musim hujan seperti sekarang memang selalu mengundang masalah transportasi. Tidak hanya macet di jalan-jalan protokol dan gang-gang tikus, tapi juga gangguan kereta. Bayangkan saja jika rel kereta ikut kena banjir. Bagaimana kereta bisa jalan jika relnya saja tergenang?

Itulah yang dihadapi Ai pagi itu. Hujan deras mengguyur kota Jakarta dan Bogor semalam sehingga membuat beberapa debit air di kali naik. Apalagi diperparah dengan dibukanya pintu air Katulampa. Sudah pasti dampaknya adalah meluapnya kali-kali di Jakarta. Termasuk kali Angke yang jalurnya melalui stasiun Tanah Abang. Air yang menggenangi rel stasiun Tanah Abang memang tidak tinggi, tetapi akibatnya ada beberapa jalur yang tidak bisa dilalui. Salah satunya adalah jalur enam, yaitu jalur tujuan Serpong–Tanah Abang. Jalur kereta yang selalu dilalui oleh Ai.

Saat menelepon Danar, posisi Ai masih di stasiun Kebayoran. Sementara jam telah menunjukkan pukul setengah delapan. Ai masih harus melalui empat stasiun lagi untuk sampai di kantor, yaitu stasiun Palmerah, stasiun Tanah Abang tempat transit, stasiun Karet, dan stasiun Sudirman. Saat ini kereta Ai masih menunggu antrean untuk bisa masuk stasiun Tanah Abang karena jalur yang bisa dilalui hanya satu jalur, yaitu jalur lima.

Suasana di dalam kereta mulai ribut. Orang-orang mengeluh telat tiba di kantor, capai berdiri, hingga kesal pada pemerintah karena tidak tanggap banjir. Padahal banjir adalah masalah tahunan yang pasti datang. Oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menyelesaikan masalah klasik tersebut. Terutama tempat-tempat umum seperti stasiun dan jalan-jalan protokol harus cepat ditangani. Misalnya stasiun Tanah Abang, begitu banjir meluap dan menggenangi rel kereta, harusnya disediakan alat penyedot air dan dibuatkan daerah resapan.

Akhirnya setelah hampir menunggu tiga puluh menit, Ai tiba di stasiun Tanah Abang. Perjuangan belum berakhir sampai di situ. Kereta tujuan Bogor baru persiapan masuk stasiun Kampung Bandan. Artinya Ai perlu menunggu sekitar sepuluh menit hingga kereta tiba di Stasiun Tanah Abang. Sambil menunggu, Ai menengok ke sekeliling, siapa tahu ada teman-teman rombongan kereta lainnya yang bernasib sama dengannya. Memang hari itu, Ai berangkat telat dari rumah. Jika biasanya ia naik kereta pukul enam lebih dua puluh menit, maka pagi itu ia naik kereta pukul enam lebih empat puluh lima menit.

"Perhatikan jalur tiga. Perhatikan di jalur tiga. Dipersiapkan masuk kereta tujuan Bogor. Kepada para penumpang harap tidak saling dorong. Perhatikan keselamatan Anda.

Dan periksa kembali tiket juga barang bawaan Anda. Pastikan tidak tertinggal di stasiun Tanah Abang. Terima kasih telah menggunakan jasa KAI. Mohon maaf atas keterlambatan dan ketidaknyamanannya."

Tak lama terdengar klakson dari rangkaian baja yang gagah tersebut dari arah utara. Para penumpang langsung bersiap-siap di sekitar batas garis aman dan berdesak-desakan. Tidak peduli peringatan dari petugas stasiun, mau desak-desakan atau tidak, bagi penumpang yang terpenting adalah bisa masuk ke dalam kereta dan sampai di tujuan masing-masing. Sama halnya dengan Ai. Cukup mengeluarkan sedikit tenaga yang terfokus di kaki dan tangan, badan gempalnya pun mampu mendorong tubuhnya masuk ke dalam. Kondisi yang *crowded* dan arogansi penumpang lain, menuntut Ai lebih gesit dan lincah.

Kurang lebih lima menit kemudian, kereta Ai tiba di stasiun Sudirman. Ai segera menyeberang ke peron jalur satu dan lari sekencang-kencangnya. Dengan sangat gesit ia menyalip orang-orang yang ada di depannya.

"Permisi... permisi," Ai melihat jam tangannya. Jam menunjukkan pukul setengah sembilan lewat lima menit. "Huft, udah jam segini aja."

Sesampainya di *gate tap out*, Ai segera menempelkan kartu multitrip dan mendorong *counter*. Kembali berlari kecil di bawah kolong *fly over* dukuh bawah. Menyeberang kembali. Menaiki beberapa anak tangga hingga akhirnya tiba di jalan besar Sudirman. Kemudian berlari kecil kembali. Tinggal sekitar tiga ratus meter lagi mencapai kantor.

"Alhamdulillah… akhirnya sampai juga… Hosh.. hosh... hosh," Ai terengah-engah. Mengatur napas. Kembali menaiki tangga. Dan begitu sampai di ruangan, Ai terkejut. Ternyata masih sepi!

"Heiii, udah nyampe Ai!" teriak Danar menyambut kedatangan Ai.

Berjalan masuk sambil melihat ke sekeliling ruangan, Ai masih terkejut. Kenapa ruangan masih sepi?? Dia pikir dia sudah sangat telat. Walaupun ternyata kenyataannya tidak!

Jam dinding memang menunjukkan pukul delapan empat puluh lima menit, tapi kondisi ruangan terlihat seperti baru pukul tujuh pagi karena hanya baru ada sekitar tujuh orang yang sudah berada di ruangan, termasuk Danar, Hasbi, dan... Atta.

"Ini beneran yah? Baru segini aja yang datang?" tanya Ai sambil melongok untuk kesekian kalinya. "Ya ampuuun, tahu begitu aku mending jalan santai aja, nggak perlu lari-lari seperti mau ambil gaji."

"Hahahahaaaaa.... *Sapa* juga yang nyuruh kamu lari?!" jawab Danar terpingkal-pingkal.

"Soalnya tadi aku cari-cari teman di stasiun Tanah Abang, tapi nggak ada. Aku pikir udah pada sampai di kantor. Hhhh, nyesel deh udah lari-lari segala," Ai mengeluh sambil melepas jaket merahnya.

"Ya sudah sih, nggak usah *ngegerutu* juga."

"Iya sih…"

"Kamu tumben telat, Ai? Kenapa?"

"Aahh, panjang ceritanya, Om. Besok-besok aja deh yah, aku lagi capek nih habis lari-lari."

"Yaelah, besok-besok mah nggak usah cerita aje kaleee!" sahut Danar sewot. Jawaban Danar sontak memecah tawa Hasbi dan Atta. Begitulah pertemanan empat sekawan itu. Selalu ada saja yang menyenangkan, meskipun tak menampik ada pula ketegangan yang kerap kali terjadi di antara mereka. Seperti sering kalinya Ai kesal dengan sikap Hasbi yang suka memburu-buru pekerjaan, Danar yang suka jahil, dan Atta yang sering pamer setiap cerita tentang perjalanan *traveling*-nya.

"Duh lapar nih," Ai mengeluh kelaparan setelah tadi mengeluh capai. "Mas Atta nggak laper?"

"Nggak, emang kenapa?"

"Tapi aku lapar," Ai pasang muka memelas.

"Terus?"

"Kamu ke koperasi dong, beli cemilan… Hehehee."

"Ogah ah!"

"Biasa aja kali jawabnya," jawab Ai. Manyun.

"Eh asal kamu tau yah, tiap kali aku bawa-bawa kantong kresek habis beli makanan dari koperasi, pasti ada aja yang bilang, 'habis ngeborong, Mas?'"

"Buahahahahaahaaa," lagi-lagi meledak tawa di kerumunan empat sekawan itu. Saking berisiknya tawa Hasbi, Danar, dan Ai, membuat rekan-rekan kerja mereka melirik. Hasbi, Danar, dan Ai merasa geli mendengar cerita Atta barusan. Apalagi ekspresi muka Atta yang sepertinya sangat menghayati ketika kejadian itu berlangsung.

"Malah ketawa, bukannya menyesali diri."

"Atta… Atta… Kasian banget sih *ente*," ledek Hasbi. "*Ente* juga sih, mau aja kemarin-kemarin disuruh Ai beli cemilan."

"Yaaah, habisnya dipaksa sih, Kang. Kalau nggak diikutin maunya, pasti manyun. Lihat sendiri kan tadi waktu dia manyun?"

"Ah, itu mah bukannya manyun. Emang *setting*-an mukanya Ai begitu!"

"Enak aja!" sahut Ai cepat.

"Oh iya, kondisi lambung kamu *gimana*?" tanya Hasbi.

"Ah?" Ai tidak terlalu mendengar pertanyaan Hasbi karena sedang mengecek e-mail masuk di *inbox* Pak Win. Sudah menjadi tugas harian Ai untuk mengecek *inbox* Pak Win, lalu menge-print-nya jika penting. Termasuk jika ada undangan, maka Ai harus memasukkannya ke dalam *outlook calendar* Pak Win. "Kenapa, Kang? Maaf aku nggak dengar barusan."

"Lambung kamu, Neng. Bagaimana? Apa sudah baikan?"

"Alhamdulillah, sudah lebih baik. Yaaa meskipun masih harus jaga makan, sih."

"Syukur atuh. Makanya jangan diet-diet, deh! Aku nggak masalah kok kamu endut."

"Idiih, malas banget dengarnya! Siapa juga yang diet? Terus, *ngapain* juga aku diet buat kamu, Kang."

"Iya nih, sudah deh nggak usah diet-diet. Biar aku ada temennya!" sahut Danar. Sumringah.

"Haduuh, ini lagi *Bernard Bear.*"

"Hahahaaa," Hasbi dan Atta tertawa bersama. Kecuali Danar. Dia langsung mencibir dan cemberut.

Memang bila diteliti secara saksama, empat sekawan itu memiliki kesamaan yang tak bisa dipungkiri. Yaitu kenyataan bahwa mereka tergabung dalam kelompok orang-orang 'sehat'. Danar, lelaki bertubuh besar, tinggi dan lebar, dengan kepala pelontos, sering menyebut dirinya sendiri BIG BRO.

Hasbi, laki-laki berwajah separuh Cina-separuh Arab, perut buncit, dan kepala juga pelontos, sering disebut BOBOHO. Ai, seorang gadis dengan tubuh tinggi dan bongsor, sering kali dipanggil ENDUT oleh rekan-rekan kerjanya. Lalu yang terakhir, adalah Atta. Sebenarnya dia tidak setinggi dan sebesar Danar, tidak juga sebuncit Hasbi, tetapi harus diakui bahwa perutnya sedikit terlihat maju. Apalagi sejak pertama kali ia bergabung, waktu itu perutnya terlihat buncit. Namun belakangan ini, perutnya terlihat sedikit mengecil. Atta selalu mengklaim perutnya yang kini tak buncit lagi adalah berkat kegemarannya makan ikan. Saking gemarnya makan ikan, setiap kali memesan makanan ke *office boy*, ia cukup bilang 'seperti yang biasanya, Mas'. Tak lain dan tak bukan, nasi putih dan ikan tuna. SAJA.

Setelah selesai salat Zuhur, Atta segera menemui Sarah yang sudah menunggunya dari tadi. Mereka janjian bertemu di restoran yang berada di gedung sebelah kantor. Atta sengaja memilih tempat itu agar mereka dapat mengobrol dengan tenang. Tidak terganggu oleh berisiknya ingar-bingar mesin mobil dan motor yang lalu lalang di pinggir jalan. Sesampainya di restoran, Atta mencari sosok Sarah. Dilihatnya Sarah sedang melambaikan tangan.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam. Kamu sudah lama, Sar?"

"Belum, Mas. Yaa baru sekitar sepuluh menit."

"Oh, syukur deh. Oh iya, sudah pesan makan belum?"

"Sudah. Aku pesankan juga untuk Mas Atta."

"Aku kan belum pilih menunya."

"Tapi aku pesan makanan yang biasa Mas Atta pesan kok," jawab Sarah lirih. Ia merasa bersalah. Padahal biasanya Atta selalu meminta dipesankan makanan dengan menu yang sama setiap kali mereka makan di restoran itu. "Aku pesan kakap asam manis buat Mas. Tapi kalau nggak suka, Mas Atta bisa pesan lagi kok."

"Ya sudah nggak apa-apa. Mubazir kalau nggak dimakan. Lagian kamu kan tahu kalau aku nggak mungkin *ngebiarin* makanan tergeletak begitu aja di hadapanku. Pasti aku makan," Atta tersenyum simpul. Melihat hal itu, hati Sarah langsung tenang. Dia pikir Atta akan marah kepadanya. Untung saja tidak. Begitulah Atta. Ia selalu bersikap bijak.

"Kamu nggak kerja?"

"Aku cuti hari ini."

"Oh cuti? *Pantesan* aja tumben ajak makan siang bareng. Padahal biasanya kan kita cuma bisa ketemu setelah jam pulang kerja."

"Iya, Mas. Aku sengaja cuti hari ini. Rasanya badanku kurang sehat. Beberapa malam kemarin aku

nggak bisa tidur. Selalu terbangun tiap tengah malam. Pikiran juga rasanya nggak fokus."

"Kamu sakit?"

"Nggak sih, tapi lagi *drop* aja. Banyak pikiran mungkin, yah? Hehee," Sarah mencoba memberi kode bahwa kondisi itu terjadi karena Sarah selalu memikirkan kelanjutan hubungannya dengan Atta. Sebenarnya tanpa Sarah menyindir seperti itu pun, Atta sudah mengerti. Namun Atta cenderung diam dan tidak perlu larut dalam suasana emosional. Atta sendiri juga mengalami hal yang sama. Bagaimana ia tidak bisa tidur. Terbangun setiap tengah malam dan ia manfaatkan untuk bermunajat pada Allah. Memohon petunjuk dari-Nya.

Tak lama pesanan Sarah datang. Seorang pramusaji membawakan dua piring nasi, sepiring irisan kakap asam manis, sapo tahu, dan dua gelas jus stroberi.

"Pesanannya sudah lengkap yah, Bu," ujar pramusaji.

"Iya sudah. Makasih, Mbak," jawab Sarah. "Wah makanannya sudah datang. Ayo Mas, kita makan sekarang," Atta mengangguk. Mereka pun mulai menyantap makan siang tersebut.

"Jadi, apa yang mau kamu bicarakan, Sar?" tanya Atta setelah selesai menelan kunyahan pertamanya.

"Ya?"

"Nggak apa-apa, Sar. Bilang aja terus terang. Apa yang mau kamu bicarakan sama aku?"

"Kita mau bahas sambil makan aja? Apa nggak sebaiknya setelah selesai makan?" jawab Sarah.

"Aku pikir, lebih baik sekarang aja. Maaf, Mas nggak bisa lama-lama karena masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

"Oh begitu…," terlihat raut kekecewaan di wajah Sarah. Memang kesalahannya meminta pertemuan itu pada saat jam makan siang, bukan setelah jam pulang kerja. "Emm... Mengenai pertanyaan Sarah waktu itu."

"Kita akan menikah."

Deg!

Sarah terkejut dengan apa yang baru saja didengarnya. Barusan Atta bilang mereka akan menikah. Apakah itu lelucon?

"Apa, Mas?" tanya Sarah menegaskan.

"Kita akan menikah. Hanya saja aku mohon, tolong jangan dalam waktu dekat. Bagaimanapun juga aku belum mempersiapkan apa-apa untuk pernikahan kita nanti. Aku juga belum minta restu pada orangtuaku dan orangtuamu. Insya Allah, aku juga akan terus belajar mencintaimu."

Mata Sarah berkaca-kaca. Bergeming. Waktu rasanya berhenti detik itu juga. Jantung Sarah berdegup kencang. Hatinya berdesir. Aneh. Bukannya tersenyum bahagia, justru malah air mata tumpah membasahi pipinya. Kekhawatiran dan keraguan menyergap hati Sarah seketika.

"Kamu kenapa *nangis*, Sar?" tanya Atta panik. Buru-buru ia berikan saputangannya pada Sarah. "Ini, hapus air matamu," Sarah meraih saputangan yang diberikan Atta. Kemudian menghapusnya. Sarah masih tidak habis pikir dengan semua kalimat yang diucapkan Atta barusan. Sebenarnya pertemuan itu sengaja dirancang karena Sarah ingin katakan bahwa ia rela melepas Atta. Namun kenapa kondisinya berubah? Kenapa justru tiba-tiba Atta bilang bahwa ia akan menikahi Sarah?

Bibir Sarah pun tak bisa digerakkan. Terkunci rapat. Ia bingung harus menjawab apa. Di satu sisi, ia merasa senang karena Atta mau menikahi dan belajar untuk mencintainya. Namun di sisi lain, ia takut bahwa pernikahan mereka kelak akan terasa hampa karena Sarah tahu kalau cinta Atta sudah dimiliki gadis lain.

"Harusnya aku bersyukur karena memiliki seorang wanita yang tulus memberikan sepenuh hatinya untukku. Seorang wanita yang rela menung-

guku di sepanjang hidupnya. Lalu, apa alasan aku untuk menyia-nyiakan wanita itu? Aku nggak punya alasan untuk menolaknya, kan?" Atta tersenyum. Kedua lesung pipinya tampak sempurna. "Dengan bismillah, aku akan belajar menjadi imam yang baik untuk kamu, Sarah."

Air mata yang sempat berhenti, kini terurai kembali. Pecah bersamaan dengan kebahagiaan-sebenar-benarnya kebahagiaan, yang pertama kali Sarah rasakan. Entah dari mana datangnya keajaiban itu, tapi sungguh Sarah bersyukur pada Allah.

"Terima kasih ya Allah... terima kasih…," gumam Sarah dalam hatinya.

"Jika ini yang terbaik, bimbing aku ya Allah. Namun jika aku salah, berikan aku petunjuk-Mu. Aku percaya bahwa Kau akan selalu menuntunku," Atta membatin.

13

ALLAH PUNYA RENCANA LAIN

10 Desember 2013. Di sebuah ruangan yang tak besar, berdinding kaca, terlihat lima orang tengah serius berdiskusi. Tiga orang pria dan dua orang wanita berdebat mempertahankan argumen mereka masing-masing. Di atas sebuah meja panjang terbuat dari kayu jati, ditemani beberapa tumpukan kertas dan cangkir-cangkir kopi yang telah kosong, perdebatan sengit terus berlangsung. Mungkin sudah lebih dari delapan jam mereka belum bisa memutuskan. Siang telah berlalu. Matahari sebentar lagi kembali ke peraduan. Bayang-bayang pepohonan semakin panjang. Sudah dua hari berlalu sejak penyortiran dilakukan, kini tinggal pemutusan naskah-naskah mana saja yang pantas menjadi juara.

"Menurut saya cerita ini original. Belum ada yang begitu seoriginal seperti ini," ujar seorang pria

berkacamata. Sambil memutar-mutar pulpennya, ia berusaha meyakinkan juri lainnya.

"Tapi bahasanya terlalu mentah, masih banyak yang harus dipoles. Sedangkan cerita ini jauh lebih matang. Alurnya menarik dan redaksinya juga sempurna."

"Iya sih, kamu benar. Tapi cerita yang kamu maksud itu terlalu biasa, terlalu remaja. Kisahnya juga mudah ditebak. Kalau cerita ini punya jalan cerita yang *unpredictable*. Kesederhanaan perasaan yang diceritakan penulisnya justru menjadi fondasi yang kuat dari setiap latarnya. Nggak muluk-muluk. Apa adanya tapi punya '*wow factor*' yang bisa bikin pembaca hanyut dalam emosi penulis."

"Kenapa kamu sangat mempertahankan cerita itu sih, Ta? Kita ini cuma tinggal putusin urutan juaranya aja, loh. Kita tau cerita itu bagus, tapi belum bisa untuk jadi juara satu. Masih terlalu mentah dan harus banyak belajar lagi. Sementara ini kan sebuah kompetisi. Yaa kecuali kalau kamu mau reputasi dan kredibilitas kita sebagai dewan juri dipertanyakan. Kenapa kita pilih cerita itu jadi juara satu," jawab seorang wanita yang menjadi ketua tim juri.

"Iya, Ta. Kenapa kamu gigih banget *perjuangin* cerita itu, sih? Memangnya kamu kenal dengan penulisnya?" celetuk salah seorang juri lainnya.

"Nggak sih."

“Nah, ya sudah. Kalau begitu sudah bisa diputuskan yah juara satunya,” ujar ketua tim juri.

“Oke, sudah final. Langsung putuskan saja, Mbak,” jawab seluruh juri kecuali Sapta.

Palu sudah diketok. Nama-nama pemenang pun disebutkan satu per satu. Hanya Sapta yang terlihat kurang puas. Entah kenapa rasanya ia memiliki penilaian yang berbeda dengan cerpen yang ia pertahankan dari tadi. Emosinya seolah masuk ke dalam cerita tersebut. Ia pun memutuskan untuk membawa naskah cerpen itu ke rumah untuk dibaca ulang. Ia ingin memastikan bahwa instingnya sebagai seorang penulis lepas sekaligus editor tidak salah. Benar-benar ada yang menarik dari cerita itu. Sebuah makna yang tidak bisa dilihat dengan kasatmata, tapi hanya bisa dirasakan. Memang ada beberapa bagian yang kurang, tapi pada dasarnya tidak signifikan.

Selesai acara penjurian dan pencatatan seluruh nama pemenang, Sapta bergegas pulang. Pria berusia tiga puluh tahun itu, melesatkan mobilnya menuju apartemen yang terletak di daerah Pakubuwono. Setiap kali terjebak macet karena padatnya jalanan ibu kota, Sapta menyempatkan dirinya membaca lembaran-lembaran naskah yang dibawanya. Berulang-ulang ia baca naskah tersebut dengan saksama. Menyelisik lebih dalam dari setiap kejadian yang diungkap pada cerita.

"Aku penasaran dengan penulisnya. Cerita ini bukan fiksi, aku bisa rasakan itu," mata Sapta berpaling ke jendela yang sengaja dibukanya. Semilir angin sore menjelang malam menyapu lembut rambutnya. Menggerakkan beberapa helai rambut yang terjuntai di dahinya. Di balik kacamatanya, terlihat sepasang mata yang indah. Panjang dan tajam seperti elang. Bola mata berwarna hitam pekat. Alisnya tebal. Struktur rahang yang halus, dengan sedikit jambang dan kumis tipis, membuat pria tersebut telihat matang.

Satu setengah jam lebih perjalanan menuju apartemen, akhirnya Sapta sampai. Bertempat di lantai sembilan membuat Sapta dapat melihat indahnya suasana ibu kota malam hari. Setelah meletakkan tas dan jaket *converse* biru dongkernya di sofa, ia berlalu ke dapur. Membuka lemari es dan mengambil sebuah minuman kopi kaleng favoritnya. Berjalan ke depan jendela. Berdiri dan menatap langit yang kini gelap. Hanya dimeriahkan lampu-lampu gedung di sekitarnya dan kendaraan yang tak pernah sepi melintas. Meneguk kopi dinginnya sesekali.

Sapta tersenyum simpul ketika membaca kembali nama penulis cerpen tersebut. Bergumam dalam hati. Mencoba membayangkan rupa wanita yang mengganggu benaknya dua hari terakhir. Tepat saat kali pertama ia membaca naskah tersebut.

“Nama yang unik. Seunik pemikiran dan setiap detail perasaan yang diungkapnya,” Sapta kembali meneguk kopinya. “Mungkin sekarang kamu belum bisa ditemukan oleh orang lain bahwa kamu spesial, tapi aku akan menunjukkannya. Jika kamu hanya kurang dipoles sedikit, maka aku yang akan memoles dan menyempurnakannya.”

Kamar yang sengaja dibiarkan temaram oleh Sapta, membuat pantulan cahaya dari luar jendela tampak sempurna. Juga memberikan kesempatan bagi bulan purnama dan sedikit bintang di langit terlihat tersenyum indah di batas cakrawala.

Sapta, salah seorang editor di perusahaan penerbit yang cukup terkemuka di Indonesia, di usianya yang terbilang cukup matang, ia masih saja hidup melajang. Belum terbesit di benaknya untuk menikah. Entah apa yang dicari Sapta sementara kariernya sebagai seorang editor tengah menanjak. Beberapa wanita kenalannya tidak ada satu pun yang menarik perhatian dan hatinya. Bahkan ia cenderung tertarik oleh kesibukan yang tiada henti menyita waktu dan tenaganya. Berprofesi sebagai seorang editor memang tidaklah mudah, di mana ia harus berkonsentrasi penuh pada naskah-naskah para penulis yang akan disempurnakan olehnya. Kadang hal seperti itulah yang menjadi tameng terkuat Sapta setiap kali ibu dan rekan-rekannya menyinggung mengenai pernikahan.

Pernah sekali Sapta jatuh hati pada seorang gadis, namun itu terjadi jauh sebelum ia menjadi seorang editor. Kejadian itu terjadi saat ia masih bekerja di sebuah perusahaan media cetak sebagai wartawan. Mungkin hampir sekitar tujuh tahun yang lalu. Usianya waktu itu baru menginjak dua puluh tiga tahun. Lulus dari fakultas komunikasi, ia memutuskan bekerja di media cetak. Itu pun tidak berlangsung lama, hanya sekitar setahun.

Gadis yang sempat mengisi relung hati Sapta kala itu tak lain adalah rekan kerjanya sendiri. Sayang, dua bulan sejak kedekatan mereka ternyata gadis tersebut telah dijodohkan oleh orangtuanya. Gadis itu pun langsung diberangkatkan ke Jepang untuk menemani suaminya yang bekerja sekaligus S2 di sana. Akhirnya genap setahun bekerja sebagai wartawan, Sapta memutuskan *resign* dan melamar ke perusahaan yang kini membesarkan namanya. Berbekal pengalamannya sebagai seorang wartawan, Sapta pun mencoba pengalaman baru dengan menjadi seorang editor. Kemauan belajar yang keras, mudah bergaul, dan memiliki insting yang cukup tajam, ia pun kini laris diminta menjadi juri di beberapa kompetisi menulis.

Dan kini sepertinya secercah cahaya itu datang kembali. Melalui sebuah karya seorang penulis amatir, Sapta merasakan sesuatu yang berbeda me-

nyergap hatinya. Tidak peduli kapan datangnya, yang pasti Sapta sendiri bingung kenapa ia begitu mempertahankan cerita tersebut menjadi pemenang pertama. Ia pun yakin jika suatu saat karya itu akan *booming*. Oleh karena itu, saat penyerahan hadiah, Sapta berencana untuk berkenalan langsung dengan gadis tersebut. Juga ada ada beberapa hal yang ingin ia bicarakan. Rasanya sudah tak sabar ingin bertemu. Desiran hati yang telah lama hilang, kini kembali. Ya, dia telah kembali.

20 Desember 2013.

"Ai," panggil Pak Win yang sedang duduk di mejanya. Kepalanya menggeleng beberapa kali. Secarik kertas yang tengah dibacanya seolah tidak bisa ia pahami.

"Iya, Pak," sahut Ai. Ia pun bergegas menghampiri pak Win dan duduk tepat di depannya. Pak Win menatap lekat sekretarisnya itu. Berusaha memahami apa yang ada di pikiran Ai. Ia masih belum juga paham dan percaya dengan apa yang baru saja dibacanya. Pak Win mengusap-usap keningnya. Lalu membetulkan posisi kacamata dan bertanya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa, Pak."

"Tapi kenapa?? Apa masalahmu sampai harus begini?"

"Saya hanya ingin mewujudkan impian lama saya."

"Jadi itu adalah impianmu?"

Ai mengangguk. "Saya mohon doa restunya, Pak."

"Yah, kalau memang begitu keputusanmu. Saya tidak akan menahan. Semoga apa yang sudah kamu pilih, dapat kamu pertanggungjawabkan. Totalitaslah dalam segala hal. Yakin bahwa Allah pasti membalas semua jerih payah kamu. Apalagi jika memang ini adalah impian lamamu, seharusnya kamu berjuang lebih keras untuk membangunnya menjadi lebih baik dan jauh lebih baik lagi. Semoga sukses, Ai. Terima kasih banyak sudah membantu saya selama ini. Saya juga minta maaf jika ada salah, dan pasti saya ada salah. Bagaimanapun juga, saya hanya ingin mendidik kamu dan rekan-rekan lainnya untuk maju dan tahan banting dalam kondisi apa pun."

"Aamiin, terima kasih Pak Win. Saya juga minta maaf atas semua kekurangan saya selama ini. Sekali lagi terima kasih, Pak."

Pak Win mengulurkan tangannya. Ai pun meraih dan menjabat tangan Pak Win. Rasanya sedih sekali saat itu. Saat Ai harus melepaskan jabat tangan Pak

Win yang dirasa sudah seperti ayahnya sendiri. Malam itu, Pak Win benar-benar tidak menyangka bahwa Ai, sekretarisnya, mengajukan surat pengunduran diri.

Tepat sebelum Pak Win pulang, ia sempatkan membuka selembar amplop cokelat yang ternyata berisi surat dari Ai.

Suasana kantor berangsur sepi. Seperti biasanya, setiap hari Jumat, orang-orang lebih memilih pulang *on time* daripada lembur. Rata-rata mereka lebih suka menghabiskan malam bersama keluarganya lebih lama dibandingkan hari lainnya. Ada juga yang memanfaatkannya dengan bermain futsal di lapangan belakang kantor. Berbeda dengan yang lain, Ai justru sengaja pulang malam karena ia tahu bahwa pasti Pak Win memanggilnya setelah membaca surat yang sengaja ia letakkan di atas meja sejak sore tadi. Mulai malam itu, maka tepat satu bulan yang akan datang, Ai sudah tidak lagi menjadi bagian dari perusahaan tersebut.

Ai memutuskan *resign* sejak pertemuannya dengan Sapta seminggu lalu…

Jumat, 13 Desember 2013

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam, Kak Ai!!!"

"Astaghfirullah, Resa! Kenapa kamu teriak-teriak begini? Sakit nih kupingku."

"Kakak di mana ini?"

"Ya di kantor, dong sayang. Ada apa?"

"Iiih, pasti Kakak belum cek e-mail deh!"

"Cek e-mail? Aku dari pagi buka e-mail kok."

"Yang Kakak buka e-mail yang mana?"

"E-mail kantor."

"Ya Allah, Kakaaak… Sudah sana cepat, cek e-mail kakak dulu sekarang!"

"Ada apa sih emangnya?"

"Nggak usah banyak tanya, tinggal *lakuin* aja. Nanti telepon aku lagi yah, kalau sudah baca. Assalamualaikum,"

"Wa'alaikumsalam."

Tut… tuttt... tuuutt....

Resa menutup teleponnya. Sementara Ai masih bingung dengan apa yang terjadi. Kenapa Resa sangat bersemangat dan tergesa-gesa seperti itu. Tanpa pikir panjang, ia pun langsung membuka web browser dan mengetik laman G-mail. *Loading*. Tak lama ia masuk ke menu *inbox* dan...

Dengan ini kami mengucapkan selamat kepada MINANTI JINGGA dengan judul BIRU JINGGA sebagai juara dua pada perlombaan menulis cerpen tahun 2013. Selanjutnya karya Anda akan kami tampilkan pada buku kami dan

Anda berhak mendapatkan hadiah uang tunai sebesar Rp20.000.000.

Harap kepada pemenang untuk hadir pada acara penyerahan hadiah yang akan diselenggarakan pada hari Senin, 16 Desember 2013, pukul 09.00 WIB bertempat di Hotel Mulia, Senayan. Informasi lebih lanjut dapat menghubungi contact person di bawah ini.

Kemala (08111887654 atau 021-8982237) atau Erik (087810510510 atau 021-8982237)

Air mata Ai berlinang ketika ia selesai membaca isi e-mail tersebut. Sampai-sampai ia tidak sadar bahwa Danar dan Hasbi memperhatikannya.

"Subhanallah… alhamdulillah ya Allah.. alhamdulillah….," Ai mengucapkan lafaz tahmid berkali-kali. Ia masih belum memercayai apa yang baru saja dibacanya. Berhasil menjadi juara dua dan mengalahkan peserta lain yang mungkin jauh lebih bagus darinya, membuat adrenalin Ai meningkat. Memacu jantung berdetak lebih cepat.

"Kamu kenapa, Ai?" tanya Danar cepat setelah mendengar Ai mengucap syukur berkali-kali.

"Naskahku, Mas! Aku juara dua!"

"Naskah?? Juara dua?? Apaan sih, aku nggak ngerti nih!"

"Pokoknya begitu deh… Nanti aku *jelasin* lagi yah, sekarang aku mau menelepon temanku."

Ai pun meraih ponsel pintarnya. Berjalan keluar ruangan, lalu menelepon Resa.

"Assalamualaikum, Sa!" ujar Ai lantang.

"Wa'alaikumsalam… Gimana Kak, apa sudah dicek?"

Ai manggut-manggut meskipun Resa tidak bisa melihatnya. "Iya, Sa. Aku juara dua! Alhamdulillah…"

"Iya, Kak. Alhamdulillah…. Selamat yah, Kak Ai! Aku tahu kalau Kakak pasti akan jadi pemenang.. Selamat yah, Kak! Aku bangga banget punya Kakak seperti Kak Ai."

"Makasih Sayang... ngomong-ngomong, kamu tahu dari mana kalau hari ini pengumumannya?'

"Aku cek di alamat web-nya, Kak. Karena aku ingat kalau hari ini tanggal pengumuman, jadi aku cek deh. Ternyata di homepage-nya ada info tentang hasil lomba termasuk nama-nama pemenangnya. Terus aku lihat nama Kak Ai di urutan kedua. Langsung deh aku telepon Kakak. Soalnya aku tahu Kakak pasti sibuk di kantor jadi lupa tanggal."

"Kamu benar banget, Sa. Kemarin pekerjaanku banyak banget sampai lupa kalau hari ini pengumumannya. Hehehee... makasi ya."

"Iya nggak apa-apa, yang penting kan Kakak jadi pemenang!" jawab Resa sangat senang. "Oh iya, terus di e-mail Kakak ada info apa?"

"Hari Senin aku diminta ke Hotel Mulia untuk acara penyerahan hadiah. Berarti aku harus cuti nih… Duh, dadakan banget! Bisa nggak yah ajuin cuti mendadak?"

"Insya Allah bisa. Kakak *jelasin* aja alasannya."

"Hmmm.... Ya, mudah-mudahan aja bisa deh. Yowis, aku lanjut kerja lagi yah, Sa. Nanti aku kabari kamu lagi. Assalamualaikum."

"Iya, Kak. Waalaikumsalam."

Selesai menutup telepon, Ai bergegas kembali ke ruangan. Pertama-tama ia buat form pengajuan cuti. Kemudian ia letakkan di *dropbox* Pak Win. Semoga saja Pak Win kembali ke kantor setelah salat Jumat hingga bisa di-*approve*. Selanjutnya Ai pun melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Raut wajah Ai berseri-seri. Senyum terus mengembang di sudut-sudut pipinya. Sumringah. Hasbi dan Danar kebingungan melihat Ai. Mereka bertatapan sambil mengangkat bahu masing-masing.

"Sayang kamu nggak masuk hari ini, Mas. Seandainya Mas Atta ada, aku pasti berbagi kebahagiaan ini denganmu. Hanya ingin berbagi kebahagiaan…," gumam Ai dalam hati. Tiba-tiba raut wajahnya menjadi sedih. Senyumnya lenyap. Hasbi dan Danar yang masih memperhatikan sejak tadi semakin bingung.

"Ai?" Danar memanggil Ai. Tidak ada respons. "Ai??" Bergeming. "Ai!!!" teriak Danar geregetan.

"ASTAGHFIRULLAH!" jawab Ai terkaget-kaget. "Apaan sih, Mas Danar?! Bikin aku kaget aja!"

"Yeeee… Habisnya kamu dipanggil dari tadi nggak *nyahut*, malah bengong."

"Tapi kan nggak teriak juga panggilnya…," Ai mengusap-usap dadanya. Rasanya benar-benar kaget.

"Eh, kamu kenapa sih? Aneh banget tahu! Bentar-bentar senyum, terus sedih. Serem tahu, Ai…."

"Iya, nih. Kita kan kasihan lihatnya," Hasbi menambahkan.

"Kok kasihan?? Emangnya aku kenapa? Hahahaaa...."

"Tuh kan sekarang malah *ketawa*! Emang benar yah kata Atta, kamu tuh aneh. Sebentar-bentar senyum, sedih, *ketawa*, marah-marah."

"Enak aja! Itu mah Mas Atta-nya aja yang berlebihan," Ai mencibir.

"Terus kamu kenapa? Cerita dong.... Pelit banget sih," ujar Danar lirih dengan memasag muka cemberut.

"Oh iya, yah! Tadi kan aku janji mau cerita, heheee…," Ai tertawa kecil. Wajahnya kembali berseri. "Jadi ceritanya, beberapa waktu lalu aku ikut lomba penulisan cerpen dan barusan pengumuman pemenangnya. Alhamdulillah aku juara kedua!"

"Oh iya?!" tanya Danar dan Hasbi serempak.

"Iyaaaaaa," mata Ai berbinar-binar. Senyum lebar mengembang di wajah imutnya. Gigi-giginya yang putih tampak sempurna. Manis sekali. Danar dan Hasbi tanpa ragu langsung berdiri, menghampiri Ai.

"Waaahhh, selamat Ai. Aku bangga sama kamu," ujar Hasbi. Ia pun mengulurkan tangannya memberi selamat. Diikuti dengan Danar.

"Keren Ai, aku nggak sangka kamu bisa buat cerpen. Menang pula," celetuk Danar.

"*Makasih* yah teman-teman…."

"Harus traktir syukuran nih!" Danar langsung mengusap-usap perutnya yang besar.

"Insya Allah, nanti yah. Hari Senin baru acara penyerahan hadiah. Lagian Mas Atta kan lagi cuti, jadi nanti aja sekalian tunggu Mas Atta."

"Iya nih, Danar. Sabaaarrr.... Yang penting tetap ditraktir."

"Hhhh, dasaaarrr."

Senin pagi, 16 Desember 2013.

Hari yang ditunggu tiba. Ai sudah berada di lobi Hotel Mulia. Banyak sekali orang-orang di sana. Ada panitia—terlihat dari baju seragam dan ID yang melingkar di lehernya, para pemenang yang berjumlah

dua puluh orang, dan beberapa wartawan. Ai takjub sekali dengan apa yang dilihatnya. Baru kali ini ia mengikuti acara seperti itu. Ai pun berkenalan dengan beberapa pemenang, bercerita tentang keseharian masing-masing. Karena perlombaan tersebut merupakan perlombaan tingkat nasional, maka ada juga yang berasal dari luar Jakarta, seperti Bandung, Solo, Padang, Jambi, Bali, Maluku, Balikpapan, dan Makassar. Kebanyakan dari kedua puluh pemenang tersebut adalah mahasiswa. Maklum karena salah satu persyaratan lomba yaitu berusia 18–25 tahun. Hanya Ai dan tujuh orang lainnya yang sudah bekerja.

Tidak lama kemudian, sekitar pukul 08.30 WIB, Ai dan para pemenang diminta untuk masuk ke ruangan. Di sebuah ruangan yang cukup besar, beralas karpet bercorak merah dan emas, dengan gemerlap lampu hotel, Ai duduk di kursi deret kedua bersama teman-teman yang baru saja dikenalnya. Mereka berbincang-bincang dan merasa tidak sabar untuk masuk ke acara inti, yaitu penyerahan hadiah. Suasana saat itu sangat ramai dan riuh dengan kegembiraan masing-masing pemenang. Ditambah lagi sesekali lampu blitz kamera DSLR ikut memeriahkan. Wartawan sudah beraksi mengambil foto *snapshot* para pemenang. Memang penyelenggara perlombaan penulisan cerpen tersebut adalah salah satu penerbit

terkemuka di Indonesia, maka wajar jika acara tersebut terbilang meriah.

Tepat pukul sembilan ketua panitia dan tim juri masuk ke ruangan. Dimulai dengan sambutan ketua panitia dan dilanjutkan oleh kepala penerbit mengucapkan selamat atas kemenangan yang diraih oleh dua puluh orang penulis muda. Kompetisi tersebut memang dikhususkan bagi penulis pemula yang bertujuan mencari bakat-bakat anak muda dalam menulis. Hasilnya mengagumkan.

"Kami bangga sekali karena kompetisi ini diikuti oleh enam ratus sembilan penulis muda yang berbakat. Banyak sekali naskah-naskah menarik. Ternyata di Indonesia tersimpan calon-calon penulis besar yang mengagumkan. Di usia kalian yang masih muda, kalian telah memiliki ide-ide cerita yang bagus sekali dan patut dikembangkan. Dengan banyak berlatih, saya jamin kalian akan menjadi penulis tersohor, seperti JK. Rowling, Ayu Utami, Dee, dan masih banyak lagi. Jangan cepat puas terhadap apa yang telah kalian dapatkan hari ini. Tapi teruskanlah! Terus menulis. Jangan pernah berhenti! Percayalah, suatu saat karya kalian akan membawa kalian menuju tempat yang jauh lebih indah dari bayangan kalian," sepenggal sambutan dari kepala penerbit kepada para pemenang.

Bapak paruh baya tersebut terlihat sangat bersemangat. Beliau memang sudah melalang buana di bidang jurnalistik. Memulai karier sebagai seorang jurnalis, pimpinan redaktor salah satu stasiun televisi swasta, kini beliau menjabat sebagai kepala penerbit di perusahaan yang telah ia kembangkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Selesai sambutan dari kepala penerbit dan ketua tim juri, kini memasuki acara inti yaitu penyerahan hadiah. MC mengambil alih acara dan menyebutkan satu per satu nama-nama pemenang dimulai dari urutan terakhir. Gemuruh kemeriahan dan sorot lampu juga blitz kamera membuat suasana semakin khidmat. Mata Ai berkaca-kaca. Jujur sampai detik ini ia masih belum bisa memercayai bahwa ia berada di antara kemeriahan acara bergengsi tersebut. Tidak tanggung-tanggung, bahkan ia berhasil menyabet posisi kedua sebagai pemenang. Di luar dugaan dan harapan. Karena memang bukan itulah yang ia harapkan saat pertama kali mengikuti perlombaan, melainkan hanya ingin mengutarakan perasaannya lewat cerita yang terangkai indah melalui kata-kata. Namun ternyata Allah punya rencana lain, dan rencana itu jauh lebih indah. Di saat hatinya masih sedih karena cintanya adalah cinta terlarang, justru Allah mewujudkan impian lamanya. Impian untuk

menjadi seorang penulis.

Sejak kecil Ai ingin sekali menjadi seorang penulis. Oleh karena itu, kerap kali Ai menyempatkan diri menulis beberapa cerita di waktu senggangnya. Namun cerita itu hanya untuk konsumsi pribadi dan beberapa teman terdekatnya saja. Hingga akhirnya datanglah Atta dalam kehidupan Ai. Atta membuatnya menulis kembali setelah cukup lama berhenti dari hobi lamanya itu. Karena rasa cintanya pada Atta yang tak terungkap, berkat dorongan Resa, Ai pun mencoba mengungkapkannya lewat cerpen yang ia ikut sertakan dalam perlombaan tersebut. Sayang, setelah cerpen itu rampung, justru Ai baru mengetahui bahwa Atta tidak lagi sendiri. Ya, Atta tidak sendiri. Ia sudah memiliki pasangan bahkan calon istri.

Malam itu, di bawah rerintik hujan, di depan ATM seberang tenda tempat Atta dan seorang gadis makan malam bersama, Ai berada di sana. Tertutupi payung dan tersamarkan temaram lampu taman Dukuh Bawah, Atta tidak sadar bahwa Ai melihat semuanya, meskipun tidak dapat mendengar pembicaraannya. Ai hanya meyakini satu hal bahwa pastilah orang spesial jika Atta makan malam bersama hanya berdua dengan seorang wanita. Bukti itu cukup bagi Ai untuk menyimpulkan bahwa Atta tidak sen-

diri. Dan Ai tidak pantas untuk mengganggu hubungan mereka. Cukuplah perasaannya melebur dan memuai bersama kebahagiaan yang dirasakannya saat ini. Kebahagiaan mendapati dirinya kini diakui sebagai seorang penulis muda berbakat. Sudah cukup seperti itu.

"Selanjutnya adalah penyerahan hadiah bagi tiga besar. Kami sambut dengan bangga MINANTI JINGGA!! Silakan maju ke panggung kepada Minanti Jingga…," seru MC membuyarkan lamunan Ai. Ai pun bergegas ke panggung. Berbalut long dress bermotif polka dot warna merah, outfit semi blazer polos berwarna silver, dan jilbab polos model Turkish warna merah muda, Ai terlihat sangat cantik. Senyum lebar menghiasi paras imutnya. Sedikit sapuan *blush on* berwarna oranye membuatnya terlihat cerah. Semua mata tertuju padanya. Memang hanya Ai yang terlihat begitu menawan.

"Cantik sekali *runner up* kita ini! Secantik namanya," seru MC. Ai hanya tersenyum. "Oke, selanjutnya kami minta kepada Mas Sapta untuk memberikan trofi dan simbolik hadiah uang tunainya kepada Mbak Minanti."

Sapta, pria yang sangat memperjuangkan Ai saat penilaian dulu, akhirnya kini bertemu dengan Ai. Sapta sengaja meminta kepada MC agar dirinya

yang menyerahkan hadiah tersebut langsung kepada Ai. Betapa terkejutnya ia. Ai memang terlihat sangat menawan. Bahkan hatinya berdesir ketika melihat Ai berjalan menuju panggung. Tanpa sadar sudut bibirnya naik menyudut ke atas. Tersenyum. Matanya tajam memperhatikan gerak-gerik Ai.

"Selamat, yah! Karyamu sangat menarik," ujar Sapta saat menjabat tangan Ai.

"Terima kasih, Pak," jawab Ai dengan sebuah senyuman.

Setelah berfoto-foto sejenak, mereka pun kembali ke kursi masing-masing. Tak lama acara penyerahan hadiah pun selesai dan dilanjutkan dengan ramah tamah. Ai bersama teman-teman barunya beranjak menuju *buffet* yang telah tersedia di luar ruangan. Waktu menunjukkan pukul 11.30 WIB. Ai mengambil makan siang secukupnya dan memilih makan di dalam ruangan dibandingkan berdiri di luar. Baru saja duduk, tiba-tiba ada seseorang menghampirinya. Sapta.

"Kosong? Boleh saya duduk di sini?" tanya Sapta. Suara bas-nya mengagetkan Ai.

"Eh? Oh iya, silakan."

"Nggak makan di luar?"

"Nggak, di sini aja. Lebih enak kalau duduk. Hehehe."

"Iya benar, lebih enak kalau duduk," Sapta manggut-manggut.

"Nggak ikut makan, Pak?" tanya Ai sambil menyuap makanannya.

"Belum lapar, nanti aja. Oh iya, kamu kerja atau kuliah?"

"Saya kerja, Pak. Hari ini sengaja ambil cuti."

"Di mana?"

"Di bank."

"Sebagai apa?"

"Sekretaris."

"Oh pantas."

"Kenapa memangnya?" kening Ai mengernyit. Menyelidik.

"Hahahaa, nggak apa-apa. Cuma terlihat aja dari gayanya. Beda kan sama saya, lebih kasual dan cenderung urakan."

"Urakan? Nggak kok, itu masih tahap wajar."

"Oh iya?! Saya pikir saya urakan. Hahahaa."

"Hehehe."

"Eh iya kenalkan. Saya Sapta," Sapta mengulurkan tangannya.

"Ai," jawab Ai menyambut tangan Sapta.

"Panggilannya 'Ai'? kenapa bukan 'Jingga' atau 'Minan'?"

"Itu juga boleh, kalau Ai lebih simpel aja menyebutnya."

"Oh begitu… Ya sudah, saya ikut aja deh," Sapta kemudian mengeluarkan kartu namanya dari dompet. Lalu menyerahkannya pada Ai. "Ini kartu nama saya. Saya bekerja sebagai editor. Sebenarnya saya punya tawaran menarik buat kamu."

"Tawaran?? Tawaran apa yah, Pak?"

"Duh, saya lupa pakai krim antiaging belakangan ini, pasti kerutan di muka saya makin banyak deh! Hhhh," seru Sapta sambil menepuk keningnya.

"Hah?? Krim antiaging?"

"Iya, buktinya dari tadi kamu panggil saya 'Pak' terus. Artinya kerutan di muka saya makin banyak, kan? Sampai-sampai saya terlihat sangat tua!"

"Hahahahaaaa…"

"Kok malah ketawa? Bukannya minta maaf."

"Ups! Maaf."

"*No need*," jawab Sapta cepat. "Panggil nama saja, yah. Biar lebih akrab. Saya masih muda kok, yaa meskipun nggak muda-muda banget."

"Rasanya lebih enak kalau ada 'Mas'nya deh."

"Nah, itu lebih boleh. Kalau langsung nama saya kasihan sama kamu nanti dikiranya seumuran dengan saya," sahut Sapta dengan wajah sok datar.

"Hahahaaa," Ai sampai berhenti makan karena dari tadi tertawa. "Oh iya, tadi katanya ada tawaran untuk saya. Tawaran apa yah, Mas?"

"Hmmm, begini Ai. Jujur saya suka banget sama cerpenmu. *So original!* Belum pernah saya menemukan cerita seoriginal itu selama saya menjadi editor. Dan saya tertarik untuk mempromosikan cerpen kamu itu untuk menjadi novel. Cuma untuk membuat novel itu tidak semudah membuat cerpen. Di mana *setting* yang kamu buat tentunya jauh lebih banyak. Alur menjadi faktor terpenting. Letak klimaks dan antiklimaks juga menjadi fokus yang harus diperhatikan. Intinya *challenges* membuat novel itu lebih besar daripada membuat cerpen. Tapi… jika kamu berhasil dan kamu sukses menyempurnakan cerita kamu menjadi novel, saya yakin karier kamu sebagai seorang penulis muda berbakat akan semakin terbuka dan diperhitungkan dalam penerbitan. Namun sebelum jauh saya berbicara tentang dunia menulis, saya mau tanya, apa kamu berminat? Atau kamu sudah cukup puas dengan yang kamu dapat sekarang ini? Karena di setiap keputusan, pasti ada pengorbanan."

Ai gamang. Tidak merespons.

"Oke, saya tahu kalau kamu harus berpikir dulu mengenai hal ini. Jadi, saya akan beri kamu waktu. Apa seminggu cukup?"

"Maaf, maksudnya pengorbanan itu apa yah?" Ai mencoba ingin tahu lebih detail sebelum ia mengambil keputusan.

"Intinya, menulis itu membutuhkan *effort* dan waktu yang luar biasa banyaknya, Ai. Kamu nggak bisa menulis kalau pikiranmu bercabang apalagi dalam waktu yang lama. Karena bagaimanapun juga editor dan penerbit akan memberi *deadline* pada setiap penulis. Lain halnya jika kamu memang tidak terlalu fokus dalam menulis, dalam arti menulis hanya menjadi hobi semata. Jika memang begitu, maka editor biasanya akan berpikir ulang untuk menyempurnakan naskah sang penulis. Karena editor sendiri pun punya target...

… Kalau memang Ai berminat menerima tawaran saya, dari sekarang saya akan bilang bahwa waktu yang kamu butuhkan untuk menulis akan jauh lebih banyak dari biasanya. Karena saya akan beri *deadline* ke kamu. Setiap progres pasti saya beri target waktu. Sementara jika Ai masih bekerja, saya hanya khawatir kalau Ai nggak fokus dan nggak bisa menyelesaikan naskah. Memang, pengorbanan kamu itu sangat berisiko, di mana kamu harus memilih antara bekerja di bank atau menjadi penulis. Tapi kamu nggak perlu khawatir, sekalipun proyek saya untuk mengorbitkan karyamu tidak berhasil, saya akan bertanggung jawab. Jujur, sebelumnya saya sudah mendiskusikan hal ini dengan kepala penerbit di perusahaan saya. Pada dasarnya beliau tertarik

dengan naskahmu dan mendukung proyek saya ini. Karena itu sekarang tinggal keputusan Ai mau atau tidak terima tawaran saya."

"Begitu yah?" wajah Ai tampak bingung.

"Tenang, kamu punya waktu seminggu untuk berpikir. Kalau sudah oke, kamu bisa hubungi saya."

"Insya Allah. Nanti saya kabari Mas Sapta."

"Oke, terima kasih Ai. Saya harap kabar baik yang saya dapat."

"Insya Allah."

14

BIRU JINGGA

Dulu aku menyukai langit karena aku merasa langit adil. Tidak pernah membeda-bedakan siapa pun yang memandangnya. Ia tetap menampakkan hal yang sama, yaitu keindahan. Di mana pun aku berdiri, aku akan selalu memandang langit yang sama. Langit yang begitu luas. Saking luasnya aku bahkan sampai lupa betapa sempitnya tempatku berpijak.

Namun kini aku punya alasan lain mengapa aku sekali memandang langit. Tempat yang tinggi dan luas itu menyadarkanku bahwa aku tidak akan pernah bisa meraihmu. Sekalipun aku terbang ke angkasa, sesungguhnya semua hanyalah ilusi. Aku hanya bisa merasakan kehadiranmu di sisiku, tapi tidak bisa menggenggammu dengan tanganku.

Kamu biru, aku jingga. Dua warna berbeda yang terikat dalam satu dimensi waktu yang sama dan singkat. Ketika fajar menyingsing di tepian cakrawala, saat itu kita akan bersama. Bersama-sama menikmati keindahan yang kita miliki dan

berikan satu sama lain. Namun ketika matahari beranjak tinggi, aku lenyap. Kemudian saat mentari tergelincir dan kembali ke peraduan, sekali lagi kita dipertemukan. Tetap dalam waktu yang singkat. Seperti itulah keadaannya, kita tidak akan pernah bersatu selamanya. Kini, biarlah waktu yang singkat itu menciptakan kenangan abadi yang indah bagi seluruh penghuni langit dan bumi yang menyaksikannya.

Setelah berpikir panjang dan meminta restu dari kedua orangtuanya, Ai yakin untuk menerima tawaran Sapta. Meskipun terasa berat, tapi Ai yakin bahwa kini gilirannya untuk mengejar mimpi-mimpinya. Mimpi yang selama ini ia pendam. Namun karena Allah telah membuka jalan baginya, maka tidak ada lagi keraguan ataupun alasan lain bagi Ai untuk mengingkarinya. Mungkin di awal akan terasa berat karena Ai harus memulai dari nol. Tapi itu adalah awal terbaik daripada ia harus membiarkan kesempatannya hilang begitu saja. *Better late than never*!

Ai pun sudah mengajukan surat pengunduran dirinya kemarin. Sejauh ini belum ada teman-teman kantornya yang tahu, termasuk Danar, Hasbi, dan Atta. Ai sengaja masih merahasiakannya hingga surat pengundurannya disetujui oleh Pak Win. Kini hal itu sudah terjadi. Kemarin malam Pak Win sudah menyetujuinya dengan berat hati. Namun

itulah kehidupan. Selalu ada pilihan. Keputusan keluar dari perusahaan yang mengenalkannya pada Atta kini harus ditinggalkan. Bukan karena tak berbalasnya cinta Ai, tapi karena mimpi besar Ai telah menjemputnya. Ya meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa hancurnya perasaan Ai juga turut sedikit memengaruhi keputusannya.

"Ya Allah, inikah rencana-Mu? Jika benar, maka aku tidak akan menoleh lagi ke belakang. Jalan baru telah terbuka, dan aku akan berjalan ke sana. Tuntun aku, ya Allah. Terangi jalanku. Kuatkan hati dan kaki ini selama melangkah…," Ai menangis dalam salat malamnya. Hatinya masih terasa berat harus meninggalkan semua kenangan yang tercipta. Hampir dua tahun bergabung dengan perusahaan yang membesarkannya, perusahaan yang mengenalkannya dengan teman-teman yang baik, juga cintanya.

"Mulai dari awal bukanlah hal mudah bagiku. Harus belajar dan berusaha lebih keras. Mengerahkan semua tenaga dan waktu hanya demi satu tujuan, yaitu mewujudkan mimpi-mimpiku. Menjadi seorang penulis. Ya, itu adalah impian terbesarku sejak kecil. Menciptakan banyak karya yang bermanfaat bagi orang lain, mensyiarkan ayat-ayat-Mu dengan cara yang baik dan mudah diterima segala kalangan,

dan pastinya menjadi ladang amal bagiku. Karena itu bantulah hamba-Mu ini, ya Rabb. Ridai niatku, mudahkan langkahku. Besar harapanku pada-Mu dari segala kebaikan dan keberkahan atas setiap perkara hidup yang aku hadapi. Besar harapanku pada-Mu dari segala kebaikan dan keberkahan atas setiap ketentuan dan ketetapan yang Kau berikan untukku… Hanya itu pintaku, kabulkanlah ya Allah... Aamiin ya Rabbal'alamin."

Ai mengusap air mata yang sedari tadi menetes. Mukenanya basah. Matanya sembap. Selalu di tiap sepertiga malam, Ai menyempatkan diri untuk melaksanakan salat tahajud. Terasa sekali perbedaannya apabila berdoa di tengah malam. Seolah-olah tidak ada jarak antara seorang hamba dengan penciptanya. Seolah-olah Allah turun dan mendekap lembut setiap hamba yang bersimpuh menghadapnya.

Selesai berdoa dan merapikan sajadah juga mukena, Ai kembali ke ranjang. Merebahkan dirinya sebentar sambil menunggu azan Subuh. Pikirannya melayang membayangkan bagaimana reaksi Danar, Hasbi, dan Atta bila mengetahui dirinya sudah tidak lagi bekerja mulai bulan depan. Ai juga teringat mengenai janji Atta kalau dia mau membaca cerpen tersebut. Anehnya hingga detik ini Atta belum menepati janjinya.

"Apakah mungkin karena wanita itu?" irama jantung Ai tak beraturan. Setiap kali ia ingat kejadian malam itu, hatinya terasa sakit. "Harusnya dari awal aku sadar kalau cinta ini memang tak berbalas. Cinta ini hanya milikku seorang. Dan kamu telah mencintai orang lain. Sejuta impianku tentangmu akan aku kembalikan pada Allah. Sekarang giliranku untuk membuka lembaran baru dan membiarkan pena takdirku menulis kisah selanjutnya. Insya Allah aku ikhlas, Mas. Berat memang, tapi harus dihadapi. Dan aku akan tegar.

Aku nggak akan menangisi semua yang telah terjadi. Aku justru berterima kasih karena kamu telah menghidupkan benih-benih cinta di hatiku. Benih yang kupikir aku nggak memilikinya. Benih yang hampir aku biarkan membusuk di jiwaku. Alhamdulillah… sekali lagi kamu menyelamatkannya. Sama seperti saat kamu menguatkan dan menyadarkanku bahwa hidup adalah kebahagiaan. Jadi aku akan terus berbahagia apa pun kondisinya. Kamu telah mengajarkanku bagaiman cara menikmati hidup ini. Bagaimana cara kita berbagi kebahagiaan. Kelak, jika kita dipertemukan lagi semoga kita akan bertemu dalam keadaan yang jauh lebih baik dari sekarang… Insya Allah."

30 Desember 2013

"Ai, aku boleh nambah sepiring nasi kan? Masih lapar nih!" seru Danar seraya menunjukkan piringnya yang telah kosong sedangkan lauknya masih ada.

"Boleeehh... mau nambah sebakul juga boleh kalau sanggup mah," jawab Ai.

"Nggak gitu juga kalii."

"Aaahh, nggak usah malu-malu, Dan!" ledek Hasbi.

"Ogah kalau nambah nasi sebakul tapi nggak nambah lauk, emangnya *ane* ayam makan nasi doang??"

"Hahahahaaaaa," Ai, Hasbi, dan Atta tertawa serempak. Geli melihat tingkah Danar yang gembul. Meskipun wajahnya terlihat sangar, tapi hatinya selembut sutera. Kalimat itu yang biasa dilontarkan Hasbi tentang Danar. Selain itu, meskipun asal dari tanah Batak, tapi logatnya seperti pendekar Betawi.

Siang itu, mereka bertiga ditraktir makan siang oleh Ai. Sesuai janjinya, kalau Atta sudah masuk maka Ai akan mengadakan syukuran kecil-kecilan atas keberhasilannya memenangkan lomba menulis cerpen beberapa waktu lalu, ditambah menyesuaikan jadwal mereka. Mereka makan siang di rumah makan langganan Danar. Kalau urusan tempat makan enak, Danar ahlinya. Oleh karena itu Ai percayakan

tempatnya pada Danar, sementara yang lainnya ikut saja.

"Jadi, ini acara syukuran kamu yah, Ai?"

"Yaaa, bisa dibilang begitu, Mas."

"Wah aku jadi enak nih, ditraktir udah tapi *ngucapin* selamatnya belum."

"Parah *ente*, Ta!" celetuk Danar.

"Hehehee… Iya-iya. Selamat yah, Ai! Aku bangga sama kamu. Maaf yah waktu itu aku meledek kamu nggak bisa menulis… waktu itu sebenarnya aku cuma mengulang sejarahnya Aqua. Dulu itu, sebelum menjadi perusahaan air minum terbesar di Indonesia seperti sekarang, Aqua sering diledek. Siapa juga yang mau beli air putih kemasan? Tapi buktinya sekarang? Aqua merajai suplai air minum di Indonesia. Nah, aku terapkan prinsip itu ke kamu… kalau sebelum berjuang aja, aku sudah gadang-gadangkan kamu, nanti malah kamu besar kepala! Eh, terus nggak jadi menang…. Hehehee."

"Iyaaaa, tauuuuuu…," Ai pasang muka cemberut. Manyun.

"Mbak, hati-hati bibirnya jatuh. Nggak ada ember di sini," ledek Hasbi.

"Hahahaaa," lagi-lagi mereka tertawa bersama. Sebenarnya, hari itu adalah kali pertama mereka makan siang bersama di luar. Dan akan menjadi terakhir kalinya pula.

"Hmmm… aku mau ucapin makasih atas pertemanan kita selama ini," Ai mengawali pembicaraan serius. "Kang Hasbi, Mas Danar, dan Mas Atta, kalian adalah teman terbaikku di sini. Kita sering ketawa bareng, saling meledek meskipun terkadang menyakitkan, dan pastinya sering bantu aku tiap kali ada kesulitan…."

"Kamu kenapa, Ai? Berlebihan banget deh bilang *gitu* segala," ujar Hasbi.

"Tahu nih, Ai. Nggak jelas banget," timpal Danar.

"Sebentar lagi, kalian akan bertemu dengan penggantiku. Jangan galak-galak yah sama dia! Apalagi diledek-diledek seperti kalian *ngeledekin* aku."

"Maksudnya??" tanya Danar cepat.

"Aku sudah ajukan surat pengunduran diriku ke Pak Win seminggu yang lalu. Beliau juga sudah *approve*. Tinggal diproses di personalia. Insya Allah bulan depan, aku sudah efektif berhenti dari sini," Ai menunduk kepalanya. Air mataya hampir jatuh, tapi ia tahan. Matanya berkaca-kaca.

"APA??? RESIGN??!"

"Jadi ini acara perpisahan? Bukannya syukuran kamu?!"

Atta memalingkan wajahnya. Ia tidak sanggup melihat Ai. Atta tertegun. Ia tidak habis pikir, kenapa *euphoria* yang baru saja mereka nikmati kini berakhir

dengan kesedihan. Kenapa mendadak? Padahal beberapa hari terakhir Ai masih terlihat biasa saja. Tidak ada gelagat mau berpisah. Hubungannya dengan Ai pun tidak ada yang berubah. Seperti sekarang ini. Atta mengusap wajahnya. Menyadarkan dirinya sendiri bahwa ini bukanlah mimpi.

"Maaf teman-teman… bukannya nggak mau cerita, aku cuma tunggu sampai kepastian dari Pak Win kalau beliau mengizinkan aku *resign*. Berkat ikut lomba, kesempatan aku untuk menjadi penulis terbuka lebar. Bahkan aku dapat tawaran untuk membuat novel melanjutkan dari cerpen kemarin. Cuma konsekuensinya, aku harus pilih salah satu. Pilih tetap bekerja atau fokus menjadi penulis. Karena menjadi penulis itu impianku sejak kecil, jadi aku pilih keluar dari kantor dan fokus menulis."

"Aneh! Menulis kan nggak perlu sampai *resign*? Emangnya setiap hari kamu bakal berjibaku sama laptop dan mengarang cerita? Kamu kan bisa memanfaatkan waktu libur atau malam hari sepulang kerja," sanggah Danar. Ia tidak setuju dengan pemikiran dan argumen Ai.

"Mas Danar emang benar, tapi aku sudah memilih jalan itu. Aku nggak mungkin kembali lagi. Di sini… aku mohon doa dari teman-teman, semoga langkah yang aku ambil tepat dan diberikan

kelancaran ke depannya. Sebelum Mas Danar bilang begitu, aku juga sudah memikirkannya. Aku sempat berpikir bahwa menulis itu nggak melulu tiap hari dan seharian penuh. Tapi kembali lagi. Dalam melakukan suatu hal, kita harus fokus. Nggak bisa setengah-setengah. Karena yang setengah-setengah hasilnya juga setengah-setengah," Ai mencoba tersenyum. Nadinya berdenyut cepat sekali. Tubuhnya lunglai. Tidak mudah untuk berbicara setegar itu di depan teman-temannya. Apalagi di depan pria yang ia cintai.

"Kalau kamu berhenti kerja, kamu dapat penghasilan dari mana sampai novel kamu benar-benar rampung dan terbit?" lanjut Danar.

"Rezeki kita sudah diatur oleh Allah. Jadi nggak perlu khawatir. Lagi pula hadiah kemarin insya Allah cukup sampai enam atau tujuh bulan ke depan. Rencananya juga setelah efektif berhenti dari kantor, aku akan mulai menulis novel. Aku dikasih tenggat waktu dua bulan untuk bisa menyelesaikannya. Insya Allah, kalau berhasil penghasilanku akan jauh lebih dari cukup untuk membiayai kebutuhan hidup aku dan orangtuaku. Selain itu, kedua puluh pemenang kompetisi yang cerpennya dibukukan, akan mendapatkan *fee* dari setiap eksemplar buku yang terjual. Jadi… aku nggak akan terlalu khawatir. Masalah ke depannya, aku nggak mau pikirkan

sekarang. Selama aku berikhtiar, insya Allah ada aja jalan keluarnya."

"Ya sudah, kalau kamu sudah yakin. Jujur, aku benar-benar bangga sama kamu, Ai. Usiamu mungkin masih muda, tapi pemikiranmu matang. Nggak mudah untuk keluar dari zona nyaman, tapi kamu berani ambil risiko. Aku percaya, selama kamu yakin kamu bisa, ya kejarlah! Jangan pernah takut pada sesuatu yang belum terjadi. Kita boleh khawatir, tapi jangan jadikan kekhawatiran itu menguasai diri kita yang nantinya hanya akan mengekang kita dari keberhasilan di luar sana. Yang penting terus berusaha," ujar Hasbi sambil tersenyum lebar sambil mengacungkan jempol pada Ai.

"Insya Allah… insya Allah," Atta ikut tersenyum simpul. Matanya bertemu dengan mata Ai. Kedua pasang mata itu seolah berbicara satu sama lain. Entah apa yang dibicarakan, tapi rasanya sangat damai.

"Makasih yah teman-teman semua. Jangan *lupain* aku, yah."

"Nggak dooonnggggg….." jawab ketiga temannya kompak.

Kesedihan itu sirna. Mereka kembali tertawa bersama. Saling meledek satu sama lain. Memanfaatkan setiap detik dengan kenangan bahagia. Mengulang kekonyolan yang biasa tersaji di hari-hari mereka. Agar

saat Ai benar-benar pergi nanti, kenangan indahlah yang ia bawa. Bagaimana pun juga, kebersamaan itu telah terjalin cukup lama. Ikatan batin satu sama lain telah terangkai sempurna. Empat sekawan.

20 Januari 2014, tanpa terasa sudah hampir sebulan sejak pengajuan *resign*. Ini hari terakhir Ai bekerja, besok ia hanya akan berpamitan dengan teman-temannya. Tiga minggu belakangan Ai hanya disibukkan dengan penyelesaian proyek novel barunya-kelanjutan cerpen, dan tandem kepada pegawai baru yang akan menggantikannya.

Azan Magrib selesai berkumandang. Ai masih di kantor. Membereskan barang-barangnya. Merapikan semua dokumen-dokumen yang belum sempat ia rapikan. Sore itu Hasbi dan Danar pulang lebih dulu. Hanya tinggal Atta yang masih berkutat dengan persiapan laporan akhir bulan untuk Pak Win.

"Eh, sudah selesai azan, yah?" tanya Atta pada Ai.

"Iya, Mas. Aku baru aja mau wudu."

"Ayo, kita salat dulu," ajak Atta sambil melepas jam tangannya.

"Ayo," sahut Ai. Ia pun meninggalkan beberapa dokumen yang masih tergeletak *random* di mejanya.

Mereka pun beriringan berjalan keluar ruangan hingga tiba-tiba Atta bersuara.

"Oh iya."

"Kenapa, Mas?"

"Cerpenmu, mana? Bukannya mau diperlihatkan ke aku?"

Deg!

Ternyata Atta masih ingat janjinya. Ai pikir Atta sudah lupa atau sengaja melupakannya.

"Lihat dong!"

"Hah??"

"Kok, 'hah'??"

"Kamu masih mau baca?"

"Ya iyalaaah," jawab Atta dengan muka menjengkelkan. "Pokoknya besok dibawa yah! Aku mau baca."

Belum sempat menjawab, Atta sudah berlalu cepat. Di tikungan koridor, Atta berjalan ke arah tangga darurat menuju masjid, sedangkan Ai berjalan lurus ke arah toilet.

"Nggak perlu tunggu besok, karena cerpen itu sudah aku cetak dan kusimpan di laciku jauh sebelum pengumuman. Tepatnya sejak kamu minta untuk membacanya," gumam Ai dalam hati.

Selesai ambil wudu, Ai bergegas salat. Mengejar salat berjemaah yang biasa dilakukan di perusahaan itu. Salah satu alasan terkuat yang membuat Ai sulit meninggalkan tempat itu adalah lingkungannya yang

sangat damai. Di mana nuansa rohaniah sangat kental terasa.

Jam tangan Ai menunjukkan pukul setengah tujuh. Pekerjaan Ai belum selesai, sementara perutnya menjerit kelaparan. Ai lupa pesan makan malam pada *office boy* yang piket. Ia pun memutuskan beli makanan sendiri di minimarket. Ia ambil dompet dan ponselnya, lalu keluar. Sambil memikirkan makanan apa yang akan dibelinya nanti, ponselnya berbunyi. Tertulis nama Sapta di sana.

"Mas Sapta??" lirihnya. Ia pun mengangkat telepon itu. "Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam," terdengar suara berat Sapta di ujung telepon. "Aku ganggu, nggak?"

"Nggak, Mas. Ada apa yah? Tumben telepon malam-malam?"

"Iya nih, *sorry*. Aku mau omongin tentang proyek kita. Setelah aku baca ulang naskahmu aku rasa ada *part* yang harus lebih ditajamkan perspektifnya. Juga pencitraan kamu tentang *part* itu karena menjadi salah satu klimaks dari naskahmu."

"Oh iya? *Part* yang mana yah, Mas?"

"Bromo."

"Hahaaa... Aduh aku jadi malu," begitu dengar jawaban Sapta, spontan Ai tertawa.

"Aku tahu kenapa kamu tertawa. Pasti karena kamu belum pernah ke sana kan?"

"Iyaaa," jawab Ai malu-malu. "Mas Sapta tahu aja."

"Tentu saja aku tahu. Aku udah malang-melintang di dunia menulis. Jadi aku bisa bedakan mana pengalaman yang *real* dan yang hanya tahu dari luar. Salah satunya ya cerita kamu tentang bromo ini. Masih terlalu polos. Belum dapat *feel*-nya. Tapi *nice try*-lah. Bisa sedikit ditolerir."

"Aduh, malu banget aku."

"Nah, karena sekarang kamu buat versi novelnya, jadi nggak bisa polos seperti cerpenmu dulu. Kamu harus bisa menjelaskan setiap peristiwa dengan detail. Bukan cuma kulitnya aja. Apalagi kalau sudah masuk bagian yang penting dalam cerita."

"Maksud Mas Sapta, *gimana* yah?" Ai berhenti di pintu keluar ketika pembicaraan semakin serius.

"Aku mau ajak kamu ke Bromo. Besok."

"APA??? KE BROMO?! BESOK??"

"Iya. Besok siang, kamu sudah nggak kerja kan? Soalnya *deadline* kita hanya dua bulan untuk menyelesaikan novel kamu, ya otomatis kita harus berangkat ke sana secepatnya. Nggak perlu lama-lama. Dua hari cukup. Kita berangkat besok siang ke Surabaya, lalu lanjut perjalanan darat ke Malang. Nanti kita menginap di daerah kaki Bromo saja. Malam dini hari, sekitar jam tiga kita berangkat ke

puncak untuk lihat *sunrise*. Persis sesuai alur ceritamu. Setelah itu kita langsung turun, istirahat sebentar lagi di penginapan. Sorenya kita kembali ke Jakarta dari Surabaya lagi saja biar mudah. Memang agak *crowded* dan *capek* sih, tapi pasti bisa dijalani."

"Tapi kenapa Mas Sapta nggak bilang dulu ke aku? Aku belum izin sama orangtuaku."

"Tenang aja, aku sudah menelepon ibumu. Aku minta izin beliau untuk mengajakmu ke Bromo."

"Begitu yah, Mas…," Ai berujar lirih. Otaknya masih mencerna kalimat-kalimat Sapta. Hanya satu yang mengganjal di pikirannya. "Hmmm… lalu kita cuma pergi berdua saja? Memangnya mamaku izinkan?"

"Hahahaa… Kamu polos banget sih! Yaa nggaklah. Karena aku tahu kita nggak mungkin cuma berdua, aku sudah ajak temanku. Kebetulan dia nggak sibuk, jadi mau ikut bersama kita," Sapta tertawa geli mendengar pertanyaan Ai. Baru kali pertama ia mendengar pertanyaan polos dari seorang penulis seperti itu.

"Hhhhh… syukur kalau begitu."

"Kalau begitu *confirm* yah.. Aku jemput besok siang di rumah."

"Iya, Mas."

"Aku minta maaf kalau kesannya aku menekan kamu, tapi begitulah dunia menulis. Kalau kamu

mau maju, kamu harus bisa memanfaatkan setiap hari bahkan setiap detik yang kamu punya dengan sebaik-baiknya. Apalagi sekarang kita sedang ada proyek besar. Aku yakin semua akan berbuah manis kalau kita sungguh-sungguh. Aku percaya Ai bisa," Sapta tersenyum lembut meski Ai tidak mengetahuinya.

"Makasih atas kepercayaan Mas Sapta ke aku. Insya Allah aku akan melakukan yang terbaik," Ai tersenyum kecil. Telepon ditutup. Ai masih terdiam di balik pintu keluar. Saking seriusnya berpikir, bahkan ia tidak sadar kalau dari tadi ada Atta di seberang. Atta pun mendengar semua pembicaraan Ai. Kali pertama Atta merasakan cemburu ketika mendengar nama seorang pria disebut oleh Ai. Apalagi nama itu terdengar asing baginya. Ditambah pria tersebut mengajak Ai pergi ke Bromo. Rasanya hati Atta panas. Jujur, Atta belum bisa melepaskan cintanya kepada Ai begitu saja meskipun ia telah berjanji akan menikahi Sarah. Juga berjanji akan belajar mencintai Sarah.

Tersadar perutnya terus menjerit kelaparan, Ai pun bergegas ke minimarket. Warna-warni lampu terpancar indah dari gedung seberang. Sorot lampu dominan warna oranye campur biru tersebut menjadi pemandangan indah setiap malam. Namun sayang keindahan tersebut sulit diabadikan dengan kamera ponsel biasa seperti yang Ai miliki. Jadi ia

hanya bisa merekam dan mengabadikannya dalam ingatan. Ai jadi teringat dulu salah satu foto yang pernah ditunjukkan Atta padanya. Foto tersebut menampilkan sebuah gedung, tak lain adalah gedung di samping kantornya, di suatu sore. Bernaung langit senja dengan sedikit sisa-sisa warna biru. "*One of your best sunset picture,*" kata Ai ketika itu. Sampai kini, foto itu pun masih disimpannya.

Setelah selesai membeli sebungkus roti sobek dan susu kotak, Ai kembali ke ruangan. Dilihatnya Atta sudah kembali dari masjid.

"Kamu beli apa?" tanya Atta ketika melihat Ai datang membawa kantong plastik putih.

"Makan malam," jawab Ai singkat.

"Apa?"

"Roti sama susu, hehehee."

"Iiih, nggak pagi nggak malam makannya roti melulu."

"Emang kenapa?" Ai mengernyitkan dahinya. "Kan sehat."

"Tapi bikin kamu makin endut… Coba deh, kamu cubit sedikit rotinya terus kamu siram air minum. Pasti mekar!"

"Jadi maksud kamu, kalau kebanyakan makan roti nanti badan aku ikut-ikutan mekar, gitu??"

"Iyaaa.... Makanya daripada kamu makin 'mekar', lebih baik dikasih ke aku."

"Hhhh, dasar! Bilang aja kalau kamu mau."

"Hahahaaa."

Suasana seperti itulah yang terkadang membuat Ai sulit menghempas bayangan tentang Atta di benaknya. Yang membuat Ai sulit melupakan perasaannya sendiri bahwa ia mencintainya. Atta selalu bisa membuat Ai tersenyum, tertawa, bahkan jengkel dalam waktu yang bersamaan. Aneh memang.

"Ai."

"Hmm," sahut Ai sambil mengunyah rotinya.

"Ai.'

"Hmm."

"Iiih, aku manggil kok nggak dijawab?"

"Aku udah jawab tadiiiii," jawab Ai dengan suara keras kali ini. Sampai-sampai rekan-rekan kerja yang duduk tidak jauh dari mereka menoleh.

"Tuh kan, kamu ih suaranya…," Atta berbisik.

"Kan katamu barusan aku nggak jawab dari tadi, yaa aku jawab keras aja."

"Nggak harus teriak-teriak juga kalii."

"Kenapa?"

"Kamu yakin bisa buat novel?" tanya Atta dengan tatapan lugu. Cenderung tidak percaya.

"Maksudnya?" mata Ai membelalak.

"Hehehehee… Nggak, aku bercanda doang. Begitu aja sewot."

"Pastilah sewot," sahut Ai cepat.

"Sewot bukannya teknik analisis bisnis yang terkenal itu yah?" tanya Atta dengan wajah pura-pura polos.

"ITU SWOT!!!"

"Hahahahaaaa…."

"Aaahh sudah ah, bikin jengkel aja deh. Sudah menyepelekan bakat dan kemampuanku, sekarang malah sok-sok nanya yang nggak penting," Ai cemberut. Wajahnya ditekuk.

"Hahahaa.. Ingat sejarah Aqua…," ledek Atta. "Bersakit-sakit dihina dulu, bersenang-senang sukses kemudian," Atta tertawa terkekeh-kekeh. Lesung pipinya terlihat sempurna. Matanya berbinar. Sorot matanya lekat menatap Ai yang sedang manyun.

"Iyaaaa…. Aku nggak akan lupa sejarahnya Aqua. Lihat aja nanti, kalau aku sudah terkenal, kamu bakal *nyesel* karena sudah *ngeledek* aku."

"Aamiin… Semoga kamu bisa sukses yah," jawab Atta lembut.

"Tumben kamu bilang bagus begitu."

"Kok tumben?"

"Iyalah, setelah tadi menghina-hina aku."

"Tuh kan. Aku bukan menghina kamu, tapi lagi menyemangati kamu. Sudah ah, begitu saja marah. Kamu nggak pernah berubah. Bentar-bentar ketawa, bentar-bentar marah, terus *nangis*....."

"Hmm."

Suasana ruangan mereka masih cukup ramai. Ada beberapa yang berkutat dengan komputernya, asyik mengobrol sambil menghabiskan makan malam. Ada juga yang sedang siap-siap pulang. Mendekati pukul tujuh malam dan Ai hampir selesai. Terlihat dua kardus berukuran sedang menumpuk di samping mejanya. Rencananya besok ia akan minta tolong *office boy* supaya menyimpannya di gudang. Sementara dokumen penting harian, ia simpan dalam *box file* yang terletak rapi di atas mejanya. Lacinya pun sudah bersih. Hanya tersisa satu bundel naskah cerpennya. Juga sebuah surat yang dulu pernah ia buat untuk Atta. Surat tersebut memang sengaja ia bawa ke kantor. Menunggu waktu yang tepat untuk diserahkan pada Atta.

Berhubung besok siang Ai harus berangkat ke Bromo, artinya tidak lebih dari setengah hari Ai berada di kantor. Rencananya ia hanya akan berpamitan pada Pak Win dan rekan-rekan kerja lainnya. Berarti juga bahwa besok adalah hari terakhir Ai bertemu dengan Atta.

"Yup, selesaiii...," Ai pun siap-siap pulang. Hingga tiba-tiba...

"Boleh bicara di luar sebentar?" tanya Atta yang sontak mengagetkan Ai. Nada suaranya serius. Atta belum pernah berbicara dengan nada suara seserius itu sebelumnya.

"Apa?'

"Boleh bicara sebentar?"

"Ya bicara aja, pakai izin segala…," jawab Ai bingung.

"Aku serius. Boleh nggak? Atau kamu memang mau pulang sekarang?"

"Oh… Iya boleh, sebentar aja kan?" Ai menatap Atta heran. Rasanya sangat janggal. Belum pernah ia melihat Atta seperti itu.

"Iya, sebentar. Sekalian bawa tas aja biar kamu nggak bolak-balik. Kayaknya lebih enak kalau bicaranya di lobi bawah."

Ai mengangguk. Ia segera meng-*input* absensi pulang lalu mengambil tas ranselnya. Atta berjalan lebih dulu.

"Aku tunggu di lobi," ujarnya sambil berlalu.

Sambil memandangi punggung Atta dari belakang, Ai terus berpikir keras. Ada apa tiba-tiba Atta mengajaknya bicara serius berdua saja. Apakah penting sekali?

Sesampainya di lobi, ternyata ruangan sudah sepi. Hanya ada Pak Joko, satpam yang bertugas malam itu. Pak Joko pun sedang asyik mendengarkan radio di ruang ganti satpam dengan pintu yang sedikit terbuka. Atta duduk di sofa. Ai menghampirinya. Kemudian duduk di sebelah Atta.

"… Sebenarnya aku kaget banget waktu kamu bilang sudah mengajukan surat *resign* ke Pak Win. Kenapa mendadak? Kenapa nggak cerita ke aku seperti biasanya kamu cerita?"

"Aku kan sudah jelaskan semua alasannya dan memang hanya itu alasannya."

"Kamu bohong. Mungkin Mas Danar dan Kang Hasbi bisa kamu bohongi, tapi nggak buat aku. Aku tahu kamu, Ai."

"Apa yang Mas Atta tahu tentang aku?"

Atta diam. Tak menjawab.

"Sudah lebih dari sebulan sejak pengumuman lomba, kenapa baru sekarang Mas Atta menagih janji? Kenapa baru ingat kalau Mas Atta mau membacanya?" giliran Ai yang bertanya.

"Karena aku…"

Suara gaduh radio pak Joko dari dalam ruang ganti tak menutupi ketegangan di antara mereka. Ai dan Atta sama-sama terdiam terpaku. Bingung dari mana harus memulainya. Masing-masing dari mereka berusaha untuk tidak menyakiti satu sama lain. Mencoba merangkai kata-kata terbaiknya.

"Aku… minta maaf Ai. Aku benar-benar minta maaf...," ujar Atta lirih. Ia sama sekali tidak berani menatap Ai. Pandangannya nanar. Bias dalam gelapnya lobi bawah yang hanya diterangi lampu-lampu dari lantai satu dan kamar ganti satpam.

"Nggak perlu minta maaf, Mas. Sebenarnya malam itu, aku ada di sana. Aku melihat Mas Atta sedang bersama seorang wanita. Dia cantik sekali... walaupun aku nggak tahu apa yang kalian bicarakan, tapi sepertinya sangat serius. Lagi pula kalau bukan orang yang spesial, Mas Atta nggak mungkin berduaan dengan seorang wanita kan?" Ai menggigit bibirnya.

Waktu rasanya berjalan lambat. Jarum jam seolah kehilangan energi. Atau justru bumi memang berhenti berputar sesaat?

"Sarah... namanya," Ai menoleh. Menatap Atta yang tertunduk. "Kami teman kuliah, lebih tepatnya dia adik kelasku. Dia juga anak teman ayahku. Kebetulan kami sefakultas. Kondisi itu membuat kami jadi dekat...," Atta menghentikan kalimatnya. Ia pikir Ai hanya perlu cukup tahu bagian itu saja, tidak lebih. Ai tidak perlu tahu bagaimana perasaan Sarah padanya, juga sebaliknya. Semuanya tidak penting untuk diceritakan.

"Nama yang cantik... secantik wajahnya... persis seperti istri Nabi Ibrahim yang terkenal karena kecantikannya," Ai tersenyum lebar. Ai benar-benar memuji kecantikan paras Sarah. Ai masih ingat betul rupa gadis itu.

"Cerpenmu, apa masih boleh aku membacanya?"

Lama tidak merespons. Namun akhirnya Ai mengangguk.

"Besok tolong bawakan, yah."

Ai diam.

"Seandainya saja kita bertemu jauh lebih dulu…"

"Jangan salahkan waktu. Jangan salahkan takdir. Karena waktu dan takdir nggak pernah salah. Bagaimanapun juga, Mas Atta sudah menjadi seseorang yang terbaik dalam kehidupanku.. *makasih* yah, Mas," Ai tersenyum lebar. Menguatkan dirinya sendiri.

Malam itu, meskipun tidak secara gamblang mereka mengutarakan perasaan mereka masing-masing, tetapi mereka bisa mengerti satu sama lain. Terkadang memang manusia tidak perlu terlalu banyak bicara karena mata dan hati mereka jauh lebih paham atas apa yang terjadi. Karena biasanya, apa yang tak terungkap akan lebih bisa dirasakan dari apa yang dikatakan. Sama halnya dengan cinta dan perasaan. Ketulusan yang terpancar dari hati akan sampai ke hati. Menembus segala sesuatu yang nyata. Tertancap tepat di tempat seharusnya.

"Aku nggak menyangka akhirnya bisa ke Bromo!" ujar Ai antusias. Ia berjalan memasuki ruang *boarding* bersama Sapta dan seorang editor wanita, rekan kerja Sapta. Sesuai janji Sapta pada orangtua Ai, ia pun

mengajak rekan kerjanya untuk ikut ke Bromo. Citra namanya.

"Nah nanti, kamu nikmati betul suasana di sana yah. Biar penggambarannya di novel lebih riil. Sayang kalau jalan ceritanya sudah bagus tapi kurang di pendeskripsiannya," sahut Sapta.

"Betul Mbak Ai. Cerita yang digambarkan karena si penulis pernah mengalaminya atau berada di sana, akan jauh lebih mengena di hati pembaca. Karena setiap kalimat yang detail akan membuat pembaca bisa berimajinasi lebih dalam dibandingkan dengan kalimat-kalimat mentah. Maksudnya mentah itu kalau penggambaran yang dibuat si penulis hanya mengandalkan dari data-data sekunder, seperi artikel atau informasi orang lain," jelas Citra panjang lebar. Kebetulan Citra berusia tidak jauh berbeda dari Ai, makanya mereka mudah akrab.

"Tapi bukan berarti penulis harus pernah mengalami semua yang diceritakannya. Setidaknya, ia bisa bersikap seolah-olah mengalami sendiri kejadian itu. Menyelami apa yang ditulisnya. Jadi nggak sembarang menulis. Makanya dulu aku pernah bilang bahwa menulis itu membutuhkan energi yang besar. Karena ia harus memainkan perasaannya sedemikian rupa agar pesan yang disampaikan melalui cerita yang dibuatnya dapat benar-benar terasa oleh pembaca," tambah Sapta.

"Aku semakin kelihatan amatiran yah, hehehee."

Setelah melewati ruang *boarding*, mereka pun memasuki pesawat. Ai, Sapta, dan Citra duduk terpisah. Kebetulan mereka tidak bisa memilih kursi berdekatan karena memang jumlah kursi yang tersedia ketika itu tidak banyak. Tidak ada pilihan. Namun Ai beruntung, ia duduk di dekat jendela sehingga bisa melihat langit sepuasnya tanpa terhalangi apa pun. Setelah mengikuti instruksi pramugari memakai sabuk pengaman dan instruksi lainnya, pesawat maskapai nasional tujuan Surabaya siap lepas landas. Pilot telah menjalankan pesawat perlahan. Berjalan melintasi landasan pacu. Mengambil posisi terbang. Deru baling-baling pesawat terdengar samar-samar. Rasanya Ai tidak sabar ingin cepat-cepat lepas landas agar bisa memfoto langit.

"*Flight attandent, take off position*," ujar kepala pramugari.

Ibarat mobil yang sedang menancap gas, suara deru mesin pesawat pun terdengar demikian. Naiknya kecepatan laju dimulai. Pesawat melaju kencang tanda lepas landas. Dan… kini pesawat tersebut mengudara. Sayap pesawat yang gagah memainkan perannya dengan sangat baik. Membentang di angkasa. Terlihat miniatur bangunan dari atas langit. Gumpalan awan putih yang menawan. Langit biru yang luas tak ber-

batas. Mata Ai terus membelalak. Tersenyum lebar menikmati pemandangan daratan dari atas langit. Beruntung cuaca hari itu cerah dengan sedikit awan. Perjalanan menuju Surabaya pun dimulai.

Sementara itu…

"Kenapa kamu nggak beri tahu aku dari awal? Kenapa Ai?"

Atta duduk lemas di kursinya. Terus-menerus menyesali yang terjadi. Ia pun menyalahkan dirinya sendiri karena tidak berani menyatakan perasaannya ke Ai sejak ia yakin bahwa perasaan itu adalah cinta. Hingga akhirnya Sarah memintanya menikah. Jauh sebelum itu, seandainya Atta berani jujur pada dirinya sendiri dan Sarah, mungkin kejadiannya tidak seperti sekarang. Mungkin Ai tidak akan ke Bromo tanpanya. Menyaksikan keindahan Bromo sendiri. Lebih tepatnya, tidak membiarkan Ai pergi bersama pria lain.

"Kenapa aku harus datang terlambat hari ini? Kenapa aku harus membiarkannya pergi begitu saja?!" Atta bergumam keras dalam hatinya. Ia benar-benar menyesal tidak bertemu Ai hari ini, yang mungkin menjadi pertemuan terakhirnya.

Semalam Ai meletakkan naskah cerpen dan suratnya di meja Atta, sebelum ia turun menemui Atta di lobi. Ai sengaja memberikan naskah itu secara tidak langsung, karena Ai takut terlihat lemah di depan Atta. Ai pun tahu kalau Atta besok pagi ada rapat, maka Ai pun memutuskan memberikan naskah cerpen tersebut malam itu juga. Ia letakkan di atas meja Atta. Ia simpan naskah dalam plastik transparans dan sebuah kertas notes berwarna hijau di luarnya.

To Mas Atta,
As my promises, hope you enjoy the story. Im sorry for all the mistakes. And I wish you are happy. Many thanks,
Ai

Atta menangis dalam diam. Dadanya bergemuruh. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Ceritanya telah usai. Ia benar-benar tidak menyangka betapa tulus cinta Ai. Setulus cintanya untuk Ai. Namun apa daya. Takdir tak berpihak pada mereka. Takdir telah memiliki rencananya sendiri. Rencana yang sepertinya ingin memisahkan mereka dengan cara terbaiknya. Tidak ada tangis yang terlihat. Tidak ada kata-kata perih yang terucap. Semuanya tersimpan baik di hati masing-masing. Hanya bisa berserah diri atas ketetapan-Nya. Berharap itulah jalan terbaik

bagi mereka berdua. Meskipun dalam hati Atta terus merasa bersalah, tapi tidak dapat mengubah keadaan. Hanya bisa menghadapi kenyataan dengan sebaik-baiknya.

15
CHERRY BLOOMING

Awal April. Kelopak bunga bermekaran. Menampakkan kecantikannya. Rona merah muda sepanjang mata memandang membuat mata Ai tak henti membelalak lima hari belakangan. Harum wewangian yang selalu ia idam-idamkan kini nyata dapat dihirupnya. Kesegaran yang disajikan oleh udara di tempat ia berpijak sangatlah damai. Membuat dirinya tak berhenti berdecak kagum dan berucap syukur kepada sang Maha Cipta. Siapa sangka, gadis lugu yang dulu takut bermimpi kini tak lagi takut membuka mata dan hatinya lebar-lebar. Ia biarkan setiap hembusan mimpi dan cita-cita menyusup masuk ke dalam relung hatinya. Ia tanam dan tumbuh kembangkan. Tak ada lagi kerisauan. Apalagi keraguan. Karena Allah, sang penentu mimpi, telah membuktikan bahwa semua impian Ai dapat terwujud. Lihatlah sekarang! Ia

benar-benar mendapatkan apa yang diinginkannya selama ini.

Di sebuah taman yang penuh dengan derap langkah orang-orang yang melintas, Ai duduk di salah satu bangku panjang berwarna hitam. Membenarkan mantel dan syalnya. Hari itu ia mengenakan mantel berwarna merah menyala dan syal yang terbuat dari wool berwarna hitam polos. Tangannya digerak-gerakkan sesekali agar tidak kaku. Wajar, itu adalah kali pertama ia berada di negara beriklim subtropis, di mana saat itu sedang musim semi. Sisa-sisa angin musim dingin masih terasa baginya. Ai tersenyum melihat dirinya sekarang ini. Nikmat mana lagi yang harus ia ingkari? Sungguh tidak ada! Tidak ada satu pun yang menjadi alasan bagi Ai untuk tidak bersyukur. Sekalipun selama satu tahun terakhir ia harus berjuang keras untuk dapat melupakan sosok itu.

Yaa... lebih dari setahun sudah sejak Ai memutuskan untuk berhenti bekerja dan beralih profesi sebagai seorang penulis. Berkat dorongan Sapta dan keyakinannya yang kuat, ia mengambil kesempatan itu. Kesempatan sekaligus risiko yang sama-sama mengintainya. *Take it or leave it*! Namun, berkat kegigihannya, ia pun dapat melalui jalan terjal tersebut. Tidak mudah di awal, tapi pada akhirnya

berbuah manis. Sekali saja ia salah langkah, maka penyesalan panjang yang akan ditanggungnya.

Ai menatap sosok di sebelahnya. Sosok yang sudah hampir setahun ini mengisi hari-harinya. Penuh dengan perjuangan, ia percayakan sebagian dari mimpinya kepada sosok itu. Pria bersweater hitam, syal berwarna abu-abu tua, duduk tersenyum memandang sekelilingnya. Entah apa yang ada di dalam benaknya. Mungkin tidak jauh beda dengan Ai, atau justru berbeda sama sekali. Yang pasti, ia terlihat seolah sangat menikmati kondisi seperti sekarang itu.

Semilir angin menerpa lembut wajah Ai. Hawa dingin musim semi perlahan menaikkan bulu kuduknya. Secara langsung atau tidak, Ai masih terus mencoba beradaptasi dengan perbedaan suhu yang biasa ia rasakan di Indonesia. Sosok disebelahnya pun tersenyum.

"Nggak terasa besok kita sudah harus pulang ke Jakarta, yah?"

"Iya, padahal rasanya baru kemarin aku menginjakkan kakiku di sini. Di negeri impianku..."

"Aku tahu. Kelihatan dari raut wajahmu lima hari ini. Kamu selalu tersenyum dan tertawa girang. Jujur, aku juga merasakan hal yang sama. Ini pertama kalinya aku ke sini. Jepang memang indah yah...," Sapta menatap Ai lekat. Matanya sedikit dipicingkan akibat

silau matahari. Namun sorot matanya yang lembut tak tertutupi oleh apa pun. Termasuk kacamatanya. Di balik sikap dinginnya, Sapta ternyata sosok yang sangat lembut dan sensitif. Mungkin karena kisah cintanya di masa lalu membuatnya menjadi sedikit tertutup. Tapi tidak kepada Ai. Justru ia bercerita tentang banyak hal, baik tentang kehidupan, perjuangan, persahabatan, maupun cinta.

"Bukannya Mas Sapta bilang kalau wanita itu pindah ke Jepang?" tanya Ai sambil menatap Sapta. "Apa nggak ada keinginan untuk menemuinya?"

"… Aku nggak pernah berkomunikasi dengannya lagi sejak ia menikah. Sama sekali tidak pernah. Hubungan kami sudah berakhir, untuk apa mencarinya? Dia juga pasti sudah bahagia bersama suaminya sekarang."

"Mas yakin? Seingatku dulu Mas Sapta bilang bahwa ia terpaksa menikah karena dijodohkan. Bagaimana Mas bisa yakin kalau sekarang dia bahagia?" Ai mengernyitkan dahinya. Pertanyaan itu seolah menjadi penegas bagi pertanyaannya sendiri tentang Atta. Bagaimana perasaan Atta saat ini? Apakah dia bahagia bersama Sarah?

"Kami memang saling mencintai, tapi itu dulu. Cinta datang karena waktu dan kebersamaan. Selama kita menghabiskan banyak waktu dengan orang yang

selalu hadir dalam hidup kita, perlahan cinta itu pun akan datang. Tidak ada yang tidak mungkin. Tidak ada yang abadi. Termasuk cinta kami…," Sapta memalingkan wajahnya dari Ai. Menatap langit biru yang luas dan indah. Mengambil napas dalam-dalam lalu menghembuskannya. "Dia wanita yang hebat, Ai. Dia bukan orang yang egois. Sangat penurut. Juga taat. Ia rela mengorbankan perasaannya kepadaku demi mengikuti kemauan orangtuanya adalah bukti nyata ketaatannya kepada Allah. Dan aku yakin Allah telah memilihkan yang terbaik untuknya."

Ai tersenyum. Ia memejamkan matanya. Hal yang sama mungkin terjadi pada Atta. Lebih baik ia lupakan Atta lalu membuka lembaran baru. Ada banyak cinta yang menantinya. Dari mana datangnya cinta itu. Ke mana hatinya akan berlabuh. Biarlah waktu yang menuntunnya. Biarlah waktu memainkan perannya. Tugas manusia hanyalah terus berjalan dan membuka diri. Dan yakin bahwa takdir tidak pernah salah.

Ai mengambil sebuah foto dari dalam tas selempangnya. Ia balik foto itu. Di bagian belakangnya yang polos, ia tulis sesuatu di sana.

Bromo-Shinjuku-Kawaguchi-Tokyo-Shibuya

Ai mencentang Bromo, Shinjuku, Kawaguchi, dan Tokyo. Tersisa satu tempat yang belum ia kunjungi. Shibuya. Stasiun terpadat di Jepang, bahkan mungkin di dunia. Stasiun yang sangat terkenal dengan monumen seekor anjing bernama Hachiko menjadi tempat tujuan terakhir Ai di Jepang.

"Itu apa?" tanya Sapta yang dari tadi memperhatikan Ai mencoret-coret bagian belakang foto yang dipegangnya.

"Ini?" Ai menoleh.

"Bukankah itu foto yah? Foto apa? Kenapa dicoret-coret belakangnya?"

Ai membalik kembali foto tersebut hingga tampak bagian depan. Terlihat gambar stasiun Shibuya di sana lengkap dengan monumen anjing Hachiko.

"Itu Shibuya kan?"

Ai mengangguk. Tersenyum simpul.

"Lalu yang di belakang itu nama-nama apa? Kalau aku boleh tebak, bukannya itu tempat-tempat yang kamu kunjungi?"

Ai mengangguk lagi. Lalu berkata...

"Dulu ada seseorang yang sangat sombong bertanya padaku seperti ini, 'eh, Hachiko itu cerita tentang apa sih? Emangnya anjing itu kenapa? Kok terkenal banget?' lalu aku menjawab. Aku bilang kalau Hachiko itu adalah kisah nyata di Jepang

tentang seekor anjing yang setia pada tuannya yang buta. Saking setianya, ketika sang tuan nggak pulang-pulang karena telah meninggal, Hachiko masih setia menunggu di stasiun Shibuya sampai tuannya datang. Namun sang tuan tetap nggak pernah datang hingga akhirnya Hachiko mati. Lalu Mas Sapta tahu dia bilang apa? Dia bilang 'oh begitu.. aku baru tahu ketika aku di sana'. Jadi waktu itu dia pamer karena dia sudah pernah ke Jepang. Dan baru tahu cerita tentang Hachiko ketika sedang di Jepang. Kalau bukan sombong, apa namanya coba? Iya kan?!" Ai bercerita dengan menggebu-gebu. Ia praktikkan persis gaya obrolan mereka ketika itu.

"Hahahahaaaa.. Ai... ai… Masa yang seperti itu kamu bilang sombong? Mungkin aja dia emang benar-benar baru tahu cerita tentang Hachiko."

"Bukan cuma itu… Dia juga pernah cerita tentang Kawaguchi begini, 'Kamu tau nggak, Ai? Biasanya kan bus berhenti di terminal atau di halte, nah kalau di Jepang beda. Di Stasiun Kawaguchi, ternyata ada juga bus yang berhenti di sana. Aneh kan?! Aku juga baru tahu tentang hal itu di sana. Oh iya ada lagi! Di Jepang itu vending machine-nya nggak cuma jual minuman, tapi juga makanan. Keren kan? Hmmmm… Suasana di sana juga enak banget, Ai… Udaranya sejuk, pemandangan di sepanjang jalan ke

danaunya juga indah. Kamu tau rumah-rumah yang ada di film Doraemon kan? Nah, persis seperti itu rumah-rumah pedesaan di sana, Ai! Dan…'. Belum selesai dia ngomong, aku langsung sahutin aja 'dan kamu baru tau itu pas di sana kan?!'"

"Hahaha... Kok sepertinya dia ahli banget bikin kamu kesal yah?" Sapta terpingkal-pingkal melihat Ai bercerita.

"Lebih parahnya Mas... ada satu lagi yang buat aku makin kesal!"

"Apa?"

"Setelah dia cerita tentang semua pengalamannya di Jepang, dia sempat menawariku sisa oleh-oleh dari Jepang. Dia bilang hanya sabun cair yang tersisa. Tapi… kenyataannya sampai sekarang sabun cair itu sama sekali nggak dikasih ke aku! Menyebalkan banget kan?!"

"Hahahaaa… Mungkin dia lupa."

"Aaah, apa pun alasannya tetap aja dia itu menyebalkan dan sombong bin jemawa!" Ai mendengus. Hormon adrenalinnya selalu meningkat setiap kali ia mengingat semua kenangan tentang Atta. Membuat nadinya berdenyut cepat. Dan pastinya selalu antusias. Meskipun bibirnya bicara seolah-olah kesal, tapi matanya menunjukkan hal yang berbeda. Tatapan mata Ai pasti bebinar-binar setiap kali menyebut nama Atta.

"Lalu maksud dari kota-kota yang kamu centangin itu apa?"

Ai terdiam. Tidak bersungut-sungut seperti barusan yang dilakukannya.

"Sepertinya setiap tempat itu punya makna besar. Dan kenapa Shibuya kamu tempatkan paling akhir? Apa selanjutnya kamu akan ke Shibuya?"

"…. Kota-kota ini emang bermakna banget buat aku, Mas. Pertama, aku ke Bromo. Ke tempat yang aku bisa jatuh cinta lebih dulu jauh sebelum aku melihatnya. Hingga akhirnya Mas mengajakku ke sana. Aku bisa merasakan sendiri setiap keindahan yang Bromo suguhkan untuk aku. Lalu Jepang. Lagi-lagi karena Mas Sapta aku bisa berada di negeri impianku. Negeri yang ternyata juga pernah disinggahi olehnya… termasuk keempat kota ini."

Melihat kegigihan Ai yang mau belajar dan bekerja keras meningkatkan kemampuan menulisnya, juga keberhasilan Ai membuat debut novel pertamanya yang berangkat dari cerpen miliknya tersebut, Sapta pun mengajak Ai jalan-jalan ke Jepang. Selain memang sedang ada proyek lanjutan untuk novel berikutnya dengan latar belakang Jepang, Sapta ingat betul cerita Ai bahwa ia sangat menyukai bunga Sakura dan ingin sekali bisa melihatnya langsung. Oleh karena itu, diam-diam Sapta memberikan kejutan kepada Ai berupa perjalanan wisata ke Jepang selama seminggu.

"Dia pernah bercerita tentang indahnya Jepang. Ketika dia tahu kalau aku sangat menyukai Jepang, ia pun berbagi pengalamannya selama di sini. Mulai dari Tokyo Sky Tree, mahalnya naik shinkansen, salah lihat gunung yang dia pikir itu gunung Fuji ketika di Kawaguchi, danau Kawaguchi yang luas, termasuk monumen Hachiko di Shibuya. Dan sekarang aku berada di sini, Mas. Di negara yang dia bilang romantis karena keteraturan dan kebersihannya.

Kalau Mas Sapta ingat-ingat, kita sudah melewati semua tempat-tempat itu kan? Kita ke Tokyo Sky Tree, Kawaguchi, dan Shinjuku. Mungkin bagi Mas Sapta semua biasa aja karena memang semuanya adalah tempat-tempat wisata, tapi beda untukku. Aku sengaja menyempatkan untuk mengunjungi semua tempat itu karena aku ingin membuktikan sendiri semua pernyataannya. Semua cerita yang dulu pernah ia bagi padaku. Dan ternyata dia benar," pikiran Ai melayang. Membayangkan masa-masa dulu ketika bersama Atta. Ia tersenyum kecil.

"Lalu tentang Shibuya… kenapa aku meletak-kannya di akhir karena...."

"Karena kamu mau menjadi seperti Hachiko yang setia menunggu tuannya, kan?" Sapta memotong kalimat Ai. "Benar kan?"

Ai menggeleng. "Salah. Justru aku nggak ingin seperti Hachiko yang setia menunggu. Berbeda dengan

Hachiko yang nggak tahu kalau tuannya sudah mati, aku tau bahwa cintanya memang nggak bisa kumiliki. Ia sudah memilih sendiri jalan hidupnya. Dan aku juga mau melanjutkan kehidupanku yang baru," mata Ai berkaca-kaca. Tenggorokannya tercekat karena harus menahan air matanya agar tidak tumpah.

"Tapi sebelumnya, aku mau ke Shibuya terlebih dahulu. Aku mau meninggalkan foto ini di sana. Dekat monumen Hachiko. Karena sesampainya di Jakarta, aku mau memulainya kembali dari awal dengan kisah yang baru… Kalau Mas Sapta nggak mau ikut juga nggak apa-apa, aku bisa sendiri."

"Aku bertanggung jawab atas kamu selama di sini, jadi aku pasti ikut."

"Hahahaa, bisa aja Mas Sapta. Bilang aja kalau mau ikut jalan-jalan."

Ketika sedang asyik bercanda, tiba-tiba ada yang menarik perhatian Ai. Tak jauh dari tempat ia duduk, ada seorang pria mengenakan mantel berwarna cokelat muda dan topi berwarna hitam sedang berjalan. Sekilas Ai teringat pada seseorang. Postur tubuh pria itu rasanya tidak asing baginya. Pria tersebut berjalan ke arah seberang sambil membawa sesuatu yang digenggamnya. Ai terus memperhatikan pria tersebut.

"Kenapa Ai? Kamu lihat apa?" tanya Sapta mengagetkannya.

“Oh nggak ada apa-apa, Mas,” jawab Ai cepat sambil menoleh ke Sapta. Namun dalam sekejap saja pria tersebut menghilang. Entah ke mana. Ai menghela napas.

“Nggak mungkin, aku pasti salah orang,” gumam Ai dalam hati.

“Ai…,” Sapta memanggil Ai lembut.

Ai menoleh. Menatap pria berkacamata yang duduk di sampingnya. Mata mereka bertemu. Ai dapat melihat dirinya di sana.

“Iya, Mas?”

“Nggak mudah buatku untuk bisa melupakan dia… tapi berada dekat denganmu, bayang-bayang masa laluku hilang. Nggak ada lagi kegusaran di hatiku. Rasanya tenang…,” bola mata Sapta tak berpaling dari mata Ai. Sesekali semilir angin dingin Ueno Park yang berhembus sama sekali tak menggentarkan hatinya. Sapta terus menatap lekat Ai. Anak-anak rambut depan Sapta bergerak lembut kena terpaan angin.

“Kalau boleh, aku mau terus seperti ini. Terus merasa tenang. Nggak ada lagi kekhawatiran seperti yang ada di hatiku selama ini,” Sapta melanjutkan bicaranya.

“Mas Sapta….”

"Apa Ai mau menjadi penenang di setiap waktu yang aku lalui? Menjadi penunjuk arah tiap kali aku dihadapkan pada persimpangan kehidupan?"

"A.. a-ku…," belum sempat Ai menjawab, tiba-tiba saja ponsel Sapta berbunyi.

"Ai, maaf aku tinggal sebentar yah, ada telepon dari kantor."

"Oh iya, Mas,"

Sungguh Ai tidak yakin dengan perasaannya. Kenapa mendadak? Di saat ia belum bisa mengikhlaskan sosok Atta seutuhnya. Apalagi baru saja ia melihat sosok pria seperti….

"Oh iya!"

Tersadar tentang sosok pria tersebut dan merasa sangat penasaran, Ai pun pergi ke arah pria tadi berjalan. Tidak jauh dari tempat mereka duduk, tepat di pinggir bangku taman, dilihatnya sebuah botol kaca berisi bunga sakura dan secarik kertas di dalamnya. Ai terkejut.

"Bukannya itu bunga sakura? Kenapa ada di dalam botol? Lalu kertas apa itu?" Ai celingak-celinguk. Memperhatikan kondisi sekitar. Tidak ada keberadaan sosok pria tadi di sana. Juga orang lain yang mungkin pemilik botol tersebut. "Mungkinkah ia sengaja meninggalkan botolnya di sana?" pikir Ai. Karena rasa penasarannya semakin besar, ia pun

memberanikan diri untuk membuka botol tersebut. Ternyata benar bunga sakura. Ai semakin penasaran. Kemudian ia mengambil kertas tersebut dan duduk. Membuka kertas yang dipegangnya perlahan lalu membacanya.

Satu tahun bukanlah waktu yang mudah buat aku bisa melupakanmu. Sekeras apa pun aku mencoba, kamu selalu ada di hatiku. Bunga ini… aku sengaja petik untukmu. Seandainya saja aku bisa memberikannya langsung kepadamu… wahai gadis yang sangat menyukai langit dan bunga sakura. Jingga-ku

Seketika air mata Ai pecah. Deras mengalir di pipinya. Matanya berpencar mencari sosok pria itu. Atta! Dia ada di sini. Ai berlari mengitari tempat itu. Berusaha mencarinya. Sesekali memanggil nama Atta.

Kamu di mana Mas Atta? Kamu di mana??

Selesai menerima telepon, Sapta kembali ke tempat ia dan Ai duduk. Kosong. Tak ada Ai di sana. Sapta kebingungan. Ke mana Ai pergi? Anehnya tas dan barang-barang Ai lainnya masih tergeletak di bangku. Sapta pun bergegas mencari Ai sambil mencoba meneleponnya.

"Sir! You left your luggage!" terdengar seseorang berteriak memanggil Sapta tetapi ia tidak men-

dengarnya. Matanya fokus mencari Ai yang menghilang tiba-tiba. Ketika pria itu hendak berjalan kembali dan membiarkan barang-barang itu, ada yang menarik perhatiannya. Ia melihat sebuah foto tercecer di antara barang-barang lainnya, ia tercengang. Hatinya berdesir. Ia ambil foto tersebut dan memperhatikannya saksama.

"Shibuya?" ia pun membalik foto tersebut. Dilihatnya coretan-coretan yang dibuat Ai barusan. "Bromo-Shinjuku-Tokyo-Kawaguchi-Shibuya?"

Deg!

"Ai?"

Ya, pria itu adalah Atta. Pria yang sedang dicari Ai saat itu. Atta.

Kamu di sini, Ai? Kamu di sini....

◁C▷

Di hari aku benar-benar kehilanganmu, tanpa sadar hatiku ikut melayang bersama bayang-bayangmu, Ai. Ternyata aku tidak bisa melupakanmu. Dan Sarah melihatnya. Sarah pun memutuskan untuk tidak melanjutkan rencana pernikahan kami. Ia menyadarkanku bahwa cinta suci yang kumiliki untukmu tidak patut dihancurkan karena ketidakjujuranku pada diriku sendiri dan dirinya. Sarah juga memutuskan untuk melanjutkan pendidikan

S2 di Jerman. Katanya lebih baik menjauh sambil berusaha menikmati kehidupan yang baru di sana. Dia juga bilang bahwa mungkin dia akan bertemu pria baru yang jauh lebih baik dariku. Tempat baru, suasana baru, orang-orang baru, juga cinta yang baru.

"Jodoh itu pilihan, Mas. Kalau Mas Atta sudah memilih wanita itu menjadi jodohmu, seharusnya kamu memperjuangkannya. Bukannya lari dan mengingkarinya begitu saja.. terlebih lagi hanya gara-gara merasa nggak enak sama aku. Lagi pula aku nggak mau hanya memiliki bayang-bayang Mas Atta, karena jiwa Mas Atta yang utuh sudah menjadi miliknya."

Meskipun begitu, kenyataannya sekarang, aku tetap kehilanganmu, Ai. Aku tidak bisa mengutarakan isi hatiku yang sebenarnya. Demi Allah, seandainya aku dipertemukan denganmu kembali, aku tidak akan membohongi dirimu lagi. Aku akan ungkapkan semua yang terpendam. Aku akan teriakkan semua perasaanku, keinginanku, dan akan mengatakan betapa aku mencintaimu. Sungguh aku mencintaimu, Ai!

Aku juga akan petikkan banyak bunga sakura untukmu. Aku akan foto jutaan langit yang aku lihat khusus untukmu. Aku akan berhenti meledek bakat menulismu. Aku akan melakukan semua yang kamu minta. Asalkan kamu berhenti berpikir bahwa

aku adalah birumu. Aku bukan birumu, Ai. Aku adalah langitmu. Tempat di mana seharusnya kamu berada. Tempat dimana seharusnya kamu bernaung. Percayalah Ai, aku bukan birumu, tapi aku adalah langitmu…

Wahai engkau yang kucinta...
Jika Tuhan memang menakdirkan kita bersama, di mana pun berada, bagaimana pun cara dan jalannya, kapan pun itu terjadi, sudah pasti kita akan dipertemukan kembali....

TAMAT

TENTANG PENULIS

HILMA TRIESNANDA. Lahir dan besar di Jakarta, dua puluh lima tahun silam. Putri ketiga dari tiga bersaudara. Berlatar belakang pendidikan sarjana Pertanian dan bekerja di salah satu bank swasta syariah tidak menghentikan kegemaran menulisnya. Berkarya dan bersyiar adalah cita-cita yang akan selalu dijunjung. Berjalan di atas keyakinan dan ikhlas dalam melakukan pekerjaan menjadi pegangan hidupnya.

DEMI WAKTU, BERBUATLAH KEBAIKAN DAN KEBAJIKAN, SEBELUM ENGKAU MERUGI.

Dulu aku menyukai langit karena aku merasa langit adil. Tidak pernah membeda-bedakan siapa pun yang memandangnya. Ia tetap menampakkan hal yang sama, yaitu keindahan. Di mana pun aku berdiri, aku akan selalu memandang langit yang sama. Langit yang begitu luas. Saking luasnya aku bahkan sampai lupa betapa sempitnya tempatku berpijak. Namun kini aku punya alasan lain mengapa aku suka sekali memandang langit. Tempat yang tinggi dan luas itu menyadarkanku bahwa aku tidak akan pernah bisa meraihmu. Sekalipun aku terbang ke angkasa, sesungguhnya semua hanyalah ilusi. Aku hanya bisa merasakan kehadiranmu di sisiku, tapi tidak bisa menggenggammu dengan tanganku.

Jingga

Kamu biru, aku jingga. Dua warna berbeda yang terikat dalam satu dimensi waktu yang sama dan singkat. Ketika fajar menyingsing di tepian cakrawala, saat itu kita akan bersama. Bersama-sama menikmati keindahan yang kita miliki dan berikan satu sama lain. Namun ketika matahari beranjak tinggi, aku lenyap. Kemudian saat mentari tergelincir dan kembali ke peraduan, sekali lagi kita dipertemukan. Tetap dalam waktu yang singkat. Seperti itulah keadaannya, kita tidak akan pernah bersatu selamanya. Kini, biarlah waktu yang singkat itu menciptakan kenangan abadi yang indah bagi seluruh penghuni langit dan bumi yang menyaksikannya.

"Wahai engkau yang kucinta...

Jika Tuhan memang menakdirkan kita bersama, di mana pun berada, bagaimana pun cara dan jalannya, kapan pun itu terjadi, sudah pasti kita akan dipertemukan kembali...."

@quantabooks Quanta Emk

Quanta adalah imprint dari
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: http://www.elexmedia.co.id

gramediana
NOVEL ISLAMI
ISBN 978-602-02-4783-0
9 786020 247830
998141879